



Kebonsari

k a m p o e n g p r i n g

Tansah Migunani Sembada Hanguripi



Pemajuan Kebudayaan Desa Kebonsari
Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang
Provinsi Jawa Tengah



Kebonsari
k a m p o e n g p r i n g

Sambutan Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan

Sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, bahwa pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui langkah perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan, maka dengan itu pemajuan kebudayaan berorientasi ke dalam dan ke luar. Orientasi ke dalam berarti menghidupkan, mempertahankan dan semakin menguatkan basis-basis kebudayaan bangsa hingga tataran paling dasar, yaitu desa, yang kaya dengan keragaman alam dan budayanya masing-masing, dalam nuansa saling menghargai dan harmoni yang selalu dilestarikan oleh subjek atau pelaku budayanya. Desa-desa inilah yang sejatinya merupakan akar budaya bangsa, yang menjadikan Indonesia sebagai negara adidaya budaya. Hal itu selaras dengan orientasi ke luar yang berarti memberikan kontribusi budaya yang positif pada dunia dengan ikut mewarnai kehidupan agar menjadi lebih baik sebagai manifestasi dari nilai-nilai kemanusiaan universal, nilai-nilai yang berasal dari desa.

Dalam konteks Kawasan Cagar Budaya Nasional Borobudur yang juga merupakan Warisan Budaya Dunia, selain nilai-nilai luhur tentang proses pencapaian kebajikan dalam kehidupan yang terpahat dalam relief candi, kontribusi positif budaya Indonesia di tengah peradaban dunia juga berbasis pada lokalitas budaya desa yang berasal dari falsafah *memayu*

hayuning bawana. Falsafah ini menjadi prinsip atau pegangan hidup masyarakat di desa agar dalam menjalani kehidupannya di dunia “selalu berusaha dengan dilandasi kesadaran hati untuk berkontribusi melestarikan keindahan alam semesta demi kesejahteraan semua makhluk.” Falsafah yang mengajarkan kepada manusia tentang tujuan hidup hakiki di dunia yaitu selalu menebarkan kebaikan, di mana pun dia tinggal atau di mana pun dia berada. Nilai-nilai yang terkait dengan prinsip kehidupan tersebut bila mulai kini semakin dikuatkan ekosistem kebudayaannya melalui proses pembelajaran dan bekerja melalui praktek nyata, walaupun dilaksanakan di tingkat desa, maka harapan tentang masa depan kehidupan yang berkelanjutan secara bertahap tapi pasti akan dapat terwujud secara nyata karena digerakkan oleh kesadaran, rasa memiliki dan kepedulian hati untuk selalu berbuat kebaikan. Dunia akan menjadi lebih baik bila ada langkah-langkah kecil dari desa untuk memulainya. *Act locally think globally*. Apalagi Upaya pemajuan kebudayaan desa tersebut dimulai dari Kawasan Cagar Budaya Nasional Borobudur yang juga merupakan Warisan Budaya Dunia.

Dengan dibutuhkannya penguatan orientasi ke dalam inilah, maka upaya pemajuan kebudayaan yang berproses dimulai dari 20 desa di Kecamatan Borobudur menjadi sangat penting. Karena, hal itu akan menjadi benteng ketahanan budaya lokal, budaya di mana masyarakat di Kawasan Borobudur lahir, dibesarkan, hidup, berkontribusi hingga akhirnya kembali ke sisi Sang Maha Pencipta. Dengan adanya ketahanan budaya lokal desa yang semakin baik, maka lingkungan masyarakat tidak akan mudah goyah kala diterpa masalah, baik di tingkat personal terlebih lagi

komunal. Kekokohan nilai budaya lokal akan memperteguh jati diri pribadi dan bangsa, hingga sanggup menghadapi beragam kondisi dan tantangan yang datang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti yang telah dibuktikan oleh masyarakat yang telah mampu bergotong-royong untuk bertahan dari serangan covid-19 melalui jalan kebudayaan desa. Jalan kebudayaan desa inilah yang sebaiknya terus digali, diungkap, didokumentasikan dan dikemas untuk meningkatkan nilai-nilainya serta menguatkan ekosistem kebudayaannya sehingga dapat dijadikan modal spiritual dan material yang baik dalam rangka pembangunan desa berkelanjutan. Desa berkelanjutan yaitu desa yang tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan hidup generasi sekarang, namun juga desa yang dapat menciptakan kualitas lingkungan di masa depan yang lebih baik agar generasi penerus juga dapat memenuhi kehidupannya kelak. Dan untuk meningkatkan ketahanan budaya tersebut, keterlibatan generasi muda di setiap desa, khususnya dalam konteks ini di Kawasan Borobudur, sangat dinantikan dan penting. Dalam pembangunan jangka panjang ke depan yang menjadikan kebudayaan sebagai spirit dan haluannya, sebagaimana dicita-citakan dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan itu, subjek utama ada di tangan masyarakat desa, khususnya generasi muda.

Apa yang telah terkemas di dalam buku ini adalah awal dari cerita dinamika pendampingan program Pemajuan Kebudayaan Desa yang difasilitasi oleh Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan tentang **pergerakan masyarakat dari Desa Kebonsari, Kecamatan Borobudur dalam upaya pemajuan ekosistem kebudayaan desa berbasis bambu**. Walaupun baru awal, namun buku ini merupakan salah

satu wujud kongkrit dari amanah Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan yaitu adanya publikasi kekayaan budaya desa sebagai langkah Pelindungan Kebudayaan, diseminasi dalam langkah Pengembangan Kebudayaan serta peningkatan nilai budaya dalam upaya penguatan karakter generasi penerus bangsa dan ketahanan budaya bangsa dalam langkah Pemanfaatan Kebudayaan. Namun demikian, masyarakat desa yang terdiri dari Daya Desa dan Daya Warga yang telah berhasil menggerakkan dan meningkatkan nilai budaya dari berbagai potensi sumber daya desa tersebut masih harus terus disemangati, digerakkan dan dimajukan, terutama oleh generasi muda di desa tersebut dengan dukungan penuh dari Pemerintah Desa Kebonsari, Pemerintah Daerah maupun Lembaga Pemerintah atau Kementerian lain, serta pihak lain yang peduli agar kokokohan, keteguhan dan ketahanan nilai-nilai budaya lokal desa yang hidup dan dapat menghidupi masyarakatnya itu dapat semakin mewujud, budaya desanya semakin maju dan efektif sebagai modal pencapaian tujuan SDG's desa, memperkuat jati diri bangsa serta memberikan kontribusi positif pada dunia.

Jakarta, Desember 2023
Salam budaya!



Iriani Dewi Wanti, S.S., M.SP.
Direktur Pengembangan
dan Pemanfaatan Kebudayaan

Secarik Pengantar dari Perkumpulan Eksotika Desa Lestari

Publikasi, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, merupakan salah satu langkah dari upaya perlindungan terhadap objek pemajuan kebudayaan (OPK) setelah melalui tahapan inventarisasi atau temu kenali, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan. Pelindungan sendiri merupakan langkah awal dari empat langkah upaya pemajuan kebudayaan, yakni pelindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Senyampang dengan hal itu, terkait upaya pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan desa, di mana telah dilakukan pendampingan selama kurang lebih tiga tahun di Kecamatan Borobudur, tentu merupakan suatu keniscayaan jika kemudian publikasi dalam langkah pelindungan kebudayaan dan penyebarluasan cerita dalam langkah pengembangan terkait hasil dari proses kegiatan pendampingan tersebut dilakukan. Terlebih, dari upaya pemajuan kebudayaan pada 20 desa di Kawasan Cagar Budaya Nasional tersebut, telah terkumpul berbagai catatan proses pembelajaran berbasis praktik dan hasil dokumentasi visual yang menarik untuk ditindaklanjuti.

Berbagai catatan yang dikumpulkan, ditulis ulang dan didokumentasikan oleh masyarakat secara partisipatif tersebut menyimpan data OPK desanya sekaligus memotret ekosistem kebudayaan yang diunggulkan versi masyarakat sendiri, termasuk potensi kekayaan alam; subjek-subjek penting sebagai pelaku budaya

yang terlibat dalam gerakan; nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan yang diwarisi dari leluhur mereka, maupun beragam tantangan dan solusi kultural yang ditempuh selama program berjalan. Melalui catatan-catatan itu, terungkap data-data penting terkait upaya pemajuan kebudayaan desanya. Semua tulisan yang memuat kisah dan data-data tersebut sedianya telah dikumpulkan dan disusun dalam bentuk buku, walaupun masih cukup sederhana dan tentunya masih perlu diperbaiki, dilengkapi dan dimutakhirkan.

Melimpahnya data yang terkumpul dalam buku ini menjadi bukti bahwa kawasan Borobudur tak hanya dianugerahi keindahan alam, melainkan juga kekayaan cagar budaya, OPK desa yang ada di sekitarnya serta keramahan masyarakatnya. Semua itu adalah kekayaan yang harus terus dipertahankan dan diwariskan, apalagi semuanya itu berada di kawasan *world heritage* Borobudur. Oleh karena itu, publikasi OPK desa dan cerita proses pergerakan pemajuan kebudayaan desa dalam bentuk buku tersebut menjadi suatu keniscayaan. Hal itu sangat penting dilakukan mengingat buku tersebut nantinya bukan hanya menjadi media penyimpanan dan pelindungan pengetahuan, kearifan dan kekayaan kebudayaan masyarakat setempat, melainkan juga sebagai sarana transmisi semua hal, baik di kalangan internal masyarakat maupun lintas desa, suku, agama dan kebudayaan. Terlebih, buku yang dipublikasikan dan disebarluaskan ini juga akan menjadi alat penyebaran informasi, media komunikasi, pemantik kolaborasi, serta transmisi pengetahuan dan kearifan budaya desa lintas generasi. Ketika para sesepuh di kawasan Borobudur telah dipanggil pulang ke sisi Sang Maha Pencipta, buku inilah yang akan

menjadi pitutur, mentransmisikan pengetahuan leluhur kepada generasi selanjutnya. Publikasi buku-buku ini menjadi salah satu manifestasi dari upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan terhadap OPK sebagaimana termaktub dalam undang-undang.

"Buku-buku yang mawadahi berbagai data OPK desa, proses pergerakan pemberdayaan masyarakat dan cerita pengembangan serta pemanfaatan kekayaan budaya desa ini akan diserahkan menjadi milik masyarakat di desa sebagai tanggungjawab moral karena isinya adalah mengenai diri mereka. Masyarakat pun terlibat aktif dalam penyusunannya karena merekalah sejatinya subjek dan pemilik kebudayaannya. Buku ini menjadi penting karena jangan sampai mengulangi pengalaman pahit masyarakat desa yang selama ini merasa hanya menjadi objek dan jarang sekali mendapatkan hasil berupa buku atau media lain dari pengambilan data yang dilakukan oleh begitu banyak pihak dari luar desa yang ternyata hanya mementingkan dirinya sendiri. Bisa dibayangkan, dengan membaca bersama buku berisi foto-foto wajah berbagai lapisan masyarakat, akan ada banyak kegembiraan, pemahaman, kesadaran, harapan dan semangat yang tumbuh, meningkatnya kebanggaan akan jati diri, menguatnya ketahanan budaya dan terdorongnya kemauan untuk mengasah kemampuan demi memajukan kebudayaan desa dalam rangka pembangunan desa berkelanjutan dan berkontribusi kepada dunia."

Selain itu, buku inilah yang sedianya akan menjadi modal masyarakat di Kawasan Borobudur dalam upaya pemajuan kebudayaan desa yang telah dirintis sejauh ini. Berbekal buku tersebut, masyarakat akan dapat memproyeksikan langkah ke depan dalam

upaya penyusunan rencana pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan demi kehidupan desa yang berkelanjutan, sehingga masyarakatnya semakin sejahtera baik secara ekonomi, ekologi maupun sosial-budaya. Melalui buku ini, dan 19 buku desa lainnya, para pemilik kebudayaan di 20 desa akan lebih mudah mengasah kemampuan dan membuka peluang, terutama menghadapi perkembangan arus utama kehidupan pariwisata di kawasan Borobudur yang menjadi kawasan strategis pariwisata nasional. Buku ini akan mendorong penguatan karakter generasi penerus dan ketahanan budaya desa sehingga tidak mudah terpengaruh budaya luar yang cenderung merusak tatanan sosial dan lingkungan. Buku ini pun dapat menjadi referensi dalam menyusun rencana kerja pembangunan desa. Buku ini akan menjadi pegangan dalam melanjutkan program penguatan jati diri kebudayaan desa yang telah dirintis sejak tahun 2021, sehingga diharapkan dapat menjadi program yang berkelanjutan. Pada akhirnya, melalui program partisipatif yang menjadikan masyarakat sebagai subjek utama melalui proses pembelajaran kontekstual berbasis praktik, masyarakat di kawasan Borobudur akan semakin memahami nilai sumber daya desanya, lebih terampil, semakin mandiri dan dapat mewujudkan suatu perikehidupan dalam konteks pemajuan kebudayaan yang dihidupi dan menghidupi masyarakatnya.

Borobudur, Desember 2023

Salam budaya!

M. Panji Kusumah

Ketua Perkumpulan
Eksotika Desa Lestari



Pembina:

Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.

Pengarah:

Syukur Asih Suprojo, S.S., M.A.P.

Penanggung Jawab:

M. Panji Kusumah

Penulis:

Anang Ari Susilo, Fuat Hasyim, Fuat Hasan,
Suhadi, Elka Hanna Setia, Fredy Trifani,
Roissatul Fitriyani, Afifa Lestari,
Fifi Ratna Ekasari, Leni Veronika

Penyunting:

Surya Wijaya, M. Panji Kusumah,
Asep Saepudin Sudjatna,
Rayza Trisna Wibawanti,
Marwan Tri Bastian

Desain dan Layout:

Marwan Tri Bastian
Moh. Ziaul Haq

Kontributor Foto:

Anang Ari Susilo, Fuat Hasyim,
Fuat Hasan, Fredy Trifani,
Elka Hanna Setia, Afifa Lestari,
Adi Burrohman, Moh. Saiful Haq,
Camelia Rhamdhani,
Ayu Perwitosari,
Roissatul Fitriyani

Instagram:

@kampoengpringkebonsari
@eksotikaborobudur @eksotikadesa

Website: eksotikadesa.id

Youtube: Desa Budaya Kebonsari I Eksotika Desa

Kampoeng Pring **Kebonsari**

Tansah Migunani Sembada Hanguripi

Kecamatan Borobudur
Kabupaten Magelang
Provinsi Jawa Tengah

Diterbitkan oleh:
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan
Tahun 2023

Kompleks Kemendikbud
Gedung E Lantai 9
Jalan Jenderal Sudirman,
Senayan, Jakarta Pusat 10270

DAFTAR ISI



01

BAB 1
Temu Kenali



123

BAB 2
Pengembangan



213

BAB 3
Pemanfaatan

BAB 1

TEMU KENALI



Njajah desa milang kori dalam falsafah budaya Jawa artinya berkeliling desa untuk mencari ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan. Falsafah inilah yang digunakan Daya Desa bersama Daya Warga untuk *menemukenali* sumber daya desa dengan cara menjelajahi desa dan menemui sumber daya manusia atau partisipan seperti pelaku budaya, kelompok perempuan, anak-anak, pemuda dan para tokoh masyarakat yang dapat bercerita tentang sumber daya desa yang mereka miliki.

Proses temu kenali akan dilakukan terus-menerus dan berulang kali, sehingga datanya akan selalu berkembang menjadi lebih lengkap dan lebih akurat. Oleh karena itu, data hasil temu kenali akan selalu dimutakhirkan setelah dilakukan verifikasi dan validasi bersama warga ataupun pelaku budayanya. Karena sering bertemu dan berkomunikasi itulah, tak ayal lagi, partisipan dari berbagai kelompok masyarakat tersebut akan tertarik untuk turut serta dalam upaya pemajuan kebudayaan di desanya karena telah mengetahui tujuan baiknya.



Pendokumentasian Ekosistem Kebudayaan Desa



Selain *sowan*, fasilitator dan daya desa juga ikut kegiatan memasak, ikut membuat kerajinan bambu, bermain bersama anak-anak, juga *jagongan* atau duduk santai berbincang dan berdiskusi dengan tokoh masyarakat untuk membicarakan tentang upaya pemajuan kebudayaan desa. Cerita yang mereka dapatkan dari hasil inventarisasi atau temukenali kemudian akan didokumentasikan dalam bentuk tulisan atau narasi deskriptif, foto dan video dalam rangka pelindungan kebudayaan desa.



“Data berupa cerita yang sudah terdokumentasi dengan baik inilah yang nantinya akan menjadi bahan kajian bagi Daya Desa bersama Daya Warga beserta pemerintah desa untuk membuat rencana aksi pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan desanya.”

Selain itu, pendokumentasian ekosistem kebudayaan desa secara visual juga bertujuan untuk memudahkan masyarakat desa memahami nilai atau *value*-nya dan kemudian tergerak untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan kebudayaan desanya. Lebih lanjut, proses pendokumentasian yang dilakukan secara partisipatif ini juga dimaksudkan agar kekayaan kebudayaan desa yang masih ada tetap lestari lewat proses regenerasi, dan untuk beberapa potensi budaya yang sudah mati suri bisa dibangkitkan kembali.

Proses pemajuan kebudayaan Desa Kebonsari didampingi oleh Daya Desa (Pendamping Kebudayaan Desa) yang berasal dari Dusun Dalangan bernama Anang Ari Susilo. Daya Desa—setelah melakukan sosialisasi ke pemerintah desa—kemudian menggerakkan Daya Warga yang terdiri dari generasi muda dan warga lainnya untuk berproses menjalankan langkah-langkah pemajuan kebudayaan dengan metode *experiential learning* atau pembelajaran berbasis praktik.

Cerita Ekosistem Kebudayaan Desa Kebonsari

Berbagai cerita ekosistem kebudayaan desa didapatkan selama proses temu kenali dan kemudian dituangkan ke dalam tulisan deskriptif disertai foto dan video. Cerita-cerita tersebut meliputi potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya budaya. Potensi-potensi tersebut, khususnya sumber daya budayanya, masuk ke dalam beberapa objek pemajuan kebudayaan, antara lain:

- ✦ Pengetahuan Tradisional
- ✦ Teknologi Tradisional
- ✦ Seni
- ✦ Permainan Rakyat
- ✦ Bahasa
- ✦ Adat Istiadat
- ✦ Ritus
- ✦ Tradisi Lisan





Peta Desa
Kebonsari



Peta
Provinsi Jawa Tengah



Peta
Kabupaten Magelang



Peta
Kecamatan Borobudur

Profil Desa Kebonsari

• **249,1 Ha**

Total Luas Wilayah

• **37,37 Ha**

Hampanan Sawah

• **149,48 Ha**

Ladang atau Perengan

• **62,25 Ha**

Pemukiman

5 Km

ke barat dari kawasan
Candi Borobudur

6

Wilayah Dusun

- Gunung Mijil
- Kebonwage
- Pule
- Gupit
- Cakran
- Dalangan

2.229

Jumlah Penduduk

6

Rukun Warga
(RW)

16

Rukun Tetangga
(RT)

Batas-batas Desa Kebonsari:

Utara: **Desa Tegalarum**

Selatan: **Desa Ngadiharjo**

Desa Paripurno, Kecamatan Salaman

Timur: **Desa Kembanglimus**

Barat: **Desa Ngadirejo, Kecamatan Salaman**


Potensi Sumber Daya Alam

Menurut cerita sejarah desa yang diketahui oleh warga setempat, nama Desa Kebonsari terdiri dari dua kata yaitu *kebon* dan *sari*. *Kebon* dalam bahasa Jawa berarti kebun, sedangkan *sari* berarti inti atau pokok. Jadi secara harfiah, *kebonsari* bisa diartikan sebagai sebuah desa yang didominasi oleh area perkebunan yang luas, termasuk area persawahan di sekitarnya. Dengan kondisi tersebut, mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani dengan membudidayakan padi, jagung, ketela, cabai, dan sebagainya.

Dari berbagai potensi atau sumber daya alam yang dimiliki, desa Kebonsari memiliki ciri khas yaitu potensi perkebunan berbagai jenis tanaman bambu yang tumbuh subur dan berlimpah, sehingga menjadi salah satu penyebab banyaknya warga yang memiliki pengetahuan tradisional dan menguasai teknologi tradisional untuk mengolah bambu. Dalam rangka memanfaatkan hasil alam berupa bambu tersebut, saat ini kurang lebih ada 50 orang warganya yang bermata pencaharian sebagai perajin bambu.



Kebon Pring
di Desa Kebonsari



Lahan bambu Desa Kebonsari berada di beberapa dusun, tetapi sebagian besarnya terletak di Dusun Gunung Mijil. Bambu dikenal sebagai tanaman yang mudah tumbuh, sehingga seiring berjalannya waktu dan kepedulian warga untuk melestarikan rumpun-rumpun bambu tersebut guna mengurangi risiko longsor dan menjaga kualitas serta kuantitas air tanah, populasi tanaman bambu di Desa Kebonsari dijaga agar tetap lestari meskipun sudah digunakan untuk berbagai kebutuhan.



Perawatan Pohon Bambu

Menurut Mas Fuad, tanaman bambu yang sudah tumbuh tidak memerlukan perawatan khusus. Perawatan tanaman bambu sangat sederhana yaitu hanya perlu di-*watun* atau memotong batang bambu yang sudah tua dan batang bambu yang berjamur.

Hal ini bertujuan agar bambu lain yang sehat tidak tertimpa batang yang sudah tua maupun berjamur. Bambu tua atau berjamur yang dipotong saat proses *matun* biasanya digunakan sebagai *blengker* atau tepian eblek, sehingga bambu tidak terbuang percuma.

Menanam Bambu

Untuk menanam bambu, masyarakat Desa Kebonsari melakukannya pada musim hujan dengan cara **menancapkan potongan bambu yang sudah memiliki tunas ke tanah**. Cara lainnya yaitu ketika ada *dapuran* (rumpun) bambu yang batangnya dipotong habis, biasanya warga akan **memindahkan *dapuran* bambu** ke lahan lain agar menjadi bakal calon *dapuran* bambu baru. *Dapuran* bambu yang dipindahkan biasanya yang sudah tumbuh rebung atau tunasnya, sehingga pohon bambu akan lebih cepat berkembang biak.

Perawatan selanjutnya yang perlu dilakukan pada pohon bambu adalah **memotong rumpun bambu secara berkala** pada beberapa tempat yang berbeda. Apabila bambu dipotong pada satu tempat saja secara terus-menerus, maka bambu di lain rumpun akan rusak karena tunas bambu akan terus tumbuh dan merusak tatanan pada *dapuran* bambu. Selain itu, apabila tatanan bambu tidak teratur maka akan menyebabkan bambu cepat roboh saat terkena angin. Hal ini harus dihindari karena pohon bambu yang roboh pasti mengalami kerusakan sehingga tidak



dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat kerajinan tangan dan hanya bisa digunakan sebagai kayu bakar.

Dalam merawat pohon bambu, **pemberian pupuk**—terutama yang berbahan kimia—**harus dihindari** karena dapat menyebabkan batang bambu menjadi tidak kuat sehingga tidak bisa dimanfaatkan. Mas Fuad, salah satu pemilik pohon bambu mengatakan bahwa sebenarnya tanaman bambu sudah mendapat pupuk organik dari daun bambu yang jatuh. Menurut penelitian daun bambu mengandung senyawa *flavonoid*, polisakarida, vitamin, dan mikroorganisme yang dapat menetralkan limbah pada tanah sehingga dapat membantu menyuburkan tanah.

Selain pemberian pupuk, mengambil rebung atau tunas bambu untuk diolah menjadi pangan lokal saat bukan musimnya juga tidak boleh dilakukan. Apabila rebung diambil saat sedang tidak musim, maka akan menyebabkan berkurangnya populasi bambu karena rebung yang seharusnya tumbuh menjadi bambu justru dikonsumsi. Jika konsumsi rebung tidak dibatasi, maka populasi bambu akan terganggu dan lama-lama bambu akan habis. Di Desa Kebonsari jenis **bambu petung** (*dendroclamus asper*) tidak akan diambil rebungnya karena rebung jenis bambu petung hanya tumbuh satu buah saja dalam setahun.

Memotong Bambu

Usia bambu yang bisa dipotong untuk dimanfaatkan berbeda-beda tiap jenisnya. Jenis **bambu apus** dan **petung** bisa dipotong pada **usia 1-2 tahun**. Pada usia itu bambu apus berada dalam kondisi terbaik karena biasanya belum tumbuh jamur. Kalaupun sudah tumbuh jamur jumlahnya masih relatif sedikit sehingga kualitasnya sesuai sebagai bahan baku untuk membuat anyaman.

Selain memperhatikan usia, kualitas juga menjadi pertimbangan utama dalam proses memotong pohon bambu. Menurut penuturan Mas Fuad, kualitas bambu dapat diketahui dari lahan di mana bambu tersebut tumbuh. Apabila bambu tumbuh pada pematang sawah maka tekstur bambu tidak keras karena bambu menyerap terlalu banyak air dari sawah. Sedangkan, jika bambu ditanam pada lahan miring atau lereng, maka struktur batang bambu akan melengkung sehingga sulit untuk dimanfaatkan. Kualitas bambu paling baik adalah yang tumbuh pada lahan datar dan cenderung kering.

Untuk memotong bambu, masyarakat Desa Kebonsari masih menggunakan pengetahuan dan teknologi tradisional. Biasanya, masyarakat memotong bambu dengan golok jika ukuran bambunya masih relatif kecil dan usianya masih muda. Sedangkan, jika bambu sudah tua, sehingga diameternya besar, masyarakat biasanya menggunakan kapak. Jenis bambu petung biasanya juga dipotong



dengan kapak karena ukuran batangnya yang relatif besar. Untuk menentukan bagian bambu yang akan dipotong, masyarakat juga memiliki pengetahuan lokal bahwa bagian yang dipotong haruslah bagian dalam sesuai arah condongnya pohon bambu. Jika bagian bambu yang dipotong pada bagian yang sebaliknya maka bambu bisa semplak atau terbelah secara tidak sengaja dan bisa mengenai sang penebang. Kondisi bambu yang tiba-tiba terbelah dan terhempas ke atas ini biasa disebut *njepat*. Selain membahayakan penebang, bambu yang terbelah juga tidak bisa digunakan secara maksimal karena dianggap sudah rusak.

Bambu memiliki dampak negatif bagi tumbuhan di sekitarnya. Pohon atau tanaman lain yang hidup di lahan yang sudah terlebih dahulu ditanami bambu akan terganggu pertumbuhannya karena batang bambu yang tumbuh tinggi dan membentuk rumpun akan menghalangi sinar matahari ke tanah, sehingga menyebabkan pohon lain tidak mendapat sinar matahari yang cukup untuk menunjang pertumbuhannya. Selain itu, tanaman bambu memiliki sifat banyak menyerap zat hara pada tanah, sehingga tanaman di sekitarnya akan kekurangan zat hara dan pertumbuhannya akan terganggu.





Bahasa Jawa & Anatomi Bambu

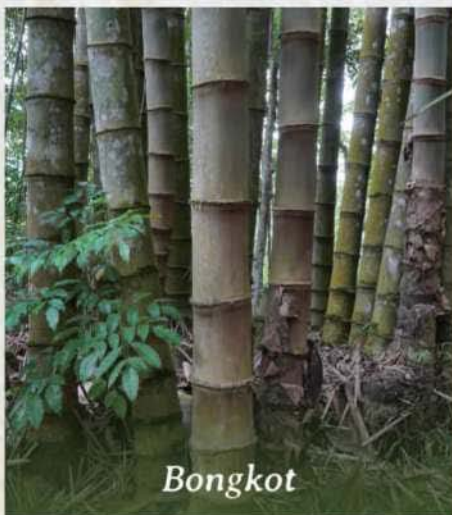
Salah satu kearifan lokal yang tampak pada kehidupan sehari-hari di Desa Kebonsari adalah dalam segi bahasa. Masyarakat Desa Kebonsari yang memiliki keterkaitan erat dengan bambu—karena mayoritas masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai perajin dan pemilik tanaman bambu—memiliki penamaan atau istilah tersendiri dengan menggunakan bahasa Jawa untuk bagian-bagian bambu, mulai dari akar hingga ujung daun.

Penamaan dan istilah dengan bahasa Jawa tersebut menjadi pengetahuan lokal masyarakat secara turun-temurun yang masih digunakan sampai saat ini bahkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan generasi penerus untuk memahaminya.



Dhongklak

Dhongklak yang dimaksud oleh masyarakat Desa Kebonsari adalah **akar bambu**. Masyarakat biasanya menyebut akar tanaman dengan sebutan *oyot*. Namun, khusus untuk akar bambu masyarakat menyebutnya dengan sebutan *dhongklak*. Bambu merupakan tanaman yang tumbuhnya bergerombol sehingga akarnya yang berbentuk seperti serabut akan saling berkaitan bahkan menyatu. Biasanya setelah bambu ditebang *dhongklak* masih akan tersisa dan ditinggalkan begitu saja. Di Kebonsari *dhongklak* masih dibiarkan karena pemanfaatannya belum ditemukan.



Bongkot

Bongkot adalah bagian bambu yang berada di bawah dekat dengan akar. Menurut Mas Hasyim, warga Desa Kebonsari yang merupakan salah satu pemilik dan pengrajin bambu, bagian *bongkot* bambu dimulai dari bagian paling bawah sampai pertengahan batang bambu. Ukuran *bongkot* sama besar, setelah *bongkot* ke atas ukuran bambu baru akan semakin mengecil. Di Desa Kebonsari, bagian *bongkot* dimanfaatkan sebagai bahan baku membuat kerajinan seperti eblek, irik, amben, *andha*, dan sebagainya.

Pucuk adalah bagian ujung paling atas dari bambu. Pada bagian pucuk biasanya berukuran paling kecil dan bentuknya akan melengkung ke bawah. Bagian pucuk menjadi bagian yang paling banyak ditumbuhi daun. Di Desa Kebonsari pemanfaatan pucuk bambu sama dengan pemanfaatan bongkot karena sebenarnya masih merupakan kesatuan. Hanya saja ukuran pucuk yang cenderung kecil membuat penggunaannya harus disesuaikan. Namun, penggunaan pucuk dan *bongkot* bisa sama jika dibelah panjang misal dibuat menjadi *iratan* atau pagar.



Pucuk

Dalam bahasa Jawa *godhong* berarti **daun**, dan *pring* berarti **bambu**. Jadi ***godhong pring*** berarti **daun bambu**. Sebenarnya terdapat istilah dalam bahasa Jawa untuk menyebut daun bambu, yaitu *elarmanyura*. Tetapi, di Desa Kebonsari istilah tersebut tidak digunakan karena masyarakat setempat menyebut daun bambu dengan sebutan *godhong pring*, terkadang disingkat menjadi ***dhong pring***. *Godhong pring* dimanfaatkan oleh seorang warganya yang bernama Mbak Tutik sebagai pembungkus ketupat dan kue lupis. Daun bambu yang digunakan adalah *godhong pring* apus karena ukurannya yang lebar dan teksturnya halus.



Godhong Pring



Carang

Carang adalah cabang kecil yang tumbuh pada batang bambu. Pada umumnya *carang* bambu tidak digunakan, kecuali *carang* bambu ampel. Di Desa Kebonsari yang merupakan sentra kerajinan bambu, *carang* bambu ampel biasanya digunakan sebagai bahan baku kerajinan tangan berupa bolpoin.



Pokol

Pokol adalah bagian dari gagang *carang* yang menempel pada batang bambu, tepatnya pada garis melingkar yang menjadi sekat antara ruas bambu. *Pokol* tidak bisa dimanfaatkan menjadi sesuatu dan sering kali saat bambu ditebang *pokol* justru harus dipotong agar batang bambu menjadi rapi.



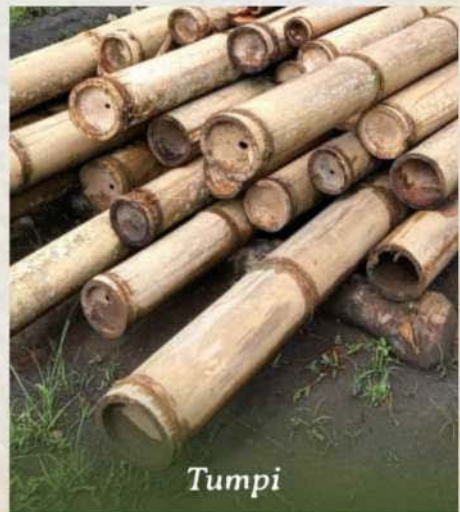
Clumpring

Clumpring adalah lapisan yang menyelimuti bambu saat bambu masih berupa tunas. *Clumpring* biasanya disebut pembungkus bambu. Saat bambu bertambah besar, *clumpring* akan terlepas dengan sendirinya. *Clumpring* tidak bisa dimanfaatkan, biasanya masyarakat hanya membakarnya sebagai sampah.

Pada batang bambu, *ros* terlihat seperti **garis yang melingkari batang**. *Ros* berfungsi sebagai pembatas antarruas bambu sehingga pada sebatang bambu akan ada banyak *ros*. Saat memotong bambu, bagian yang dipotong biasanya ada di atas atau di bawah *ros* bambu.



Tumpi adalah **sekat yang berada di dalam batang bambu** yang letaknya menyatu dengan *ros*. Jika *ros* adalah sekat yang melingkar pada batang bambu bagian luar sebagai pembatas antar ruas, maka *tumpi* adalah sekat bambu pada bagian dalam yang juga menjadi pembatas antarruas. *Tumpi* biasanya rapat dan padat sehingga keras untuk dipotong. Oleh karena itu, saat memotong bambu, masyarakat pasti menghindari memotong bambu pada bagian *ros* dan *tumpi*.





Tunas bambu muda dalam bahasa Indonesia disebut rebung, sedangkan dalam bahasa Jawa disebut *bung*. Di Desa Kebonsari, *bung* bisa dimanfaatkan sebagai olahan makanan, antara lain mi rebung, sayur rebung dengan kuah santan, dan isian lumpia. Rebung yang digunakan untuk olahan makanan biasanya adalah jenis bambu apus atau bambu jawa. Namun, masyarakat Desa Kebonsari jarang mengambil rebung untuk dijadikan olahan makanan karena mereka lebih memilih untuk membiarkannya tumbuh menjadi bambu, terutama untuk rebung dari jenis bambu petung. Warga tidak pernah mengolah rebung dari jenis bambu petung karena jenis bambu petung sangat sulit tumbuh sehingga apabila rebungnya dikonsumsi dikhawatirkan regenerasi bambu petung akan terhambat.

Lugut adalah bulu-bulu halus berukuran kecil dan berwarna hitam yang biasanya menempel pada *clumpring*. Umumnya, lugut banyak ditemukan pada bambu yang masih muda. Semakin besar ukuran bambu, maka lugut akan berkurang dengan sendirinya. Lugut bisa menempel pada kulit manusia dan menimbulkan rasa gatal dan sedikit nyeri. Menurut Mbah Rori, salah seorang pengrajin bambu, jika lugut secara tidak sengaja menempel pada kulit, cara paling ampuh untuk menghilangkannya adalah dengan menggosokkan kulit pada rambut. Masyarakat percaya gesekan kulit dengan rambut bisa melepaskan lugut. Hal tersebut belum terbukti secara ilmiah tapi sudah terbukti benar dan dilakukan oleh masyarakat Desa Kebonsari sejak dulu hingga saat ini.



Pada ujung atas batang bambu yang melengkung terkadang terdapat daun yang bergerombol hingga menjuntai ke bawah. Gerombolan daun bambu ini oleh masyarakat Desa Kebonsari disebut *kembang pring* atau dalam bahasa Indonesia berarti bunga bambu. Menurut Mas Hasyim, *kembang pring* sebenarnya adalah suatu bentuk kelainan yang terjadi pada pertumbuhan daun bambu. Namun, di Desa Kebonsari berkembang sebuah mitos yang mengatakan bahwa jika di dalam keluarganya ada wanita yang sedang mengandung maka tidak diperbolehkan membakar *kembang pring* yang jatuh karena kelak bayi yang dikandung akan terlahir dengan rambut keriting. Sampai saat ini mitos tersebut masih dipercaya, sehingga *kembang pring* yang sudah jatuh dengan sendirinya biasanya hanya diletakkan di bawah bambu dan dibiarkan mengering dengan sendirinya.

Selain penamaan bagian-bagian bambu di atas masih ada penamaan untuk pohon dan kebun bambu. Di Desa Kebonsari serumpun bambu yang tumbuh bersama biasa disebut *dapuran*. Sedangkan, kumpulan dari *dapuran* yang tumbuh bersama dalam sebuah lahan atau yang biasanya kita sebut dengan kebun bambu disebut dengan *papringan*.



Kearifan lokal seperti penamaan bagian-bagian bambu yang masih digunakan di Desa Kebonsari merupakan sebuah bentuk dari hasil pola pikir dan pengetahuan tradisional masyarakat. Pengetahuan tradisional tersebut tentunya didukung dengan kondisi lingkungan yang sesuai dengan adanya bambu yang melimpah. Masyarakat lain di daerah yang tidak mengenal bambu, maka penamaan bagian-bagian bambu tidak akan lengkap dan bervariasi seperti di Desa Kebonsari. Hal tersebut semakin menunjukkan bahwa sebuah kearifan lokal terbentuk tidak hanya oleh hasil pemikiran masyarakat tapi juga karena kondisi lingkungan yang mendukung sehingga menjadikan kearifan lokal tersebut suatu identitas atau keunikan suatu daerah.





Jenis Bambu dan Penggunaannya

Di Desa Kebonsari, terdapat 11 jenis bambu yang memiliki karakteristik bermacam-macam sehingga penggunaannya pun berbeda.

Banyaknya tanaman bambu yang tumbuh di Desa Kebonsari memunculkan kreativitas masyarakat untuk menciptakan berbagai produk kerajinan tangan. Proses kreasi tersebut tentunya tidak terlepas dari pengetahuan masyarakat akan jenis dan karakteristik bambu. Dalam hal ini, pemilihan jenis bambu tertentu sebagai bahan dasar suatu kerajinan tangan akan mempertimbangkan karakteristik bambu tersebut.



Bambu
Wulung

(*Gigantochloa atrovioacea*)

Karakteristik:

Ciri khas kulitnya berwarna hitam, *babar* atau jika di-*irat* bisa menghasilkan banyak *iratan*.

Kegunaan:

Usuk, reng, pagar bambu/trisik, saka/tiang, lampu meja, gelas, teko, amben, anyaman dinding, welat.



Bambu
Ampel

(*Bambusa vulgaris*)

Karakteristik:

Berukuran besar tapi beruas pendek, ketika kering kulitnya berwarna putih kekuningan, paling mudah terkena hama bubuk.

Kegunaan:

Kerajinan tangan (gantungan kunci, pulpen, tirai, sumpit, tas, dll), alat pertanian, *lanjaran, padasan, talang air.*



Bambu
Gombong
(*Gigantochloa
pseudourundinacea*)

Karakteristik:

Kuat, mirip seperti *petung* tapi ukurannya lebih kecil.

Kegunaan:

usuk, reng, ongkek, blandar, saka atau *tiang, gepyokan, trisik, dandang aring*



Bambu
Petung
(*Dendroclamus
asper*)

Karakteristik:

Ukurannya relatif besar dan kuat.

Kegunaan:

Usuk, reng, ongkek, andha, blandar, saka atau *tiang, gepyokan, trisik, dandang aring.*



Bambu
Tutul
(*Bambusa
maculata* Widjaja)

Karakteristik:

Kulitnya berwarna kuning ketika sudah kering dan terdapat bintik-bintik coklat.

Kegunaan:

Kerajinan, *furniture* (meja dan kursi), pagar, permainan *gangsingan*.



Bambu
Wuluh
(*Schizostachyum
blumei* Nees)

Karakteristik:

Kulitnya tipis, diameternya kecil, ruasnya panjang hingga 1 meter.

Kegunaan:

Permainan *tulup*, *sempritan*, seruling, sedotan.



Bambu
Apus/Jawa

(*Gigantochloa
apus* Kurz)

Karakteristik:

Jenis bambu yang paling serbaguna karena teksturnya ulet, kuat, seratnya padat.

Kegunaan:

Eblek, besek, amben, kandang ternak, andha, keranjang, kepis, usuk, reng, pagar, ketepe, kepeng, anyaman, furniture (meja dan kursi), permainan, trisik.



Bambu
Gendani

(*Phyllostachys
aurea*)

Karakteristik:

Diameternya kecil, kulitnya tipis, pohonnnya tidak tinggi seperti bambu pada umumnya.

Kegunaan:

Tanaman hias, kerajinan berupa *souvenir*.



Bambu
Kuning
(*Bambusa vulgaris*
var. *striata*)

Karakteristik:

Ukurannya kecil, kulitnya berwarna kuning.

Kegunaan:

Bambu runcing, tanaman hias.



Bambu
Legi
Bambu Ijo/Welad
(*Gigantochloa*
atter)

Karakteristik:

Teksturnya keras dan berukuran sedang

Kegunaan:

Reng, usuk.



Bambu
Ori
(*Bambusa
blumeana*)

Karakteristik:

Pada carangnya terdapat duri.

Kegunaan:

Kerajinan, kursi, pagar .



Perajin Bambu

Masyarakat Desa Kebonsari memiliki keterampilan untuk menggunakan bambu di sekitarnya menjadi produk-produk kerajinan yang digunakan sebagai alat pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti alat tani dan alat dapur tradisional. Namun sayangnya, hasil dari penjualan produk tersebut belumlah dapat mencukupi kebutuhan hidup secara layak. Permasalahan itulah yang menjadi pemikiran bagi Daya Desa dan Daya Warga untuk mengembangkan nilai produk budaya berbasis bambu tersebut lebih lanjut agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya para perajin bambu. Oleh karenanya, pendataan tentang profil perajin, terutama tentang keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki menjadi penting sebagai bahan untuk menyusun rencana aksi pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan desanya.





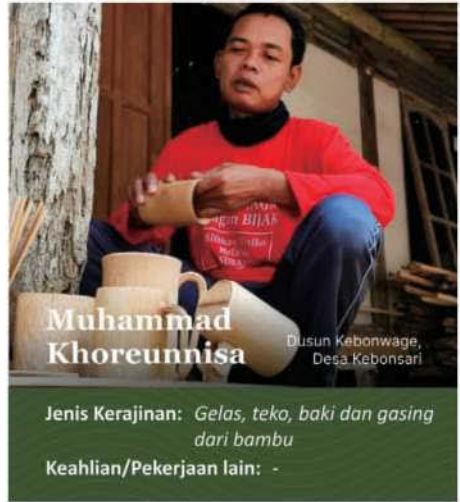




Nurul
35 tahun

Dusun Dalangan,
Desa Kebonsari

Jenis Kerajinan: *Gelang bambu*
Keahlian/Pekerjaan lain: -



**Muhammad
Khoreunnisa**

Dusun Kebonwage,
Desa Kebonsari

Jenis Kerajinan: *Gelas, teko, baki dan gasing
dari bambu*
Keahlian/Pekerjaan lain: -



Mudrikah
35-tahun

Dusun Dalangan,
Desa Kebonsari

Jenis Kerajinan: *Besek*
Keahlian/
Pekerjaan lain: -



Bapak Suyudi
61 tahun

Dusun Cakran,
Desa Kebonsari

Jenis Kerajinan: *Gelang, pulpen, dan
gantungan kunci dari bambu*
Keahlian/
Pekerjaan lain: -











Ibu Siti Sakdiyah

Dusun Cakra,
Desa Kebonsari

Jenis Kerajinan: *Keranjang bambu*

Keahlian/Pekerjaan lain: *Pengrajin pulpen dari bambu*



Ibu Datik

Dusun Dalangan,
Desa Kebonsari

Jenis Kerajinan: *Gelang, pulpen, gantungan kunci dari bambu*

Keahlian/Pekerjaan lain: -



Ibu Hariyanti
52 tahun

Dusun Cakra,
Desa Kebonsari

Jenis Kerajinan: *gelang, gantungan kunci, dan pulpen*

Pekerjaan lain: -



Ilyas
31 tahun

Dusun Dalangan,
Desa Kebonsari

Jenis Kerajinan: *pulpen, gelang, dan gantungan kunci*

Keahlian/
Pekerjaan lain: *pembuat bahan mentah kerajinan*



**Bapak
Muh Fauzan**

Dusun Dalangan,
Desa Kebonsari

Jenis Kerajinan: *Eblek dan Irik*

Keahlian/Pekerjaan lain: Petani dan penjual eblek

Ibu Mudrikah
70 tahun

Dusun Gunung Mijil,
Desa Kebonsari

Jenis Kerajinan: *Eblek, irik*

Keahlian/
Pekerjaan lain: -

**Karirotul
Umayah**
31 tahun

Dusun Dalangan,
Desa Kebonsari

Jenis Kerajinan: *Tirai Bambu*

Keahlian/
Pekerjaan lain: Pengrajin gantungan kunci dan pulpen dari bambu

Ibu Lusiati
36 tahun

Dusun Gunung Mijil,
Desa Kebonsari

Jenis Kerajinan: *Tedo*

Keahlian/
Pekerjaan lain: Pedagang/toko kelontong

Trisutarsih

Dusun Dalangan,
Desa Kebonsari

Jenis Kerajinan: *Pulpen, dan gantungan kunci dari bambu*

Keahlian/
Pekerjaan lain: pengrajin tirai dari bambu

Ibu Sriati

Dusun Cakran,
Desa Kebonsari

Jenis Kerajinan: *Gantungan Kunci*

Keahlian/
Pekerjaan lain: -

Kisnadi
33 tahun

Dusun Cakran,
Desa Kebonsari

Jenis Kerajinan: *pulpen, gelang, dan*

Keahlian/
Pekerjaan lain: *gantungan kunci*
Tengkulak



Produk Kerajinan Bambu sebagai **Alat Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari**

Bambu digunakan oleh masyarakat Desa Kebonsari sebagai alat pemenuhan kebutuhan sehari-hari, salah satunya sebagai peralatan dapur. Berbagai peralatan dapur tersebut tercipta melalui pengetahuan lokal masyarakat dan menggunakan teknologi tradisional dalam mewujudkannya.





Eblek

Eblek atau **tampah bambu** berbentuk bulat merupakan kerajinan anyaman bambu tertua di Desa Kebonsari. Menurut penuturan **Mbah Rori**, warga Dusun Gunung Mijil yang berusia 78 tahun, saat ia masih kecil neneknya sudah menjadi pengrajin *eblek*. Sejak dulu hingga sekarang pembuatan *eblek* di Desa Kebonsari berpusat di Dusun Gunung Mijil. Akan tetapi, jika dahulu pembuatan *eblek* merupakan kegiatan sampingan para petani yang sudah berusia lanjut, maka kini membuat *eblek* menjadi sebuah mata pencaharian masyarakat dari berbagai usia.

Kemampuan para pembuat *eblek* mayoritas diperoleh dari kebiasaan melihat dan meniru apa yang dilakukan orang tua mereka. Seperti yang dialami oleh Mbah Rori, ia dapat membuat *eblek* karena sejak masih kecil sudah melihat orang tua dan neneknya membuat *eblek*. Hanya dari melihat dan mengamati secara terus-menerus ternyata Mbah Rori mampu membuat *eblek*.



Mbah Rori, 78 tahun
Perajin eblek Dusun Gunung Mijil



Proses *ngirat*

menyerut bambu menjadi bilah-bilah tipis

Proses pembuatan *eblek* dimulai dengan **memotong bambu**. Untuk membuat *eblek*, bambu yang digunakan adalah jenis **bambu jawa**. Jenis bambu ini dipilih karena memiliki tekstur yang ulet dan elastis sehingga lebih mudah untuk dianyam. Bambu yang digunakan sebagai bahan baku anyaman didapat dari lahan milik sendiri. Jika tidak memiliki bambu maka biasanya perajin membelinya dari tetangga dengan harga Rp 15.000 per batang. Setelah dipotong, bambu kemudian dijemur di bawah sinar matahari agar kadar airnya berkurang. Hal ini bertujuan supaya saat bambu dipotong tidak mudah patah.



Setelah dijemur, bambu kemudian dipotong menjadi beberapa bagian untuk memudahkan ketika proses *ngirat*. **Ngirat** adalah proses membelah bambu menjadi bilah-bilah tipis sebelum akhirnya bisa dianyam. Pembuat *eblek* biasanya bisa *ngirati* satu batang bambu dalam sehari. Setelah menjadi *iratan-iratan* tipis, *iratan* kemudian dijemur agar kadar air berkurang sehingga tidak mudah berjamur dan tahan lama.

Proses menjemur *iratan*

untuk mengurangi kadar air



Ngiras

kegiatan berkumpul yang dilakukan beberapa orang untuk melakukan pekerjaannya masih-masing tapi dalam satu tempat yang sama.

Jika sudah kering, *iratan* bisa langsung dianyam. Untuk membuat *eblek*, anyaman yang dibuat adalah **motif kepang** dengan bentuk lembaran persegi. Proses menganyam mayoritas dilakukan oleh para wanita dengan cara *ngiras*. **Ngiras** adalah kegiatan berkumpul yang dilakukan beberapa orang untuk melakukan pekerjaannya masih-masing tapi dalam satu tempat yang sama.

Setelah selesai menganyam, proses selanjutnya adalah membuat **blengker** atau pinggiran *eblek* berbentuk lingkaran yang berupa bilah bambu lebar dan tebal. Proses ini oleh para pengrajin disebut *mblengkeri*. Untuk membuat satu buah *eblek* biasanya diperlukan dua buah *blengker*. Setelah *blengker* jadi maka dilanjutkan dengan proses *mengku* yaitu memasang blengker pada lembaran anyaman.



▲ *Blengker*

Blengker yang berupa lingkaran digunakan untuk menjepit lembar anyaman yang berfungsi sebagai dasar *eblek*. Pemasangan *blengker* harus tepat agar lembar anyaman tidak lepas. Proses **mengku** biasanya dilakukan oleh laki-laki karena membutuhkan tenaga yang cukup besar. Salah satu laki-laki yang melakukan proses *mengku* adalah Mbah Rori. Lembaran anyaman yang sudah terpasang di antara *blengker* selanjutnya diikat dengan *iratan* bambu muda agar tidak terlepas saat *eblek* digunakan. Tali dari iratan dari bambu tersebut disebut disebut **tutus**, sedangkan proses mengikatnya disebut **nutus**.



▲ Proses *nggarang*

Setelah *eblek* terbentuk, proses terakhir yang harus dilakukan adalah ***nggarang*** yaitu mendekati *eblek* pada api dengan tujuan membakar serabut-serabut tipis pada *eblek* agar lebih rapi. Selain itu, proses *nggarang* juga bertujuan untuk mengurangi kadar air dalam bambu yang dapat menyebabkan *eblek* mudah berjamur. Keseluruhan proses pembuatan *eblek* kurang lebih membutuhkan waktu 2-3 hari. Hal ini karena proses memotong, *ngirat*, *nganyam*, *blengker*, dan mengku tidak bisa dilakukan dalam satu waktu.

Eblek buatan warga Dusun Gunung Mijil didistribusikan ke pasar-pasar tradisional di wilayah Kabupaten Magelang seperti Pasar Borobudur, Pasar Kalinegoro, dan Pasar Muntilan. Sebagian ada juga yang dijual sampai ke Kota Semarang. Pendistribusian *eblek* ke berbagai tempat tidak dilakukan oleh para pengrajin langsung, melainkan dengan bantuan pengepul yang juga merupakan perajin *eblek* di Dusun Gunung Mijil. Hanya saja para pengepul ini tidak membuat *eblek* dalam jumlah besar. Ketika mendistribusikan *eblek*, mereka dapat membawa hingga 100 buah *eblek* dalam sehari. Hal ini menunjukkan bahwa *eblek* buatan warga Desa Kebonsari diminati banyak pembeli.



Besek

Besek biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai tempat menyimpan atau membungkus makanan. Pembuat besek yang ada di Desa Kebonsari salah satunya adalah Mbak Mudrikah. Wanita berusia 31 tahun ini sudah membuat besek sejak tahun 2020. Sebelumnya, ia sudah membuat besek di tempat kelahirannya yaitu Purworejo. Namun, membuat besek hanya menjadi pekerjaan sampingannya.

Mbak Mudrikah menjelaskan bambu jawa yang ia gunakan untuk membuat besek didapatkan dengan membeli dari tetangga sekitar. Ia membuat tiga jenis besek yakni besek ukuran kecil, besek ukuran sedang, dan

besek ukuran besar. Besek yang paling banyak dibuat adalah besek ukuran sedang yakni yang berukuran 20 cm karena merupakan besek yang paling laku di pasaran.

Mbak Mudrikah juga menjelaskan bahwa semua proses pembuatan besek ia lakukan sendiri, mulai dari memotong bambu hingga menganyam. Mbak Mudrikah menjual beseknya kepada pengepul yang berasal dari Purwokerto. Selain menjual kepada pengepul, ia juga sering menerima pesanan besek dari tetangga sekitar. Suatu ketika, ia juga pernah mengirim pesanan besek ke Kalimantan. Selain menjual besek, ia juga menjual hasil *iratan*.



Keranjang

Ibu Siti Sakdiyah adalah salah satu pembuat keranjang bambu yang ada di Dusun Cakran. Keranjang bambu yang ia

buat berukuran kecil karena digunakan untuk tempat gula semut yang merupakan oleh-oleh dari sebuah tempat edukasi wisata di Desa Karangrejo. Ibu Siti Sakdiyah membuat keranjang bambu sejak pandemi. Awalnya ibu Siti Sakdiyah adalah seorang pengrajin pulpen bambu. Apabila tidak ada pesanan membuat pulpen bambu, maka ia membuat keranjang bambu.

Ibu Siti Sakdiyah membuat keranjang dengan menggunakan **bambu apus** yang dibeli dari tetangga sekitar. Dalam proses pembuatan keranjang, ia dibantu oleh suaminya untuk *ngirati* bambu. Sedangkan, proses yang dilakukan oleh Ibu Siti Sakdiyah adalah menganyam *iratan* menjadi keranjang.

Proses pembuatan keranjang diawali dengan merendam batang bambu, kemudian di-*irati* dan dijemur. Selanjutnya, *iratan* dianyam sesuai dengan ukuran keranjang yang diinginkan. Dalam sehari, Ibu Siti Sakdiyah dapat membuat keranjang hingga 20 buah. Selain membuat keranjang untuk pesanan, sebagian keranjang yang ia buat dijual oleh adiknya di pasar tradisional. Satu buah keranjang bambu dijual dengan harga Rp 750 hingga Rp 5000 per buah tergantung ukurannya. Pesanan keranjang biasanya ramai pada bulan *Ruwah* atau *Sya'ban* karena keranjang digunakan untuk tempat makanan pada acara *nyadran*.



Kalo dan Irik

Kalo dan *irik* adalah peralatan dapur yang bentuknya mirip dengan *eblek*, hanya saja ukurannya relatif lebih kecil dan permukaannya cekung. Bambu yang digunakan untuk membuat *kalo* dan *irik* adalah bambu jawa. Cara pembuatan *irik* dan *kalo* juga sama dengan cara membuat *eblek*. Hal yang membedakan *kalo* dengan *irik* adalah fungsi dan bentuk anyamannya. *Kalo* berfungsi sebagai saringan yang biasanya digunakan untuk menyaring makanan yang memiliki ampas, misalnya santan. Sehingga bentuk anyaman yang digunakan pada *kalo* rapat. Sedangkan, *irik* berfungsi untuk meniriskan sesuatu biasanya sayuran. Untuk itu anyamannya dibuat agak jarang agar air bisa mengalir dan makanan yang dicuci bisa cepat tiris.

Kukusan

Seperti namanya, *kukusan* dipergunakan untuk mengukus makanan. *Kukusan*



bambu dibuat dari anyaman bambu jenis jawa dan *wulung* yang dibentuk kerucut. Cara menggunakan *kukusan* sangat mudah karena biasanya *kukusan* hanya tinggal dimasukkan pada dandang atau panci yang sudah diisi air. Kemudian makanan seperti nasi, singkong, atau pisang diletakkan ke dalam *kukusan* jika hendak mengukus. Dalam perkembangannya kini *kukusan* sudah jarang digunakan karena masyarakat banyak yang beralih menggunakan *kukusan* dari *stainless*. Namun, *kukusan* kini beralih fungsi sebagai kap lampu gantung yang biasa digunakan sebagai hiasan.

Solet

Solet atau yang dalam bahasa Indonesia disebut spatula adalah peralatan dapur yang digunakan untuk mengambil makanan atau mengaduk masakan. Jika biasanya *solet* tradisional terbuat dari kayu, di Desa Kebonsari *solet* terbuat dari bambu. Biasanya jenis bambu yang digunakan sebagai bahan baku adalah bambu wulung, bambu gombong, dan bambu petung. Jenis bambu tersebut dipilih karena batangnya yang tebal dan ukuran batangnya yang besar. Menurut Mas Hasyim, cara membuat *solet* bambu sangat mudah. Pertama, bambu dibelah menjadi empat, lalu dibentuk dengan *bendo* hingga menyerupai sendok berukuran besar dan bertangkai panjang. Selanjutnya, untuk merapikan bentuknya, bisa menggunakan amplas.



Rigen

Rigen adalah papan dari anyaman bambu yang biasa digunakan untuk menjemur kerupuk atau tembakau. *Rigen* berbentuk persegi panjang dengan anyaman bambu yang jarang seperti *irik*. Permukaan *rigen* dibuat datar sehingga pada pinggirannya diberi bingkai dari bambu tebal atau biasa disebut *gapet*. Selain sebagai bingkai, *gapet* juga berfungsi untuk mengunci anyaman agar tidak lepas dan membuat *rigen* lebih kuat ketika sedang digunakan untuk menjemur sesuatu. Masyarakat Kebonsari biasanya menggunakan bambu jenis wulung karena karakteristiknya yang kuat.





Bumbung

Yang membedakan *lodhong* dan *bumbung* adalah jenis air yang berada di dalamnya. *Lodhong* biasanya digunakan untuk mengambil air bersih dari sumber mata air, sedangkan *bumbung* digunakan untuk wadah nira kelapa yang diambil oleh penderes dari pohon.

Lodhong dan Bumbung

Lodhong dan *bumbung* adalah peralatan tradisional dari bambu yang digunakan untuk membawa air. Jenis bambu yang digunakan untuk membuat *lodhong* dan *bumbung* adalah bambu gombang dan petung karena memiliki diameter batang yang besar dan ruas yang panjang. Cara membuat *lodhong* dan *bumbung* sangat mudah yaitu dengan memotong bambu di bawah ruas. Pada salah satu ujungnya dilubangi dengan cara dipotong miring agar saat menuangkan air lebih mudah dan tidak tumpah.



Clonthing

Clonthing merupakan peralatan dapur tradisional yang biasanya digunakan untuk menyimpan botol dan *senthir*. *Clonthing* berbentuk panjang karena pada dasarnya *clonthing* hanyalah bilah bambu yang dilubangi di tiap ruasnya, lalu ditempelkan secara vertikal pada dinding. Untuk membuat *clonthing* semua bambu bisa digunakan, kecuali jenis bambu yang memiliki ruas kecil seperti bambu gendani, bambu wuluh, dan bambu cendani. Menurut Pak Suhadi, saat ini hanya tinggal sedikit orang yang masih menggunakan *clonthing*, sedangkan yang bisa membuatnya hampir semua orang karena cara pembuatannya mudah.



▲ *Thengkrek*

Sosok

Sosok adalah peralatan dapur yang digunakan untuk meletakkan alat masak seperti wajan dan panci. *Sosok* biasanya terbuat dari bambu wulung. Cara membuat *sosok* sangat mudah karena bambu hanya perlu dipotong kurang lebih 1 meter. Kemudian bambu dibelah-belah selebar 1 cm dan disusun sejajar.

Thengkrek

Fungsi *thengkrek* hampir sama dengan *sosok*. Hanya saja *thengkrek* berbentuk seperti rak piring sehingga semua peralatan dapur bisa diletakkan di sana. Semua jenis

bambu bisa digunakan membuat *thengkrek*. Justru dalam pembuatannya perlu digunakan beberapa jenis bambu untuk menunjang bentuk dan fungsi dari *thengkrek*.

Gantungan Segu

Gantungan *sega* merupakan salah satu bentuk pemanfaatan wengku berukuran kecil yang kemudian diikat pada keempat sisinya dengan rafia, ijuk, atau kawat kemudian digantung. Fungsinya adalah untuk meletakkan nasi di dalam *cething* agar tidak dimakan binatang. Saat ini gantungan *sega* sudah jarang digunakan karena masyarakat sudah banyak yang beralih memasak nasi dengan piranti elektronik.

Amben

Hingga saat ini penggunaan *amben* di Desa Kebonsari masih banyak dijumpai. Jenis ***amben*** yang digunakan di Desa Kebonsari ada dua macam yakni *amben* untuk tempat tidur dan *amben* berukuran kecil atau ***lincak*** untuk tempat duduk. *Lincak* biasanya diletakkan di depan rumah dan digunakan untuk bersantai.

Bapak Sumadi adalah salah seorang warga Desa Kebonsari yang bisa membuat *amben*. Pria berusia 63 tahun ini sudah menekuninya sejak masih remaja berbekal melihat para tetangganya yang sedang membuat *amben* kala itu. Dari yang awalnya membuat untuk kebutuhan pribadi, kini ia membuat *amben* untuk dijual kepada tetangganya yang membutuhkan. Bahan utama bambu yang digunakan cukup mengambil dari rumpun bambu yang ia miliki, atau membeli jika kurang. Meski demikian, pekerjaan utamanya bukanlah perajin *amben*, melainkan menjadi sopir truk panggilan, dan membuat *amben* hanya disaat ada pesanan saja.

Menurut Bapak Sumadi, proses membuat *amben* membutuhkan waktu 3-4 hari. Bahan yang digunakan untuk membuat *amben* adalah jenis bambu ***wulung*** atau bambu hitam dan bambu Jawa. Kedua jenis bambu tersebut dipilih karena memiliki ukuran yang pas, tekstur kulit luar yang halus, kuat, dan tahan lama.



▲ ***Lincak***,
Amben berukuran
kecil

Proses memilih bambu untuk bahan membuat *amben* membutuhkan waktu kurang lebih 1-2 hari. Hal itu dikarenakan bambu yang akan digunakan mesti memiliki tutup *ros* yang lebih panjang dibandingkan lainnya. Bambu yang memiliki tutup *ros* yang panjang dipilih karena memudahkan ketika proses pembuatan pengunci pada sambungan *amben*. Peralatan yang digunakan untuk membuat *amben* cukup sederhana dan mudah ditemui seperti gergaji, pisau lancip, pisau melengkung, dan *gorok*.

Proses membuat *amben* diawali dengan memotong bambu sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Kemudian membuat *galar-galar* atau alas bambu yang berupa potongan bambu yang ditata sejajar dan dipaku biasa. Bambu yang dipotong untuk alas biasanya berjumlah 4 buah. Setelah itu bambu ditata untuk pengunci agar lebih kuat. *Amben* juga diberi palangan agar tidak melengkung ke bawah.

Bapak Sumadi menjual *amben* dengan harga Rp 150.000 – Rp 200.000 tergantung ukuran. Umumnya *amben* yang sering ia buat adalah jenis *amben* untuk tempat tidur atau dipan. Pesanan umumnya datang dari tetangga sekitar rumahnya di Dusun Dalangan. *Amben* buatannya dapat bertahan hingga 5 tahun, hal ini karena kualitas bambu yang bagus serta perawatan yang baik.



Ongkek

Bapak Muhlasin(63), warga Dusun Gunung Mijil, merupakan salah satu pembuat *ongkek* di Desa Kebonsari. *Ongkek* adalah kata dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Desa Kebonsari untuk menyebut **jemuran baju**. Ia sudah membuat *ongkek* saat masih muda. Berawal dari menyanggupi

permintaan tetangganya yang minta dibuatkan *ongkek*, Bapak Muhlasin yang sebenarnya saat itu belum pernah membuat *ongkek* berusaha agar bisa membuat *ongkek*. Kini, membuat *ongkek* adalah pekerjaan sampingannya untuk mengisi waktu luang ketika tidak pergi ke sawah untuk bertani pepaya.

Jenis *ongkek* yang ia buat adalah ***ongkek lipat*** yang mudah untuk dipindahkan atau ***ongkek portable***. Proses pembuatannya dimulai dari memotong bambu sepanjang 1-1,5 meter, kemudian dilanjutkan dengan membelah menjadi beberapa bagian dengan menggunakan pisau. Untuk menyatukan setiap bilah bambu, *ongkek* buatan Bapak Muhlasin tidak menggunakan baut. Ia menggunakan **engsel bambu** dengan dibantu paku. Teknologi engsel bambu yang digunakan adalah dengan cara melubangi bambu yang akan disatukan, kemudian ketika dua bagian telah disatukan, lubang tersebut dipasang bambu kecil untuk menahan dari luar agar tidak lepas. Bagian dalam kemudian dipaku agar tidak mengunci dan dapat dilipat.

Untuk tahap akhir, Bapak Muhlasin mengecat *ongkek* dengan cat kayu dengan tujuan untuk menghindarkan bambu dari hama sehingga dapat bertahan lama. Selain itu cat kayu digunakan untuk mencegah jamur pada bambu sehingga pakaian tidak kotor ketika dijemur. Ia juga menuturkan bahwa musuh utama bambu yang sudah dipotong adalah air hujan karena memiliki suhu dan



keasaman yang berbeda dengan air biasa, sehingga dapat membuat bambu rapuh dengan cepat.

Lama proses pembuatan *ongkek* menurut Bapak Muhlasin membutuhkan waktu 1 hari apabila bambu sudah tersedia, karena bambu yang sudah dipotong biasanya harus didiamkan 1 hingga 2 hari dulu baru bisa digunakan. Jika langsung digunakan maka bambu akan mudah patah. Jenis bambu yang digunakan untuk membuat *ongkek* adalah **bambu petung**. Bambu petung dipilih karena memiliki karakter pohon yang kuat dan keras sehingga lebih awet dan dapat bertahan lama. Bambu yang digunakan Pak Muhlasin untuk membuat *ongkek* didapat dari membeli pada tetangga sekitar seharga Rp 50.000 per batang. Untuk membuat *ongkek*, satu batang bambu petung berukuran 14,5 sampai 16,5 meter dapat menghasilkan 8-10 buah *ongkek*.

Ongkek buatan Bapak Muhlasin dijual seharga Rp 75.000 sampai Rp 100.000 per buahnya. Biasanya, ia membuat *ongkek* jika ada pesanan saja.

Pesanan biasanya datang dari warga Desa Kebonsari dan Wringinputih. Menurutnya, *ongkek* lebih laku pada musim penghujan. Hal ini karena banyak warga yang membutuhkan jemuran yang dapat dipindahtempatkan.



Bambu Petung,
jenis bambu untuk bahan *ongkek*

Kurungan Pitik

Bambu juga dimanfaatkan oleh warga Desa Kebonsari sebagai bahan baku membuat kurungan pitik atau ayam. Satu-satunya pembuatnya di Desa Kebonsari adalah Bapak Komarun, yang mulai menekuni kerajinan ini sejak tahun 2020. Berawal dari melihat banyaknya kandang ayam tetangga yang berbentuk kotak, ia berinisiatif untuk membuat kandang ayam berbentuk lingkaran.

Kemampuan Bapak Komarun dalam membuat kurungan ayam berawal dari masa kecilnya yang sering membantu ayahnya membuat kandang ayam. Kurungan ayam yang dibuat oleh Bapak Komarun menggunakan jenis **bambu jawa**. Bambu Jawa dipilih karena lentur dan ulet sehingga tidak

mudah patah. Bambu untuk membuat kurungan ayam diperoleh dengan membeli dari tetangga seharga Rp 10.000 per batang.

Menurut Bapak Komarun, proses pembuatan kurungan ayam membutuhkan waktu 1 sampai 2 hari. Satu hari digunakan untuk memotong dan *ngongoti* bambu atau membuang serat kasar bambu yang baru dipotong. Satu hari lagi digunakan untuk membuat kurungannya. Dalam membuat kurungan ayam, ia dibantu oleh istrinya pada tahap *ngirati* atau membelah bambu menjadi lebih tipis agar bisa dianyam. Selebihnya, semua proses pengerjaan dilakukannya seorang diri.

Bapak Komarun menjual kurungan ayamnya di pasar tradisional Borobudur dan tetangga sekitar dengan harga Rp 65.000 per buah. Kurungan ayam buatannya dapat bertahan hingga 5 tahun asalkan tidak terkena hujan.



Kepis

Kepis adalah tempat meletakkan ikan hasil pancingan yang bentuknya seperti botol dan terbuat dari bambu. *Kepis* biasanya digunakan untuk menyimpan ikan berukuran kecil. Cara membawa *kepis* cukup unik yaitu dengan menggantungkannya di pinggang. Menurut Mas Pungki, salah seorang pembuat dan pengguna *kepis*, menyimpan ikan hasil pancingan dengan *kepis* memiliki kelebihan. Dengan menggunakan *kepis*, ikan hasil tangkapan akan tetap segar karena ikan tidak terendam air.

Mas Pungki membuat *kepis* berawal dari hobinya memancing ikan di sungai. Mulanya ia membeli *kepis* dengan harga yang cukup mahal, sehingga untuk menghemat ia mencoba membuat sendiri dengan bahan dan alat yang dimilikinya. Sebagai bahan referensi, ia melihat video yang ada di Youtube kemudian mempraktekkannya secara otodiak.

Bahan yang digunakan untuk membuat *kepis* adalah jenis **bambu apus** karena memiliki tekstur yang ulet. Selain itu, bambu apus dapat bertahan lama apabila sering terkena air dan sinar matahari. Mas Pungki menyampaikan bahwa *kepis* buatannya dapat

bertahan hingga 1 tahun, tergantung penggunaannya. Bambu yang digunakan untuk membuat *kepis* didapat Mas Pungki dari memanfaatkan bambu yang ada di kebun sendiri.

Lama proses pembuatan *kepis* biasanya membutuhkan waktu 1-2 hari. Hari pertama digunakan untuk memotong dan menjemur bambu agar menjadi layu dan mudah dianyam. Hari kedua digunakan untuk *ngirati* bambu dan menganyamnya. *Iratan* untuk membuat *kepis* sendiri menggunakan bagian luar bambu karena memiliki tekstur yang lebih tebal. Sedangkan untuk membentuk *kepis*, Mas Pungki menggunakan tutup termos sebagai cetakan. Saat ini *kepis* yang dibuat Mas Pungki hanya untuk dipakai sendiri dan dijual jika ada pesanan. Harga jual senilai Rp 25.000 per buah.





Andha

Andha (baca: ondho) adalah sebutan masyarakat Jawa untuk tangga. Saat ini, umumnya tangga terbuat dari besi atau baja ringan karena dianggap lebih tahan lama dan ringan ketika dipindahkan. Akan tetapi, di Desa Kebonsari tangga yang digunakan oleh warga terbuat dari bambu. Pembuat *andha* di Desa Kebonsari juga cukup banyak, namun rata-rata sudah berusia lanjut. Salah satunya adalah Pak Muhrakib, yang saat ini usianya kurang lebih 65 tahun.

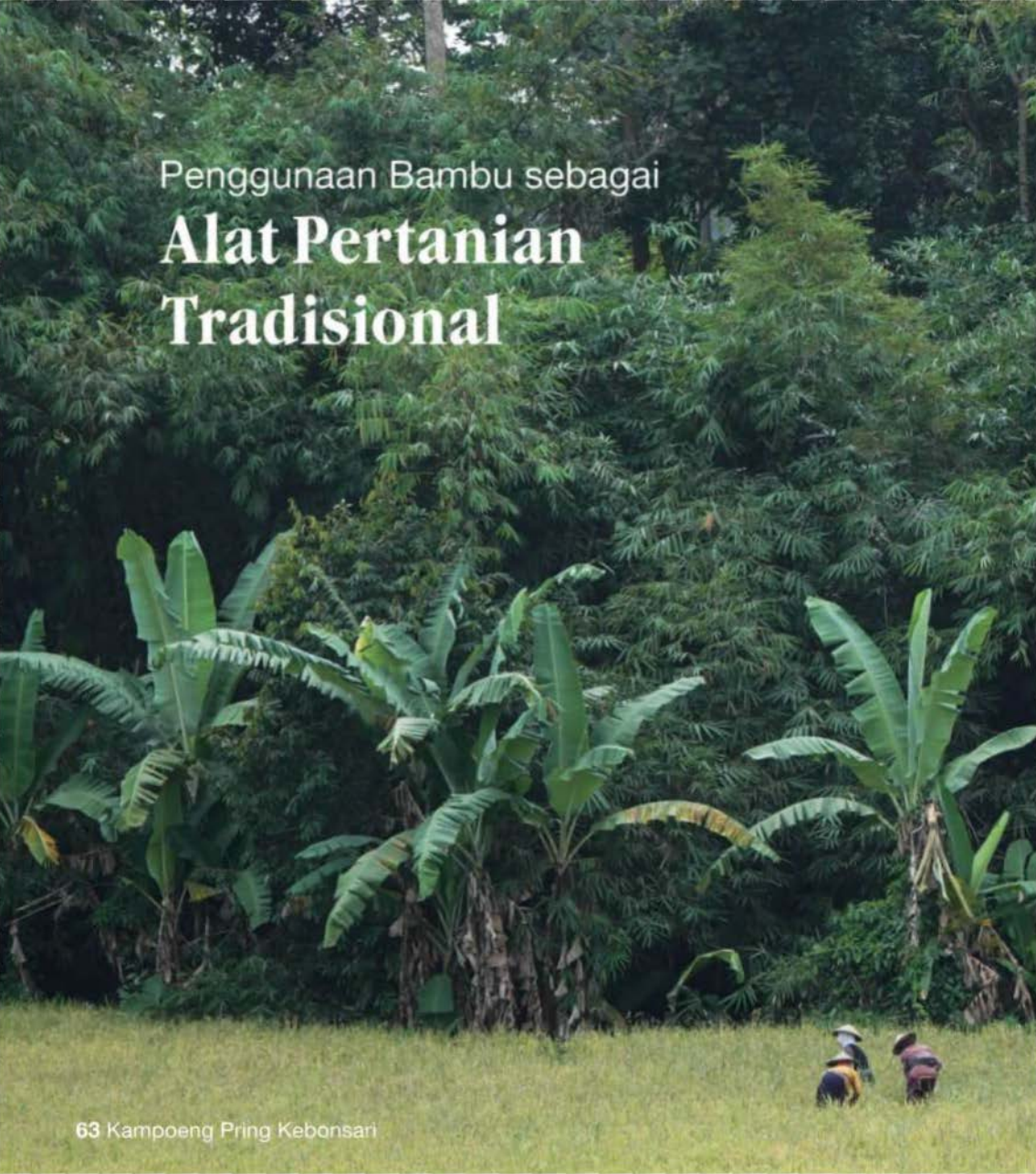
Pak Muhrakib membuat *andha* dengan menggunakan jenis bambu jawa yang diambil dari lahan pribadinya. Hal ini karena memiliki ukuran yang pas dan tahan lama. Dalam memotong bambu, ia pun masih menggunakan perhitungan *pranata mangsa*, sehingga jika waktu potong tiba, maka ia akan memotong bambu dalam jumlah banyak sekaligus untuk persediaan. Bambu sebagai persediaan disimpan di sebelah rumahnya dan diusahakan tidak terkena air hujan karena dapat membuat bambu cepat lapuk.



Proses membuat *andha*, menurut Pak Muhrakib, yakni pertama memilih bambu yang lurus dan panjang. Kemudian, bambu dipotong dan dibiarkan beberapa jam atau hari agar saat dipotong-potong nanti bambu tidak patah. Selanjutnya, bambu diukur sesuai pesanan lalu dipotong. Pijakan pada tangga bambu panjangnya kurang lebih 40 cm agar mudah dinaiki dan aman apabila digunakan. Jauh sebelum ada teknologi las untuk menyatukan besi, masyarakat Desa Kebonsari sudah memiliki teknologi dan pengetahuan tradisional untuk mengaitkan pijakan bambu pada batang penyangga yaitu dengan cara melubangi batang bambu sesuai ukuran bambu untuk pijakan agar mengunci.


Dalam membuat satu buah *andha*, dibutuhkan dua batang bambu. Rentang waktu pengerjaan antara 1-2 hari saja. *Andha* buatan Pak Muhrakib ini dijual dengan harga Rp 70.000 sampai Rp 100.000, tergantung ukuran panjangnya.

Bambu Apus, ▲
jenis bambu untuk
bahan *andha*



Penggunaan Bambu sebagai

Alat Pertanian Tradisional

A photograph of a lush bamboo forest. In the foreground, a person wearing a traditional conical hat is crouching in a field, surrounded by white plastic mulch. The background is filled with tall, dense bamboo trees. The text is overlaid on the right side of the image.

Salah satu penggunaan bambu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kebonsari adalah untuk peralatan pertanian. Salah seorang pengguna sekaligus pembuatnya adalah Bapak Kholil, warga Dusun Gunung Mijil. Kemampuannya dalam membuat alat pertanian tradisional dari bambu merupakan pengetahuan lokal warisan orang tuanya. Alat pertanian tradisional dari bambu lebih cocok digunakan di Desa Kebonsari, khususnya Gunung Mijil, karena kondisi geografis lahan persawahannya yang berupa terasering. Kebalikanya, penggunaan alat pertanian modern justru lebih menyulitkan.



Gamparan

Gamparan merupakan alat pertanian dari bambu yang berfungsi untuk **meratakan area persawahan setelah dibajak**. Setelah sawah dibajak biasanya tekstur tanahnya menjadi tidak rata sehingga tidak bisa langsung ditanami. Oleh karena itu, tanah perlu diratakan menggunakan *gamparan*. Bapak Kholil menceritakan bahwa sebenarnya mesin bajak sawah sudah pula dilengkapi dengan alat untuk meratakan lahan, tetapi ia merasa hasil pengerjaan dengan alat tersebut masih kurang rata sehingga ia masih harus meratakannya kembali dengan menggunakan *gamparan*.



Garisan

Setelah menggunakan *gamparan* untuk meratakan lahan selepas dibajak, Bapak Kholil juga menggunakan *garisan*. *Garisan* ini berguna untuk menggaris lahan yang hendak ditanami bibit padi. Penggunaan *garisan* memudahkan para buruh tanam untuk menancapkan bibit padi yang akan ditanam. Keunggulan lain menggunakan *garisan* pada lahan pertanian adalah hasil bibit padi yang ditanam jauh lebih rapi.

Gepyok

Gepyok adalah alat tradisional yang digunakan untuk **merontokkan bulir padi** dari batangnya. Caranya adalah dengan memukulkan batang padi ke alat tersebut sehingga padi rontok. Menurut Bapak Kholil, penggunaan *gepyok* menghemat waktu ketika panen. Hal ini karena ketika padi selesai dipotong proses pemisahan padi dari batangnya bisa langsung dilakukan di area persawahan. Sedangkan, jika menggunakan mesin perontok padi maka padi yang sudah dipotong harus diangkat di area luar persawahan yang dapat diakses oleh mesin perontok padi. Selain itu, menggunakan *gepyok* lebih murah ketimbang menggunakan mesin perontok padi yang membutuhkan biaya untuk jasa mengangkat hasil panen ke area luar persawahan dan jasa mesin perontok padi.

Penggunaan alat pertanian tradisional semakin hari mengalami perubahan dan kemajuan. Alat pertanian tradisional kini mulai tergantikan dengan alat modern. Hal ini membuat Bapak Kholil berharap agar peralatan pertanian tradisional masih tetap lestari. Melestarikan alat pertanian tradisional juga memberikan dampak yang baik bagi lingkungan karena turut mengurangi polusi sekaligus dapat melestarikan kearifan lokal, nilai tradisi dan budaya masyarakat petani itu sendiri.



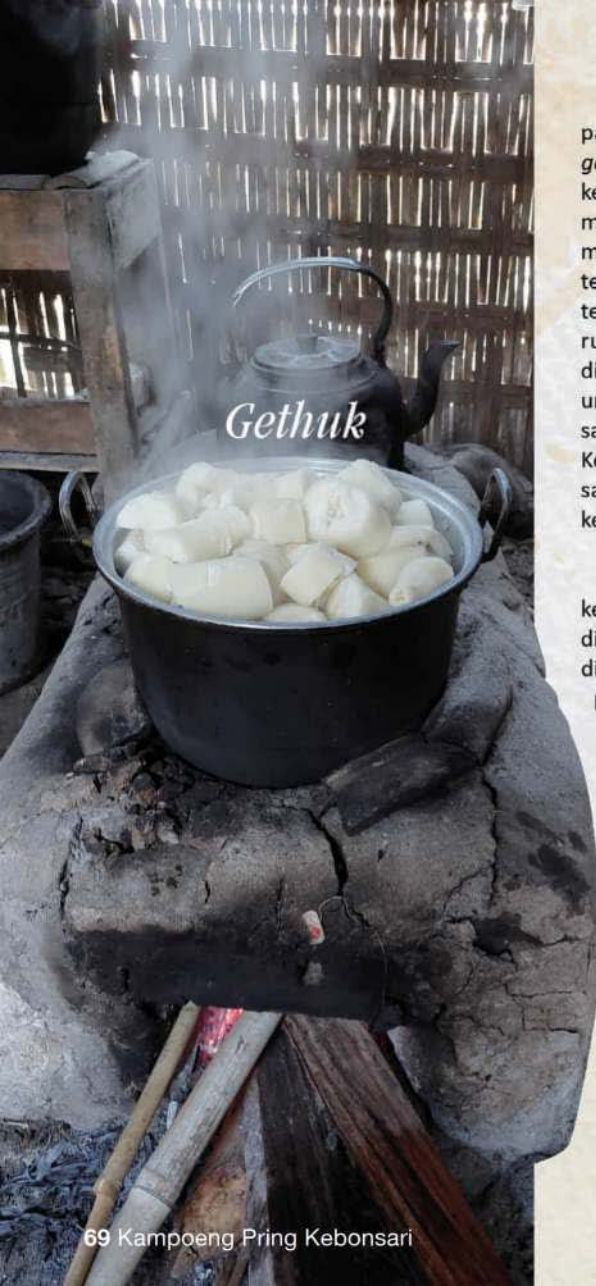




Penggunaan Bambu
sebagai Wadah

Olahan Pangan Lokal

Di Desa Kebonsari banyak dijumpai potensi berupa olahan pangan lokal hasil dari pengetahuan tradisional masyarakat dalam mengolah sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Beberapa jenis olahan pangan lokal juga masih menggunakan teknologi tradisional dalam proses pembuatannya.



Di Kebonsari, ada beragam olahan pangan tradisional, salah satunya adalah *gethuk* yang terbuat dari ketela yang dikukus kemudian di-*deplok* atau ditumbuk dengan menggunakan lumpang dan alu. Sedari dulu masyarakat sudah memiliki pengetahuan tentang cara membuat *gethuk* secara turun-temurun. Sedangkan, lumpang dan alu merupakan teknologi tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat hingga saat ini untuk menghaluskan bahan makanan, salah satunya ketela. Menurut Bapak Son, *gethuk* Kebonsari enak jika dimakan dengan *blendo*, sambal korek, sambal *gerah pethek*, atau kelapa parut yang diberi sedikit garam.

Ada lagi olahan pangan lokal dari ketela yang bernama *templek*. Jika *gethuk* dibuat dengan ketela yang dikukus, *templek* diolah dengan cara digoreng. *Templek* merupakan olahan pangan lokal berbahan dasar singkong yang hingga saat ini masih digemari. Salah satu pembuat *templek* di Desa Kebonsari adalah Ibu Dhatiah. Singkong yang ia gunakan untuk membuat *templek* didapatkan dari tetangganya yang menjadi petani singkong. Kemampuan dalam membuat *templek* ini ia dapatkan secara turun-temurun dari orangtuanya yang juga berjualan *templek*. Dalam membuat *templek*, Ibu Dhatiah masih menggunakan peralatan tradisional yaitu parutan.



Ada lagi olahan pangan lokal yang juga merupakan jajanan tradisional yaitu *carang gesing*. *Carang gesing* adalah makanan tradisional yang terbuat dari tepung terigu dan pisang yang dibungkus dengan daun pisang kemudian dikukus. Bahan lain yang digunakan untuk membuat *carang gesing* adalah kelapa dan gula. Pembuat *carang gesing* di Desa Kebonsari adalah Ibu Mariani. Keahliannya ini ia dapatkan secara otodidak. Dalam membuat *carang gesing*, Ibu Mariani masih menggunakan teknologi tradisional berupa parut kayu untuk membuat santan. Selain itu cara membungkus *carang gesing* dengan daun pisang dengan teknik *di-tum*.



Teknik membungkus makanan dengan daun juga dilakukan oleh Ibu Dremi dalam membuat *clorot*. Daun yang ia gunakan adalah daun kelapa muda atau yang biasa disebut janur. Ibu Dremi juga merupakan satu-satunya pembuat *clorot* di Desa Kebonsari. Kemampuannya dalam membuat *clorot* ini ia dapatkan dari neneknya yang dulu juga berjualan *clorot*. Sebagai pembuat *clorot*, ia juga menguasai cara membuat wadah *clorot* yang berbentuk kerucut dari bahan janur. Meski terlihat sederhana, ternyata tidak semua orang bisa membuatnya. Menurut Ibu Dremi, *clorot* bukan sekedar olahan pangan lokal atau jajanan tradisional saja. *Clorot* juga merupakan makanan tradisi yang selalu ada dalam upacara kehamilan *ngapati* dan *mitoni*.



Selain *clorot*, ada juga *krasikan*, olahan pangan lokal yang disajikan pada momen tertentu seperti hari raya Idul Fitri, pernikahan, dan hajatan besar. Tapi kini *krasikan* bisa dengan mudah ditemukan sebagai jajanan tradisional. Keahlian dalam membuat *krasikan* merupakan warisan pengetahuan tradisional yang umum dimiliki oleh masyarakat, salah satunya Mbah Munjalimah. Dalam proses pembuatannya, ia juga menggunakan berbagai peralatan tradisional. Untuk memarut kelapa yang akan dijadikan santan, ia menggunakan parutan kayu. Kemudian, untuk memasak adonan *krasikan*, ia masih menggunakan *luweng* dan *solet* dari kayu.

Hampir mirip dengan *krasikan*, *jenang* juga bisa ditemui pada acara hajatan. Cara pembuatan dan rasanya pun mirip. Perbedaannya hanya teksturnya saja karena *jenang* cenderung memiliki tekstur yang lebih lembut. Ibu Siti Mahmudah, salah seorang pembuat *jenang* menyampaikan bahwa masih banyak warga yang bisa membuatnya. Hanya saja, keahlian tersebut tidak dijadikan sebagai rutinitas atau mata pencaharian. Ia sendiri sudah bisa membuat *jenang* sejak tahun 2010. Peralatan yang digunakan dalam membuatnya masih cukup tradisional seperti pengapian yang menggunakan *luweng* yang menurutnya membuat cita rasanya lebih enak.



Sama halnya dengan jenang, olahan pangan tradisional bernama jadah juga bisa dibuat oleh banyak orang, tetapi hanya beberapa orang yang masih terus, membuatnya, salah satunya adalah Mbah Yam, warga Dusun Dalangan. Jadah merupakan olahan pangan lokal dari beras ketan yang sering kali dimakan dengan tempe bacem. Dalam membuat jadah, Mbah Yam masih menggunakan alat tradisional berupa lumpang dan alu untuk menumbuk beras ketan. Untuk pembungkusnya, ia memanfaatkan daun pisang yang bisa ia temui di sekitarnya dan besek untuk mengemas jadah ketika dipasarkan.

Jadah





Selain makanan basah, di Kebonsari juga ditemukan olahan pangan lokal yang termasuk dalam makanan kering seperti lantari atau biasa disebut kembang goyang. Salah satu pembuatnya adalah anak muda berusia 26 tahun bernama Muhammad Nur Imam yang akrab disapa Mas Imam. Kemampuannya dalam membuat lantari berasal dari pengetahuan tradisional orang tuanya yang kini diturunkan kepadanya. Sudah sejak dulu orang tuanya menjual lantari, lalu sejak tahun 2016 Mas Imam yang meneruskannya.

Selain lantari ada juga semprong buatan Ibu Siti Komariyah, warga Dusun Gupit. Keahliannya ini diwarisi dari ibu dan neneknya. Sejak kecil ia sudah membantu ibunya membuat kue semprong, namun baru mulai memproduksi sendiri sejak tahun 2000. Menurutnya, ketika memasuki bulan puasa hingga lebaran akan ada banyak orang yang memesan semprong buatanya. Hal tersebut karena di Kebonsari semprong menjadi salah satu makanan wajib yang disuguhkan saat hari raya.



Makanan kering di Kebonsari tidak hanya yang bercita rasa manis seperti lantari dan semprong. Ada juga yang bercita rasa gurih yaitu legendar. Pada mulanya legendar merupakan olahan pangan lokal hasil kreativitas masyarakat untuk memanfaatkan nasi sisa. Saat ini, legendar menjadi salah satu cemilan tradisional yang sudah jarang ditemui, namun di Desa Kebonsari masih ada pembuat legendar, yakni Ibu Siti Aisyah. Pada salah satu proses pembuatannya, ia menggunakan alat tradisional berupa lumpang dan alu untuk menumbuk nasi. Ia juga masih menggunakan eblek untuk meletakkan nasi yang akan dijemur setelah ditumbuk. Kemampuan Ibu Siti Aisyah membuat legendar merupakan pengetahuan tradisional yang umum dimiliki masyarakat desa khususnya wanita.



Tidak hanya olahan pangan tradisional berupa jajanan tradisional, kue tradisional juga ditemukan di Desa Kebonsari yaitu kue satu. Kue satu terbuat dari tepung beras ketan yang dicampur dengan gula pasir dan gula jawa. Di Desa Kebonsari kue satu banyak diproduksi pada bulan Syawal dan Sapar. Mas Budi merupakan salah seorang yang menekuni pembuatan kue satu dari 20 tahun yang lalu. Sebelum Mas Budi, ibu dan neneknya juga merupakan pembuat kue satu. Kue satu buatannya diolah dengan cara tradisional seperti proses penjemuran yang menggunakan tenaga matahari. Peralatan yang digunakan pun masih menggunakan alat tradisional seperti cetakan kue satu yang terbuat dari kayu.

Teknologi Rumah Tradisional





- ▶ Salah satu rumah tradisional di Kebonsari yang beberapa bahan bangunannya berbahan bambu.

Usuk dan Reng

Dahulu, hampir semua bagian rumah tradisional masyarakat Desa Kebonsari terbuat dari bambu. Tetapi, kini rumah tradisional di Desa Kebonsari rata-rata hanya menggunakan bambu sebagai salah satu komponennya saja, terutama untuk bagian reng, usuk dan dinding.

Reng adalah bilah bambu yang diletakkan melintang pada bagian atap untuk meletakkan genting, sedangkan usuk adalah bambu utuh yang dipasang membujur dan berfungsi sebagai tulang rusuk atap rumah. Reng dan usuk adalah bagian yang saling menopang pada atap sehingga tidak bisa dipisahkan. Bambu yang digunakan sebagai reng dan usuk biasanya adalah milik pribadi para warga.

Salah satu rumah tradisional di Desa Kebonsari yang reng dan usuknya masih menggunakan bambu adalah rumah milik Pak Anhar yang terletak di Dusun Gunung Mijil. Bambu yang digunakan oleh Bapak Anhar untuk reng dan usuk adalah jenis bambu petung. Bambu petung dipilih karena memiliki ukuran yang besar sehingga satu batang bambu dapat dipotong-potong menjadi beberapa bagian. Satu batang bambu petung



Usuk



Reng



▲ Proses pengawetan bambu untuk pembuatan reng dengan cara direndam air

yang memiliki panjang kurang lebih 2,5 sampai 3,5 meter bisa dipotong menjadi 5 bagian.

Dalam pengetahuan lokal masyarakat Desa Kebonsari, bambu yang hendak digunakan untuk reng atau usuk—setelah dipotong—musti direndam terlebih dahulu di dalam air selama 2 bulan hingga 1 tahun agar lebih tahan lama dan tidak mudah terkena hama *bubuk*. Jika perendaman ini dilakukan maka usuk dan reng dari bambu dapat bertahan hingga 25 tahun. Namun, keawetan tersebut juga dipengaruhi oleh waktu pemotongan bambu yang harus sesuai dengan *pranata mangsa* atau waktu potong yang baik.

Menurut Pak Anhar, waktu pemotongan bambu untuk bahan bangunan tidak dapat dilakukan sembarangan karena ada perhitungan waktunya yang khusus agar tidak dimakan oleh hama. Waktu atau *mangsa* yang tepat yakni pada hari Senin Pahing *mangsa kesanga* sampai *kasewelas* dalam kalender *pranata mangsa*. Kalender tersebut adalah sistem kalender Jawa yang didasarkan gerak semu matahari. Kalender ini biasanya digunakan sebagai acuan pada aktivitas pertanian dan perikanan.



Anyaman Dinding

Selain pada bagian atap, beberapa rumah warga Desa Kebonsari masih menggunakan bambu sebagai bahan untuk membuat dinding rumah atau yang biasa disebut *gedheg*.

Jenis anyaman pada *gedheg* umumnya adalah jenis kepeng dan kemudian dilabur atau diolesi dengan kapur sehingga berwarna putih. Namun, di Dusun Gupit, seorang warganya bernama Pak Tohir menciptakan sebuah kreasi dinding baru dengan motif pucung. Awalnya,

dalam membuat kreasi *gedheg* bermotif pucung ini, Pak Tohir menggunakan jenis bambu wulung. Akan tetapi, karena bahan baku yang dimiliki terbatas maka ia menggunakan jenis bambu apus yang ia dapatkan dari kebunnya yang berada di samping rumah.

Untuk membuat anyaman dinding, bambu yang telah ditebang harus dijemur terlebih dahulu selama kurang lebih 3 hari. Setelah kering, bambu dibelah menjadi beberapa bagian kemudian di-*irati* atau dibelah tipis sesuai kebutuhan. Setelah itu, hasil *iratan* diawetkan terlebih dahulu dengan cara direndam menggunakan cairan pengawet agar tidak mudah berjamur ataupun terkena penyakit bambu lainnya. Setelah direndam, *iratan* dijemur setengah kering baru kemudian dapat dianyam dengan motif pucung. Kekurangan menggunakan bambu



Anyaman bambu motif Pucung



jenis apus untuk anyaman dinding bermotif adalah anyaman yang sudah dibuat harus dicat warna hitam agar motifnya terlihat. Warna hitam dipilih karena mirip dengan kulit bambu wulung. Setelah dicat, anyaman kemudian dilapisi dengan menggunakan *pernis* agar awet dan mengkilap.

Menurut Pak Tohir, anyaman bermotif pucung umumnya digunakan untuk atap rumah. Akan tetapi, ia berkreasi dengan menggunakan anyaman pucung sebagai dinding atau *gebyok* rumahnya. Untuk membuat anyaman dinding motif pucung berukuran 3x1 meter, Pak Tohir membutuhkan waktu 3 hari. Sejauh ini, anyaman dinding bermotif pucung karyanya masih menjadi konsumsi pribadi.

A close-up photograph of several vertical bamboo poles, likely used for fencing. The poles are dark brown and have a rough, textured surface. They are arranged in a grid-like pattern, with one pole crossing horizontally across the others. The background is a light, textured surface, possibly a wall or a piece of paper.

Trisik

Trisik adalah pagar bambu yang digunakan untuk membatasi pekarangan, tanah, rumah, kebun, dan melindungi tanaman agar tidak dimakan oleh binatang. Trisik masih banyak digunakan oleh masyarakat Desa Kebonsari karena bahannya gampang didapat dan cara pembuatannya relatif mudah.

Mayoritas masyarakat Desa Kebonsari bisa membuat *trisik*, termasuk Pak Soim. Ia adalah seorang tukang kayu yang biasa membuat lemari, pintu, jendela, dan masih banyak lagi. Pak Soim menggunakan *trisik* di tempat ia bekerja untuk melindungi area kerjanya agar tidak dimasuki hewan ternak. Selain itu, bentuk *trisik* yang tidak rapat juga memudahkan angin dan cahaya masuk sehingga ia tidak memerlukan lampu dan kipas angin.

Pak Soim bercerita bahwa ia membuat sendiri *trisik* yang digunakannya dengan memanfaatkan jenis bambu jawa dan bambu hitam yang ada di lahan miliknya. Jenis bambu yang baik untuk *trisik* adalah jenis bambu jawa karena lebih tahan terhadap hama sehingga dapat bertahan lama.



Proses pembuatan *tristik* dimulai dengan menebang bambu. Jika menggunakan bambu jawa, waktu pemotongan bambu harus mengikuti *pranata mangsa* agar keawetannya terjamin. Tetapi jika tidak ingin mengikuti *pranata mangsa* maka bisa menggunakan jenis bambu hitam atau wulung karena dianggap tidak memiliki perhitungan waktu potong. Setelah dipotong, bambu kemudian dibiarkan terlebih dahulu selama 2-5 hari agar tidak lembab sehingga ketika dibelah tidak mudah pecah. Setelah kering, bambu dibelah menjadi 2-3 bagian atau sesuai kebutuhan kemudian disejajarkan dan dipaku. Proses pembuatan *tristik* membutuhkan waktu kurang lebih 3-4 hari.



Ragam Kerajinan Bambu

dan Respons terhadap
Perkembangan Pariwisata

Jenis bambu yang melimpah di Desa Kebonsari menjadikan warga memanfaatkan tanaman bambu secara maksimal. Salah satu penggunaan bambu yang dilakukan yakni dibuat menjadi souvenir seperti gelang, pulpen, gantungan kunci, tirai, dan lain-lain sebagai respons atas perkembangan wisata di kawasan Borobudur.





Gantungan Kunci



Bu Datik adalah salah satu pengrajin gantungan kunci dari bambu. Ia sudah membuat gantungan kunci selama 20 tahun. Selain membuat gantungan kunci, ia juga bisa membuat gelang dan pulpen bambu. Awalnya, Bu Datik merupakan seorang buruh rangkai kerajinan, kemudian ia belajar secara otodidak dan akhirnya memutuskan untuk membuat kerajinan sendiri.

Gantungan kunci yang dibuat oleh Bu Datik menggunakan jenis bambu ampel, karena memiliki ukuran yang kecil serta tekstur yang halus. Ia mendapat bambu ampel sebagai bahan baku dengan cara membelinya kepada warga lain dengan harga sekitar Rp45.000 sampai Rp50.000 per ikat. Menurutnya, proses pembuatan gantungan kunci membutuhkan waktu kurang lebih 10 hari. Hal tersebut dikarenakan proses pembuatannya yang lama dan dilakukan oleh beberapa orang berbeda. Umumnya, para pengrajin mempekerjakan dua sampai tiga orang untuk merangkai bambu menjadi kerajinan dan memberikan cap pada kerajinan yang diproduksi.

Proses pertama dalam pembuatannya adalah bambu ampel dipotong sesuai ukuran, kemudian direbus dengan pemutih agar warna asli bambu hilang. Setelah direbus, bambu dikeringkan di bawah sinar matahari selama 5-7 hari agar tidak mudah





berjamur. Selain itu, proses perebusan dan penjemuran yang benar akan membuat cap tulisan pada gantungan kunci dapat menempel dan terlihat jelas. Setelah kering, bambu dicap menggunakan kuningan yang sudah dipanaskan. Selanjutnya, proses perangkaian bambu bisa dimulai. Dalam proses pengecapan, Bu Datik dibantu oleh tetangganya.

Dalam sehari, Ibu Datik dapat membuat 30 kodi gantungan kunci. Biasanya, ia menjual gantungan kunci buatannya kepada pengepul dengan harga Rp 9.000 per kodi. *Souvenir* buatan Bu Datik kemudian didistribusikan ke beberapa tempat wisata di Magelang seperti Candi Borobudur hingga tempat wisata di wilayah Jawa Timur. Selain itu, ia juga menerima pesanan untuk *souvenir* pernikahan dan seminar.



Kalung

Kerajinan bambu berupa kalung adalah bentuk *souvenir* pertama yang lahir di Desa Kebonsari. Pak Suyudi merupakan orang pertama yang membuat kerajinan bambu berupa *souvenir* ini. Ia membuat kerajinan bambu sejak tahun 1998, berawal dari rasa penasarannya sejak masih menjadi pedagang asongan di sekitar Taman Wisata Candi Borobudur. Untuk memenuhi rasa penasarannya, ia membeli sebuah kalung lalu mempelajari cara pembuatannya dengan peralatan seadanya. Kini membuat kerajinan bambu berupa *souvenir* menjadi keahliannya.



Untuk membuat kalung bambu, Pak Suyudi menggunakan jenis bambu ampel yang dibeli dari tetangganya seharga Rp50.000 per ikat. Bambu ampel dipilih karena memiliki ukuran yang pas untuk dibuat kerajinan serta tekstur kulitnya yang halus.

Proses pembuatan kalung dimulai dengan memotong bambu sesuai ukuran yang dibutuhkan. Kemudian, bambu direbus dengan pemutih agar warna asli bambu hilang sehingga lebih terlihat bagus ketika digunakan untuk kalung. Setelah direbus, bambu dikeringkan di bawah sinar matahari selama 5-7 hari agar tidak mudah berjamur. Jika sudah kering, bambu kemudian dirangkai menjadi bentuk kalung. Pak Suyudi mengatakan bahwa alat-alat yang digunakannya dalam proses produksi mayoritas merupakan buatannya sendiri atau hasil modifikasi.

Saat ini, Pak Suyudi menjual kalung produksinya kepada pengepul untuk didistribusikan. Penjualan kalung karyanya itu sudah mencapai luar Pulau Jawa, seperti Bali, Lampung, hingga Toba. Namun, saat ini ia hanya memproduksi pulpen, gantungan kunci, dan gelang dari bambu karena peminat kalung bambu menurun.



Gelas Bambu

Kerajinan bambu berupa gelas merupakan bentuk inovasi yang dilakukan oleh beberapa warga Desa Kebonsari. Salah satu pengrajin teko dan gelas adalah Pak Nisa, warga Dusun Kebonwage. Awalnya, pekerjaan Pak Nisa sebelumnya adalah seorang tukang kayu. Namun, karena banyaknya bambu di sekitar tempat tinggalnya, akhirnya ia tertarik untuk memanfaatkannya menjadi suatu kerajinan yang berbeda, hingga terpikirlah untuk membuat gelas bambu. Proses membuat kerajinan gelas bambu diawali dengan memilih jenis bambu wulung atau hitam yang sudah tua dan memiliki ukuran ruas sama. Bambu wulung dipilih karena memiliki tekstur luar yang halus dan memiliki motif yang alami sehingga memberikan kesan estetis pada hasil kerajinan.

Untuk mendapatkan bahan baku, Pak Nisa membeli bambu wulung dari tetangga sekitar. Bambu tersebut selanjutnya dipotong sesuai ukuran yang diinginkan. Setelah itu, bambu kemudian dibubut agar lebih halus dan dirapikan dengan amplas. Selanjutnya, bambu di-*finishing* menggunakan cairan biokimia yang aman digunakan untuk makanan. Untuk menambahkan nilai jual, ia memberikan ukiran beberapa motif pada dinding gelas.

Pak Nisa tidak memproduksi gelas bambu setiap hari, melainkan jika ada pesanan saja. Para pembeli kerajinan buatannya biasanya memesan melalui *whatsapp*. Ia hanya memproduksi gelas dalam skala kecil



karena keterbatasan jumlah bambu, alat yang digunakan serta sumber daya manusia yang ada. Selama ini, ia masih membuat kerajinan gelas bambu sendiri. Selain membuat gelas bambu, ia juga membuat teko bambu dan baki dari bambu. Ia menjual kerajinan yang diproduksinya dengan harga Rp20.000 sampai Rp75.000 per buah.

Kerajinan gelas bambu buatannya sudah dipasarkan sampai ke Kota Bandung, Jawa Barat. Menurutnya, kerajinan gelas bambu menjadi salah satu produk yang cukup laku di pasaran. Selain gelas berukuran sedang, produk berupa gelas kecil untuk *beer* menjadi produk yang cukup diminati. Hingga saat ini belum ada keluhan dari pelanggan mengenai produk buatannya, bahkan beberapa pelanggan memesan kembali gelas kepadanya.







Baki


Selain membuat gelas dan teko dari bambu, Pak Nisa juga membuat baki bambu sejak tahun 2017. Jenis bambu yang ia gunakan adalah bambu wulung karena menurutnya warna hitam alami dari bambu wulung membuat baki buatannya lebih cantik. Selain itu, bambu wulung memiliki ruas yang rata dibandingkan jenis bambu yang lain.

Saat ini, baki buatannya baru bisa dibeli dengan melakukan pemesanan terlebih dahulu. Ia memang belum bisa membuat baki dalam jumlah banyak karena keterbatasan tenaga, alat dan bahan baku. Sampai dengan saat ini, ia masih mengerjakan semua pesannya sendiri dengan alat yang sederhana. Ditambah lagi, bahan baku bambu wulung yang dibutuhkan cukup sulit didapatkan karena ia punya kriteria khusus, yaitu bambu

wulung yang digunakan mesti berusia tua dan tidak terkena hama agar baki buatannya tahan lama. Namun, ada kalanya ia juga menggunakan bambu sisa bahan pembuatan teko dan gelas untuk membuat baki selama kualitas bambu tersebut baik.

Menurut Pak Nisa, cara membuat baki bambu cukup mudah. Pertama, belah bambu menjadi bilah-bilah panjang kurang lebih 30 cm dengan lebar kurang lebih 2 cm, lalu hilangkan kulitnya hingga serat bambunya terlihat. Kemudian, susun bilah-bilah bambu tadi secara sejajar. Setelah itu, beri pinggiran dari bambu sebagai bingkai. Bingkai pada sisi kanan dan kiri diberi lubang yang berguna sebagai pegangan. Untuk tahap *finishing*, ia menggunakan *polish* yang sudah *foodgrade* sehingga aman untuk digunakan.





Lampu Meja

Pak Nisa yang awalnya membuat gelas, teko, dan baki kini kembali berinovasi dengan membuat lampu meja berbahan dasar bambu. Menurut pria yang menjadi pengrajin bambu sejak tahun 2017 ini, lampu meja merupakan sebuah pengembangan produk yang ia lakukan.

Bahan baku yang digunakan oleh Pak Nisa untuk membuat lampu meja masih sama yaitu jenis bambu wulung. Bambu wulung dipilih karena memiliki ruas yang lebih rata dibanding dengan bambu jenis lain. Selain itu, bambu wulung memiliki warna hitam yang alami sehingga membuat hasil kerajinan lebih estetik. Pak Nisa mendapatkan bambu wulung dengan cara membeli dari tetangganya seharga Rp20.000 per batangnya.

Menurutnya, lama proses pembuatan lampu meja kurang lebih 2-3 hari. Lamanya proses pembuatan lampu meja ini dikarenakan ia menggunakan sistem laminasi—menyatukan bambu menggunakan lem dan ditekan dengan alat penjepit agar rekatannya kuat—untuk bagian bawah lampu. Pada tahap akhir, Pak Nisa menggunakan pernis agar lampu meja terlihat mengkilap dan tahan terhadap hama yang bisa menyerang produk kerajinan tersebut.

Saat ini, lampu meja buatan Pak Nisa masih dalam tahap pengembangan. Produk yang jadi baru ada satu dan masih sekedar contoh saja. Namun, tidak menutup kesempatan jika ada orang yang hendak memesan lampu meja, maka ia bersedia untuk membuatnya.



Alat Makan

Alat makan dari bambu merupakan sebuah inovasi yang baru-baru ini dikembangkan oleh Pak Heri Sutrisno warga Dusun Kebonwage. Alat makan berupa sendok, garpu, dan pisau dibuat dengan menggunakan jenis bambu petung karena batang bambunya yang tebal. Biasanya, ia membagi 1 batang bambu petung untuk 3 bentuk. Sepertiga bambu bagian bawah atau *bongkot* digunakan untuk membuat sendok karena batangnya yang tebal. Sepertiga bagian bambu tengah untuk membuat garpu dan sepertiga bagian

ujung atau pucuk digunakan untuk membuat pisau. Cara membuat alat makan bambu ini cukup mudah. Pertama, bambu dipotong sepanjang kurang lebih 19 cm lalu dibelah menjadi beberapa bagian. Setelah itu, bilah bambu dibentuk sesuai pola alat makan yang dibutuhkan. Untuk membentuk bambu, ia menggunakan *bendo*, sedangkan untuk menghaluskannya menggunakan mesin bernama *scroll* dan amplas. Dalam satu hari, ia beserta karyawannya bisa membuat 30 buah alat makan.

Sarung Botol Minum

Sarung botol minum dari anyaman bambu merupakan produk kerajinan bambu terbaru yang diciptakan oleh warga Kebonsari. Ide yang berasal dari Mas Anang ini kemudian diwujudkan bersama-sama dengan pengrajin lainnya, salah satunya adalah Mas Agung. Menurut Mas Agung, cara membuat anyaman sarung botol hampir sama dengan membuat anyaman keranjang. Jenis anyaman yang digunakan juga sama yaitu *mata ero*. Hanya saja, *iratan* yang digunakan berukuran lebih kecil kurang lebih setengah cen meter.

Bambu yang digunakan untuk membuat anyaman sarung botol minum ini adalah bambu apus atau jawa. Dalam pembuatannya, Mas Agung dan Mas Anang menggunakan *bees wax* atau lilin lebah untuk melapisi anyaman sarung botol minum agar lebih awet. *Bees wax* digunakan karena aman dan sudah teruji *food grade*.





Bambu & Permainan Tradisional



Secara umum, bambu di Desa Kebonsari diolah masyarakat untuk membuat peralatan rumah tangga yang diproduksi secara massal untuk pemenuhan pesanan atau dijual ke pasar-pasar tradisional. Namun di samping itu, bambu juga dijadikan permainan tradisional untuk anak-anak. Menariknya, produk tersebut tidak hanya sebagai permainan yang menyenangkan saja, namun juga mengenal pentingnya pendidikan karakter dan kebutuhan mengasah ketrampilan.



Egrang

Egrang adalah permainan tradisional berupa dua bilah bambu panjang yang bisa dinaiki dan digunakan untuk berjalan. Egrang bisa dimainkan oleh semua umur dan biasanya dimainkan di tanah lapang.

Memainkan egrang terlihat mudah, tetapi nyatanya tidak semua orang bisa memainkannya karena dibutuhkan keseimbangan dan koordinasi yang baik antara tangan dan kaki. Cara memainkan egrang menurut warga Desa Kebonsari adalah dengan, pertama-tama, memegang kedua batang egrang dengan erat, lalu naikkan kaki ke atas pijakan satu per satu dan langsung mulai berjalan.

Cara membuat egrang cukup mudah. Pertama, bambu dipotong sepanjang kurang lebih 1,75 m, dan potong pendek bambu lainnya sebagai alas pijakan sepanjang 40 cm. Kemudian, bambu yang dipotong pendek dilubangi pada bagian ujungnya. Lalu, bambu yang panjang dimasukkan ke lubang tersebut sebagai pegangan. Untuk menambah kekuatan, biasanya pertemuan batang dan pijakan bambu diberi paku. Bambunya sendiri yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk membuat egrang adalah jenis jawa atau wulung.



Panahan

Panahan merupakan salah satu permainan favorit anak-anak Desa Kebonsari. Bambu yang digunakan untuk membuat panahan adalah jenis bambu jawa, wulung, tutul, ijo, dan petung. Biasanya, panahan dimainkan di tanah lapang seperti kebun oleh anak-anak berusia di atas 6 tahun.

Cara memainkan panahan yaitu dengan meletakkan anak panah pada busur, lalu ujung belakangnya disandarkan pada tali, kemudian ditarik dan dilepaskan ke arah

sasaran. Biasanya, anak-anak menggunakan debog atau pelepah pisang sebagai sasaran.

Cara membuat panahan cukup mudah. Pertama, bilah bambu di-*ongot* atau dirapikan, kemudian dibentuk melengkung seperempat lingkaran menggunakan seutas tali dengan cara diikatkan pada masing-masing ujung bilah bambu tersebut. Anak panah dibuat dengan menggunakan bilah bambu yang dihaluskan dan diruncingkan pada salah satu ujungnya.



Gapyak Bontosan

Gapyak bontosan adalah sebuah permainan berupa pijakan potongan bambu yang diberi tali dan digunakan untuk berjalan. *Gapyak bontosan* biasa dimainkan oleh anak-anak di atas usia 4 tahun di tanah lapang. Cara membuat *gapyak bontosan* cukup mudah yaitu dengan memotong bambu tepat di antara ruasnya, lalu dilubangi sebesar lidi. Kemudian, seutas tali dimasukkan ke lubang tersebut dan diikat simpul di bagian bawahnya.

Cara memainkan *gapyak bontosan* adalah dengan menjepit tali menggunakan jari kaki seperti memakai sandal, lalu tali dipegang dengan kedua tangan dan mulailah melangkah. Menurut warga, permainan *gapyak bontosan* ini mengandung pesan moral tentang kesederhanaan, selain itu juga bermanfaat untuk melatih kekuatan dan tumbuh kembang anak.

Gangsingan

Gangsingan adalah permainan tradisional anak-anak berupa ruas bambu yang bisa berputar di atas tanah jika tali yang melilitnya ditarik. Untuk menghasilkan gangsingan dengan kualitas baik, biasanya masyarakat menggunakan jenis bambu tutul.

Cara membuat gangsingan cukup mudah. Pertama, bambu dipotong di atas *ros* kurang lebih 10 cm. Kemudian, kedua sisinya



yang bolong ditutup menggunakan potongan papan kayu, lalu papan tersebut dilubangi dan diberi bilahan bambu panjang yang menembus dari ujung atas hingga bawah sebagai "as". Agar bisa menghasilkan bunyi saat gasing diputar, berilah lubang angin pada bagian badan bambu. Cara memainkan gasingan yaitu dengan melilitkan seutas tali pada "as", kemudian tali tersebut ditarik dan gasingan akan terlepas sehingga berputar.



Plinthengan

Plinthengan adalah penyebutan masyarakat Kebonsari untuk ketapel. Jika biasanya ketapel terbuat dari kayu berbentuk seperti huruf Y, maka di Kebonsari *plinthengan* dibuat dari bambu yang dibentuk menjadi seperti huruf Y.



Plinthengan yang dimainkan ini biasanya terbuat dari bambu jawa atau hitam. Cara membuat *plinthengan* sangat mudah. Bambu dipotong sepanjang sekitar 1 jengkal. Pilih bambu yang memiliki ruas di bagian tengahnya, lalu iris dua sisi berlawanan di salah satu ujung bambu hingga membentuk lubang tembus dan bambu membentuk huruf Y. Ikatkan seutas tali karet pada dua sisi bambu yang membentuk huruf Y itu dan pasang selembur kecil potongan kulit atau kain yang tebal di tengah tali karet tersebut untuk meletakkan peluru nantinya.

Long Bambung

Long bambung adalah permainan petasan tradisional yang terbuat dari bambu. *Long* dalam bahasa Jawa berarti petasan dan *bambung* berarti batang bambu yang bagian *tumpi*-nya sudah dihilangkan. Bambu yang biasa digunakan untuk membuat *long bambung* adalah jenis petung dan gombang karena memiliki ukuran batang bambu yang besar.

Untuk membuat *long bambung* cukup mudah. Pertama, bambu dipotong dengan panjang minimal 1 meter, lalu bagian *tumpi*-nya dihilangkan dan hanya disisakan pada salah satu ujungnya saja. Buat lubang yang berfungsi sebagai tempat menyalakan *long bambung* di dekat ujung yang masih ada *tumpi*-nya.

Cara memainkan *long bambung* juga sangat mudah yaitu dengan cara memasukkan minyak tanah ke dalam bambung melalui lubang yang sudah dibuat. Lalu, dengan menggunakan api, *bambung* tersebut dinyalakan melalui lubangnya. Agar bisa berbunyi, posisi *bambung* harus miring dengan bagian belakang lebih rendah dari bagian depan.



Sontokan

Sontokan adalah permainan sederhana dari carang bambu Jawa atau wulung yang cara memainkannya mirip seperti pistol-pistol. Cara membuat *sontokan* sangat mudah sehingga anak-anak bisa membuatnya sendiri. Untuk membuatnya, carang bambu dipotong kurang lebih 30 cm dan dirapikan. Sebagai pelurunya, gunakan kertas atau daun yang digulung. Sedangkan untuk *sontok* atau alat pendorong pelurunya dari carang, digunakan bilah bambu kecil.



Sempritan

Sempritan dalam bahasa Jawa berarti peluit. Bedanya, *sempritan* terbuat dari bambu dan bisa menghasilkan beberapa suara. Bambu yang biasa digunakan untuk membuat *sempritan* adalah bambu wulung.



Langkah pertama dalam membuat *sempritan* yaitu bambu dipotong kurang lebih 15-20cm. Potong miring pada salah satu ujungnya lalu sumbat dengan potongan kayu kecil. Sisakan sedikit lubang sebagai tempat masuknya udara saat ditiup. Kemudian, lubangi pula bagian atasnya sebagai tempat keluar suara. Setelah itu, buat alat pengatur suara berupa potongan kayu sebesar lubang bambu tadi. Potongan kayu tersebut diberi gagang dari bambu agar memudahkan saat menariknya. Saat *sempritan* ditiup, tarik bilah bambu yang sudah terhubung dengan potongan kayu sehingga menghasilkan suara yang nyaring.

Kumbangan

Kumbangan merupakan permainan dari bambu yang bisa mengeluarkan suara seperti kumbang. Untuk memainkannya, pegang bilah bambu bulat kemudian ayunkan sehingga bilah bambu pipih berputar di udara dan menghasilkan suara seperti kumbang.

Langkah pertama dalam membuatnya adalah membelah bambu selebar kurang lebih 3 cm dengan panjang sekitar 2 jengkal, lalu diserut pipih dengan ketebalan 0.5 cm. Kemudian, berilah lubang pada salah satu ujungnya. Setelah itu, buat sebilah bambu berbentuk bulat seperti sumpit sepanjang kurang lebih 40 cm untuk pegangan. Hubungkan bilah bambu pipih dengan pegangan menggunakan tali. Caranya, ikat bilah pipih pada bagian lubang yang sudah dibuat, lalu ikatkan ujung tali satunya pada salah satu ujung bambu pegangan.

Kitiran

Di Kebonsari, terdapat dua jenis permainan kitiran atau baling-baling, yaitu kitiran tarik dan kitiran tunggal. Kitiran tarik bisa berputar dengan cara menarik tali pengikatnya, tetapi tidak bisa terbang. Kitiran jenis ini biasanya dibuat dari bambu jawa, wulung, dan tutul. Adapun kitiran tunggal bisa dibuat dari segala jenis bambu dan dimainkan dengan cara dipelintir menggunakan telapak tangan hingga terbang ke udara.

Untuk membuat kitiran tarik, siapkan sebatang bambu sepanjang 30 cm tanpa tumpi atau sekat. Buatlah lubang kecil berbentuk oval di bagian tengahnya. Setelah itu, buatlah baling-baling dari bambu, lalu masukkan tangkainya ke dalam batang bambu yang sudah dilubangi tadi. Melalui lubang tersebut, ikat tangkai baling-baling dengan tali lalu putar tangkai untuk menggulung tali. Dengan menarik tali tersebut, maka baling-baling akan berputar.

Adapun untuk membuat kitiran tunggal, siapkan bilah bambu pipih yang agak tebal sepanjang 20 cm, lalu beri lubang pada bagian tengahnya. Buatlah bilah bambu bulat seperti sumpit lalu masukkan pada lubang bilah bambu pipih, kemudian dilem agar menyatu. Meski terdengar mudah, namun dalam membuat kitiran tunggal haruslah jeli karena jika tidak seimbang maka kitiran tidak akan bisa terbang dengan baik.



Pentongan

Pentongan adalah permainan tradisional dari bambu yang juga digunakan sebagai penanda masuk waktu shalat dan kode tertentu dalam masyarakat. Bahkan, saat ini, *pentongan* sering kali digunakan sebagai alat musik tambahan dalam kesenian rakyat atau acara-acara tertentu. *Pentongan* biasanya dibuat dari jenis bambu gombang, ampel, jawa, petung, wulung, dan tutul.

Cara membuat *pentongan* sangat mudah yaitu hanya dengan memotong 1 ruas bambu tepat diatas *tumpi* sehingga ujung kedua batang bambu tertutup, lalu beri lubang persegi panjang pada salah satu sisi bambu, dan *pentongan* pun sudah bisa dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan kayu maupun bambu.



Tulup

Tulup adalah permainan tradisional yang mirip dengan *sontokan*. Bedanya, *sontokan* harus didorong dengan bilah bambu untuk mengeluarkan pelurunya, sedangkan peluru tulup dikeluarkan dengan cara ditiup. Biasanya, tulup terbuat dari bambu wuluh. Cara membuat tulup juga mudah yaitu dengan memotong bambu tanpa ruas sepanjang 60 cm, lalu bisa langsung digunakan.

Kecrek Bambu

Kecrek bambu merupakan permainan sekaligus alat musik tradisional yang sampai saat ini masih dimainkan oleh anak-anak di Desa Kebonsari. Dinamakan kecrek karna pada saat dimainkan mengeluarkan bunyi "crek crek crek". Untuk membuat kecrek sangat mudah. Pertama, siapkan 1 ruas

bambu berukuran kecil agar mudah digenggam. Kemudian, beri lubang kecil pada bagian atas yang berguna untuk memasukkan kerikil atau biji-bijian. Untuk memainkannya, kecrek bambu digoyang-goyangkan hingga kerikil atau biji-bijian yang dimasukkan akan menimbulkan bunyi.

Montor Mabur

Montor mabur adalah sebutan untuk pesawat terbang dalam bahasa Jawa. Permainan *montor mabur* dibuat dengan cara membentuk potongan-potongan bilah bambu menjadi seperti pesawat terbang. Kemudian, di bagian atas kepala dan ekor pesawat tersebut diberi pengait dari kawat untuk meletakkan benang. Ikatkan satu ujung benang pada pohon atau tiang dengan posisi cukup tinggi, lalu ujung lainnya dipegang. Kemudian, kaitkan pesawat pada benang dan ayunkan tali hingga *montor mabur* tersebut meluncur mengikuti ayunan tali.

Kendang

Kendang merupakan alat musik yang sering dimainkan oleh anak-anak Desa Kebonsari. Biasanya, kendang terbuat dari bambu berdiameter besar seperti jenis petung, ampel, dan gombang. Cara membuatnya mudah, hanya perlu menyiapkan batang bambu yang bolong pada kedua ujungnya. Kemudian, salah satu ujungnya ditutup dengan kertas semen bekas dan diikat menggunakan karet. Kendang pun bisa langsung dimainkan oleh anak-anak.



Pedang

Seperti namanya, permainan pedang merupakan bilah bambu yang dibentuk seperti pedang. Bambu yang biasa digunakan adalah jenis bambu petung, wulung, ijo, apus, dan gombang. Anak-anak Desa Kebonsari memainkan pedang untuk bermain perang-perangan dengan teman-temannya. Hingga saat ini, permainan pedang masih dimainkan.



Bedhilan

Di Desa Kebonsari, permainan *bedhilan* memiliki empat jenis yaitu *bedhilan banyu*, *bedhilan kerikil*, *bedhilan geni*, dan *bedhilan pring*. Konsep dasar *bedhilan* sama dengan mainan pistol-pistolannya hanya saja peluru yang digunakan berbeda-beda, sesuai dengan namanya.

Bedhilan banyu biasanya terbuat dari bambu wuluh, jawa, atau wulung. Untuk membuatnya, potong satu ruas bambu dan sisakan tumpi pada salah satu sisinya. Tumpi kemudian diberi lubang kecil dengan menggunakan paku. Lalu, sisi satunya ditutup dengan spons sandal yang besarnya disesuaikan dengan lubang bambu dan diberi gagang. Untuk memainkannya, masukkan ujung bedhilan yang diberi lubang ke dalam air,

lalu tarik gagang yang sudah ditempel spons untuk memasukkan air ke dalam bambu. Kemudian, gagang bambu didorong keras dan air pun akan memancar keluar.

Berbeda dengan *bedhilan banyu*, cara membuat *bedhilan kerikil* sedikit lebih rumit karena harus membuat pelontar agar kerikil yang menjadi pelurunya bisa terlempar. Bambu yang biasanya digunakan untuk membuat *bedhilan kerikil* adalah jenis bambu tutul, bambu ireng, atau bambu wulung. Untuk membuatnya, siapkan satu ruas bambu dan hilangkan salah satu tutup ruasnya hingga berlubang. Kemudian, buat lubang selebar 1,5 jari sepanjang tiga perempat bagian ruas bambu.



Setelah itu, beri pelatuk dengan cara menancapkan bilah bambu pada salah satu sisi hingga membentuk setengah lingkaran atau *plengkungan*. Cara memainkan *bedhilan* kerikil adalah dengan masukan kerikil ke dalam lubang, lalu tarik pelatuk ke belakang dan lepas pelatuk dengan jari tangan maka kerikil akan terlempar.

Selanjutnya adalah *bedhilan geni*. Seperti namanya, peluru *bedhilan* ini adalah *geni* atau api. Cara membuat *bedhilan geni* cukup rumit karena bambu harus dibentuk seperti pistol. Kemudian, buatlah sebuah penjepit menggunakan bambu kecil dan karet gelang sebagai pengikat. Ikatkan sebuah carang dan ditambahkan pentil sebagai pegas pada bagian depan pistol. Untuk memainkannya, masukkan batang korek api lalu tarik ke belakang dan dijepit. Ketika jepitan di-

lepaskan, batang korek akan terkena gesekan sehingga menghasilkan api. Maka, ketika pelatuk dilepas, api akan terlempar.

Hampir mirip dengan *bedhilan geni*, *bedhilan pring* juga menggunakan sistem pegas yang sama. Hanya saja, pelurunya terbuat dari bilah bambu kecil berukuran 2 cm. Bambu yang biasanya digunakan adalah bambu wulung dan bambu jawa. Cara membuat *bedhilan pring* juga hampir mirip dengan *bedhilan geni*. Bedanya, bagian belakang *bedhilan* ini diberi pelatuk dan pada bagian depan pistol diikatkan pentil menggunakan karet gelang. Cara memainkannya adalah dengan menarik pentil yang sudah diisi peluru ke belakang dan dikaitkan dengan pelatuk. Kemudian, pelatuk ditarik dan pentil akan terlepas sehingga peluru bambu terlempar.

Kesenian Rakyat

Perajin Bambu pun Butuh Hiburan

Ndayak Topeng Seto

Di Dusun Cakran, terdapat sebuah kesenian rakyat bernama Topeng Seto. Kesenian ini berdiri pada tahun 2005. Hingga saat ini, anggotanya—baik penari, pemusik, maupun pengurus—berjumlah 60 orang laki-laki. Sayangnya, karena terdampak pandemi, Topeng Seto menjadi vakum dan belum memulai pementasan kembali.

Sebenarnya, penggunaan nama Topeng Seto untuk kelompok kesenian *ndayakan* ini bukan tanpa alasan. Menurut Pak Supriyadi, ‘topeng’ kependekan dari *tata lempeng* atau berjalan lurus, sedangkan ‘seto’ berarti putih yang menyimbolkan kebaikan. Jadi, nama Topeng Seto bermakna kelompok kesenian yang berjalan lurus menuju kebaikan. Topeng Seto terbuka menerima siapa pun untuk berlatih. Bahkan, anggota penarinya ada yang berusia 10 tahun.

Untuk itu, kelompok penari dibagi menjadi 3 kelompok berdasarkan usia, yaitu usia muda, remaja, dan dewasa. Alat musik yang digunakan oleh Topeng Seto masih tradisional seperti *kendang*, *dhodhog*, *bende* dengan 3 ukuran dan jenis suara beda, *keyek*, seruling, dan *jedor*. Pak Supriyadi, selaku ketua kelompok menyampaikan bahwa musik yang digunakan untuk mengiringi tarian Topeng Seto bersifat semangat dan ceria. Namun, lirik yang digunakan dalam lagunya berisi ajaran kebaikan dan mengandung nilai moral.

Tidak ada aturan atau makna khusus yang dimiliki untuk kostum kesenian ini. Hanya saja, para anggota menuangkan idenya bersama-sama dalam kostum tersebut, sehingga kostum mencerminkan keberagaman. Kostum Topeng Seto sama dengan kostum *ndayakan* pada umumnya, yaitu menggunakan rompi, *gombyok*, celana rumbai-rumbai, kancing, sepatu, dan *kuluk*. Kostum sengaja dibuat meriah agar menarik perhatian penonton.







Kubro New Sari Siswo

New Sari Siswo adalah kesenian kubro siswo yang ada di Dusun Kebonwage. Menurut Pak Hariyanto sebagai koordinator New Sari Siswo, kelompok ini pertama kali terbentuk pada tahun 2017. Saat ini, anggota New Sari Siswo ada 50 orang yang terbagi menjadi kategori perempuan, remaja, dan anak-anak.

Kelompok New Sari Siswo sebenarnya merupakan formasi baru dari kelompok kesenian Kubro Sari Siswo yang karena beberapa alasan menjadi mati suri. Meskipun terlahir kembali setelah mati suri dan bahkan berganti nama, New Sari Siswo tetap memegang teguh pakem-pakem kesenian Kubro Sari Siswa. Menurut penuturan salah satu anggotanya, Pak Nur, New Sari Siswo memang berkomitmen untuk menjaga keaslian kesenian kubro dengan tetap menggunakan gerakan dan alat musik tradisional.

Seperti kubro pada umumnya, nyanyian yang mengiringi New Sari Siswo berupa petuah-petuah dan syiar-syiar agama. Alat musik yang digunakan berupa jedor, bendhe, kepyek, kendang, simbal, dan rebana. Untuk kostumnya, para pemain menggunakan hiasan kepala yang disebut *kuluk*, selempang, baju, dan celana. Busana penari wanita ditambah dengan selendang dan tapih atau kain jarik selutut. Sebagai peralatan tambahan, penari membawa pedang di tangan kanan dan tameng di tangan kiri. Sedangkan, pemain musik biasanya menggunakan baju surjan.

Peran Bambu dalam Sistem Daur Hidup Masyarakat Desa Kebonsari

Berbagai tradisi dijalankan oleh masyarakat Jawa secara turun-temurun hingga saat ini, salah satunya adalah tradisi yang berkaitan dengan sistem daur hidup manusia. Menurut Sedyawati, daur hidup masyarakat Jawa dibagi menjadi tiga, yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian. Ketiga proses hidup ini sering kali dimaknai begitu dalam oleh mayoritas masyarakat Jawa karena merupakan masa peralihan babak baru dalam tahapan kehidupan.

Dalam setiap tahapan daur hidup, biasanya diadakan sebuah upacara atau tradisi sebagai simbolnya. Upacara dan tradisi tersebut biasanya disesuaikan dengan kearifan lokal setiap daerah.

Seiring dengan berjalannya waktu, upacara dan tradisi dalam daur hidup masyarakat Jawa banyak yang mengalami perubahan. Sering kali, perubahan terjadi karena masuknya pengaruh globalisasi, termasuk perkembangan teknologi dan informasi yang secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir masyarakat. Walaupun demikian, masih ada masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi, khususnya dalam hal daur hidup, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kebonsari.

Desa Kebonsari yang memiliki sumber daya alam berupa bambu yang melimpah memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan upacara dan tradisi daur hidup. Beberapa tradisi yang berlaku di Desa Kebonsari ada yang berkaitan dengan bambu. Meski tidak banyak, tetapi keterlibatan bambu dalam upacara dan tradisi daur hidup masyarakat menunjukkan bahwa setiap tradisi yang berkembang memang diwarnai dengan kearifan lokal masing-masing daerah.



Peran Bambu dalam Proses Kelahiran

Kelahiran merupakan proses awal dalam daur hidup. Pada momen ini, kehidupan seorang manusia baru dimulai. Ketika bayi baru lahir, maka tali pusarnya harus segera dipotong. Pada zaman dulu, tali pusar bayi yang baru lahir di Desa Kebonsari dipotong dengan menggunakan *welat*. *Welat* adalah alat pemotong seperti pisau yang terbuat dari kulit bambu wulung. Walau terbuat dari kulit bambu, *welat* memiliki ketajaman seperti pisau. Menurut cerita, *welat* bisa digunakan lebih dari satu kali sehingga setelah digunakan biasanya disimpan untuk digunakan kembali saat dalam keluarga tersebut ada bayi baru yang lahir. Dari tradisi tersebut, muncul pepatah dalam masyarakat Kebonsari yang berbunyi *sedulur nunggal welat* yang

artinya saudara kandung, karena tali pusarnya dipotong menggunakan *welat* yang sama. Menurut cerita Bapak Anang, salah satu warga Desa Kebonsari, *welat* digunakan untuk memotong tali pusar anak *mbarep* atau pertama hingga anak *ragil* atau terakhir.

Hal tersebut dilakukan karena masyarakat percaya bahwa anak yang tali pusarnya dipotong dengan menggunakan *welat* yang sama akan hidup dengan rukun. Pemotongan tali pusar bayi dengan menggunakan *welat* dahulu digunakan oleh warga Desa Kebonsari hingga sekitar tahun 80-an, saat masyarakat masih melahirkan dengan bantuan dukun beranak.



sumber gambar : Manuel Schinner (unsplash.com)

Akan tetapi, saat ini, penggunaan *welat* sudah tidak ada lagi karena berkembangnya ilmu pengetahuan sehingga masyarakat lebih memilih untuk melahirkan di klinik bidan atau di rumah sakit bersalin.

Setelah dipotong dengan *welat*, tali pusar yang terhubung dengan ari-ari kemudian dimasukkan ke dalam *kendhil* untuk dikubur di pekarangan rumah. Di Desa Kebonsari, biasanya, di sekeliling tempat mengubur ari-ari akan diberi pagar bambu yang berfungsi untuk melindungi ari-ari supaya tidak diganggu oleh binatang liar. Pagar bambu atau yang oleh masyarakat Kebonsari disebut *trisik* umumnya terbuat dari bambu jawa atau bambu apus, karena jumlah jenis bambu tersebut melimpah dan mudah untuk diolah menjadi pagar. Hampir semua laki-laki di Desa Kebonsari bisa membuat *trisik* karena bambu hanya perlu dibelah dan disusun, kemudian dipaku atau diikat dengan iratan bambu agar bisa menjadi *trisik*.



Tidak sampai di situ, peran bambu dalam proses kelahiran pada masyarakat Desa Kebonsari berlanjut saat bayi beranjak besar dan sudah mulai berjalan. Ketika bayi sudah mulai bisa berjalan, biasanya akan diadakan upacara *tedhak siten* atau turun tanah. Dalam upacara ini, terdapat suatu prosesi yang mengharuskan anak dimasukkan ke dalam kurungan ayam yang telah diisi dengan berbagai benda yang melambangkan beberapa profesi pekerjaan. Menurut kepercayaan masyarakat, benda yang diambil anak saat berada di dalam kurungan ayam akan menjadi pekerjaan atau hobi si anak di masa depan. Kurungan ayam yang digunakan dalam prosesi *tedhak siten* biasanya terbuat dari bambu jawa atau apus. Bambu jawa atau apus dipilih karena teksturnya yang lebih lentur dari jenis bambu lain sehingga tidak mudah patah saat dibentuk. Satu kurungan umumnya memerlukan 1 batang bambu berukuran sedang.



Peran Bambu dalam Proses Perkawinan

Dalam tahap daur hidup perkawinan, saat ini bambu memiliki peran yang kecil bagi masyarakat Desa Kebonsari. Bambu tidak hadir dalam rangkaian upacara tradisi, namun bambu hadir sebagai alat dapur tradisional yang digunakan warga untuk menyiapkan masakan dan dekorasi serta hiasan berupa tiang *penjor*. *Penjor* adalah sebuah rangkaian janur yang dililitkan pada sebilah bambu utuh. Bentuk *penjor* biasanya melengkung tinggi mengikuti bentuk bambu dan di ujungnya terdapat hiasan yang dibuat menjuntai ke bawah yang disebut *kencer*.

Dalam masyarakat Jawa, *penjor* juga disebut dengan umbul-umbul. *Penjor lumrahnya* digunakan sebagai penanda sedang diadakannya sebuah acara atau hajatan, khususnya pernikahan. *Penjor* biasanya diletakkan di depan rumah atau pinggir jalan menuju rumah yang sedang memiliki hajat guna mempermudah tamu yang datang untuk menemukan lokasi hajatan. Di Desa Kebonsari, bambu yang digunakan untuk tiang *penjor* adalah bambu apus atau bambu jawa.





Peran Bambu dalam Proses Kematian

Bambu juga berperan dalam upacara daur hidup terkait dengan kematian di tengah masyarakat Desa Kebonsari. Dalam tradisi kematian, bambu digunakan sebagai bahan dasar membuat *dandang aring*, *suren*, dan *tetenger*.

Dandang aring adalah papan penutup liang lahat sebelum jenazah ditimbun oleh tanah. Dalam masyarakat Jawa, *dandang aring* sering juga disebut *gladhak*, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut daka. Di beberapa daerah lain, *dandang aring* atau *gladhak* terbuat dari kayu, tetapi di Desa Kebonsari dibuat dari bambu petung dan bambu gombang.

Penggunaan bambu dalam upacara kematian ini tak terlepas dari melimpahnya potensi bambu di Desa Kebonsari, sehingga mendapatkan bambu lebih mudah daripada mendapatkan kayu. Adapun pemilihan jenis bambu petung dan bambu gombang sebagai bahan baku karena ukuran bambu yang besar dan kualitasnya yang kuat sehingga bisa bertahan lama. Panjang *dandang aring* kurang lebih 7-8 jengkal tangan lelaki dewasa



sehingga umumnya membutuhkan 1-2 batang bambu, namun kebutuhannya bisa berbeda tergantung tinggi jenazah yang akan dikebumikan.

Untuk membuat *dandang aring*, bambu tinggal dipotong sesuai ukuran. Di bagian salah satu ujungnya, bambu dipotong miring agar lancip sehingga mudah saat ditancapkan di tanah. Sisa-sisa bambu untuk membuat *dandang aring* lalu dibuat menjadi *suren*. *Suren* adalah potongan bilah bambu tipis yang digunakan sebagai penutup celah *dandang aring*. Saat *dandang aring* ditata sejajar, pertemuan antar bambu akan memiliki celah. *Suren* diletakkan pada celah di antara *dandang aring* agar penutup jenazah tampak rapat sebelum ditimbun tanah. Setelah jenazah selesai ditimbun, pada gundukan tanah biasanya ditancapkan pula bambu di bagian letak kepala dan kaki. Pada bagian tengah makam juga diletakkan bambu secara horizontal yang berfungsi sebagai *tetenger* atau tanda. *Tetenger* digunakan sebagai tanda adanya makam baru sebelum makam tersebut diberi nisan. Menurut kepercayaan masyarakat, *tetenger* tidak boleh diambil untuk dipindahkan sehingga akan dibiarkan sampai rusak dengan sendirinya.

Dalam pembuatan *dandang aring*, *suren*, dan *tetenger* masyarakat Desa

Kebonsari melakukannya dengan gotong royong dan sukarela. Biasanya, pembuatannya dilakukan oleh kaum pria. Bambu yang digunakan sebagai bahan baku juga diberikan oleh warga secara sukarela, terutama jika keluarga yang sedang berduka tidak memiliki bambu yang bisa digunakan untuk membuat *dandang aring*, *suren*, dan *tetenger*. Salah satu warga Desa Kebonsari yang pernah memberikan bambunya untuk pembuatan *dandang aring*, *suren*, dan *tetenger* secara sukarela adalah Pak Kamit. Menurutnya, warga secara sukarela menawarkan bambu pada keluarga yang sedang berduka tanpa imbal balik. Meski demikian, nantinya masyarakat akan silih berganti dalam membantu sama lain.

Kondisi sekarang sudah jauh berbeda karena mengalami berbagai perubahan. Meski demikian, peran bambu masih sangat terasa dan akan terus ada mengiringi kehidupan warga Desa Kebonsari, seiring dengan terjaganya pohon bambu di sana.



BAB 2 PENGEMBANGAN

Pengembangan meliputi upaya-upaya memberdayakan ekosistem kebudayaan desa serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan pergerakan pemajuan kebudayaan. Beberapa jenis tindakan yang strategis dalam upaya pengembangan kebudayaan desa ini antara lain: 1) *pengkajian*, yaitu melalui kunjungan studi ke desa lain yang sudah maju dan menggelar berbagai metode belajar serta kegiatan diskusi untuk mengenali dan mendalami makna serta nilai unsur-unsur kebudayaan yang telah di data hasil dari proses temu kenali; 2) *pengayaan keragaman*, yaitu upaya untuk mengemas data ekosistem kebudayaan desa dengan melakukan penggabungan budaya (asimilasi), penyesuaian budaya dengan konteks ruang dan waktu kekinian (adaptasi), penciptaan kreasi baru atau pengembangan dari budaya sebelumnya (inovasi), dan penyerapan budaya asing atau budaya daerah lain menjadi bagian dari budaya desa (akulturasi); dan 3) *penyebarluasan*, yaitu melakukan upaya diseminasi untuk menyebarkan nilai-nilai budaya melalui kegiatan pasar budaya, pameran, festival, *travel pattern* wisata budaya, pembuatan sanggar seni, dan lain sebagainya.



Pengembangan Potensi
Ekosistem Kebudayaan
Desa Kebonsari dalam Konsep:

Kampoeng Pring Kebonsari

Desa disulap menjadi tempat
belajar tentang serba-serbi
bambu dengan cara yang
menyenangkan.





Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, disebutkan pada pasal 30, poin (3), bahwa pengembangan objek pemajuan kebudayaan dapat dilakukan dengan 3 cara, yakni melalui penyebaran, pengkajian, dan pengayaan keberagaman. Ketiga tahapan tersebut secara sederhana sejatinya telah dilakukan di lapangan pada upaya pemajuan kebudayaan di Desa Kebonsari. Pengkajian atas objek pemajuan kebudayaan dilakukan di tengah masyarakat melalui cara-cara yang lebih informal, seperti *jagongan* (mengobrol santai) dalam sarasehan guna bertukar penilaian mengenai OPK apa yang potensial untuk dikembangkan.

Terkait dengan pengayaan keragaman, sebagaimana dilangsir pada laman pemajuan-kebudayaan.id, hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa metode, misalnya asimilasi atau penggabungan budaya; adaptasi atau upaya penyesuaian budaya secara kontekstual terhadap ruang dan waktu; inovasi, yakni melalui proses penciptaan kreasi baru maupun mengembangkan budaya yang sudah ada sebelumnya; serta akulturasi atau penyerapan budaya asing menjadi bagian dari budaya Indonesia. Dalam konteks Desa Kebonsari, pengayaan keragaman ini diwujudkan dalam rencana dan praktik pasar budaya dan *travel pattern*. Dalam kegiatan tersebut, hampir semua metode, terutama adaptasi dan inovasi dilakukan guna mengembangkan OPK yang ada.



Semua metode tersebut dibutuhkan karena memang pada dasarnya kebudayaan adalah hal yang dinamis, terus berkembang seiring perubahan zaman. Bahkan, semua perubahan itu kerap kali terjadi hingga mencapai sub terkecil dari suatu kebudayaan. Oleh karena itu, dalam upaya pengembangan kebudayaan, dipandang perlu untuk juga menggerakkan seluruh ekosistem kebudayaannya. Dalam hal ini, bambu sebagai potensi unggulan Desa Kebonsari dikembangkan ke dalam sebuah rencana aksi pemanfaatan berbentuk pasar budaya. Berbagai macam potensi yang merupakan hasil dari peman-



faatan bambu dihadirkan dalam pasar budaya, mulai dari aneka kerajinan hingga olahan pangan. Kerajinan bambu tidak hanya dipamerkan atau dijual dalam pasar budaya, tetapi juga digunakan sebagaimana fungsi setiap bentuk kerajinannya, seperti eblek yang digunakan untuk meletakkan aneka makanan, keranjang bambu yang digunakan sebagai tas belanja, tenggok untuk membawa barang dagangan ke lokasi pasar budaya, dan gelas pring yang digunakan sebagai tempat minum. Tidak hanya itu, di Kebonsari bambu dimaksimalkan sebagai dekorasi panggung, gerbang masuk lokasi pasar budaya, *amben* dan *payon*

atau atap yang digunakan oleh para pedagang menjual dagangannya, dan berbagai ornamen lain seperti kukusan yang digunakan sebagai kap lampu. Bahkan, potensi yang tidak masuk dalam ekosistem bambu pun turut ditampilkan dalam pasar budaya melalui berbagai bagian rangkaian acara, seperti sajian olahan pangan lokal dan kesenian. Hal tersebut bertujuan agar potensi lain yang dimiliki desa juga turut dikenal masyarakat sehingga bisa terus berkembang.

Kegiatan pasar budaya tidak hanya berfokus pada pemanfaatan potensi desa, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki Desa Kebonsari. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dilakukan pemberdayaan masyarakat Desa Kebonsari dengan cara mengajak semua kalangan masyarakat—termasuk kelompok rentan dan marjinal—untuk ikut berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya. Misalnya, kalangan ibu-ibu diminta untuk berpartisipasi membuat aneka olahan pangan tradisional dan menjualnya di zona kuliner pasar budaya. Dengan membuat aneka olahan pangan tradisional dan menjualnya, diharapkan ke depannya kemampuan ibu-ibu bisa meningkat dan bermanfaat, sehingga bisa membantu meningkatkan perekonomian keluarganya. Di lain sisi, para pelaku kesenian juga bisa menggunakan kesempatan mereka tampil di pasar budaya sebagai ajang promosi dan memperkuat eksistensi.

Kegiatan pasar budaya tidak hanya berfokus pada pemanfaatan potensi desa, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki Desa Kebonsari. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dilakukan pemberdayaan masyarakat Desa Kebonsari dengan cara mengajak semua kalangan masyarakat—termasuk kelompok rentan dan marjinal—untuk ikut berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya. Misalnya, kalangan ibu-ibu diminta untuk berpartisipasi membuat aneka olahan pangan tradisional dan menjualnya di zona kuliner pasar budaya. Dengan membuat aneka olahan pangan tradisional dan menjualnya, diharapkan ke depannya kemampuan ibu-ibu bisa meningkat dan bermanfaat, sehingga bisa membantu meningkatkan perekonomian keluarganya. Di lain sisi, para pelaku kesenian juga bisa menggunakan kesempatan mereka tampil di pasar budaya sebagai ajang promosi dan memperkuat eksistensi.

Pasar budaya tidak hanya sebuah acara untuk mengenalkan potensi unggulan desa, tapi juga merupakan upaya untuk membangun kehidupan berkelanjutan atau *sustainable living*.





Pasar Budaya
KEBONSARI
kampoeng pring



Sarasehan Persiapan Pasar Budaya

Sarasehan adalah sebuah ruang diskusi yang diadakan oleh daya desa dan fasilitator Desa Kebonsari bersama dengan daya warga untuk membahas berbagai hal terkait pasar budaya. Untuk kesuksesan pasar budaya Desa Kebonsari 2022, sarasehan dilakukan beberapa kali dengan pembahasan yang berbeda-beda.

Sarasehan pertama dilakukan pada tanggal 30 Juli 2022 di Dusun Dalangan, tepatnya di Rumah Bapak Suhadi. Pada sarasehan yang dihadiri oleh 30 orang ini, pembahasan difokuskan pada langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mempersiapkan pasar budaya, meliputi pembentukan susunan panitia pasar budaya, jadwal kerja bakti untuk menyiapkan lokasi pasar budaya, menentukan tamu yang akan diundang, dan membahas perkiraan kebutuhan bambu yang akan digunakan untuk dekorasi.

Lokasi pelaksanaan pasar budaya Desa Kebonsari disepakati berada di *papri-ngan* Dusun Gunung Mijil RT 04. Kemudian, untuk susunan panitia pelaksana, disepakati bahwa kepanitiaan diketuai oleh Bapak M. Murtadlo. Berdasarkan keputusan bersama, dipilih Mbak Priska sebagai sekretaris, Pak Giyanto sebagai bendahara, Bapak Wilambang Asmi dan Bapak Eri Susanto sebagai koordinator acara, Bapak Suwadi, Bapak Sunar, dan Bapak Priyanto sebagai koordinator perlengkapan, Ibu Maratus Solichah perwakilan Kader PKK sebagai koordinator konsumsi, Bapak Supriyadi sebagai koordinator kesenian, Mas Fuat Hasyim dan Mas Agung Prasetyo sebagai koordinator *workshop*, Bapak M. Khoerunnisa sebagai koordinator kerajinan, Mas Dwi Prasetyo dan Mas M. Septian Ade Chandra sebagai koordinator dokumentasi, dan Mas Atok Sumarto sebagai koordinator keamanan.



Budaya Musyawarah

Sedangkan, Bapak Dwi Rimbang Setio selaku Kepala Desa Kebonsari dan Bapak Nurochim selaku Kepala Dusun Gunung Mijil bertugas sebagai penasihat. Kemudian, Mas Anang Ari Susilo selaku Daya Desa dan Mbak Roissatul Fitriyani bertugas sebagai penanggung jawab acara pasar budaya.

Selanjutnya, mengenai pembahasan jadwal kerja bakti yang akan dilakukan guna mempersiapkan lokasi pasar budaya, disepakati bahwa hal itu akan dilakukan seminggu sekali pada hari Minggu.

Sarasehan kedua diadakan pada tanggal 23 Agustus 2022 dan diikuti oleh panitia, daya desa, fasilitator desa, dan perwakilan daya warga dari setiap dusun membicarakan peraturan bagi para pedagang di pasar budaya dan fasilitas apa saja yang akan diberikan oleh panitia. Panitia beserta daya desa dan fasi-

litator merumuskan peraturan tentang pedagang, yaitu pedagang tidak diperbolehkan menggunakan plastik sebagai bungkus makanan maupun minuman; pedagang tidak diperbolehkan menjual makanan dan minuman kemasan; dalam transaksi jual beli harus menggunakan koin yang akan disediakan oleh panitia; serta pedagang menjual olahan pangan tradisional dan tidak boleh sama.

Selanjutnya, panitia, daya desa, dan daya warga menyepakati fasilitas yang akan diberikan kepada pedagang berupa tempat berjualan, meja untuk meletakkan barang jualan, plang nama makanan dan minuman beserta daftar harga, serta meminta peserta kirab pengantin bambu untuk membeli makanan dan minuman di pasar budaya.



Sarasehan ketiga dilakukan di Dusun Kebonwage pada tanggal 28 Agustus 2022 yang membahas tentang keamanan, parkir, dan kebersihan. Melalui hasil diskusi antara panitia dan warga, disepakati bahwa Himpunan Pemuda Pemudi Dusun Gunung Mijil (HIMPAAG) yang akan mengatur dan bertanggung jawab terhadap area parkir, keamanan, dan kebersihan di lokasi pasar budaya.

Kemudian, pada pembahasan selanjutnya mengenai *rundown* atau jadwal, disepakati bahwa pasar budaya akan berlangsung selama dua hari, yakni pada tanggal 3 dan 4 September 2022. Acara di hari pertama akan dimulai pada jam 08.00 hingga 22.00 dengan rangkaian acara kirab pengantin bambu, kesenian New Sari Siswo, Topeng Ireng Jaya Rimba, *workshop* dolanan anak, gebyar rebana Desa

Kebonsari, dan ngaji budaya. Lalu, pada hari kedua akan dimulai dari pukul 07.00-16.00 dengan rangkaian acara berupa senam sehat, pentas seni dari SD, MI, dan TK RA Desa Kebonsari, *workshop* kerajinan bambu, dan pertunjukan kesenian Topeng Ireng Putra Manunggal.

Selain membahas jadwal acara, panitia dan warga juga membahas denah lokasi penjual yang ikut serta dalam pasar budaya dan yang tidak. Selain itu peraturan dan tata tertib berjalan di pasar budaya juga didiskusikan. Pedagang dilarang menjual makanan dan minuman kemasan, dilarang menggunakan plastik dan kemasan tidak ramah lingkungan, serta sebisa mungkin menjual makanan dan minuman yang berbeda.



Sarasehan keempat yang diadakan pada tanggal 1 September 2022 merupakan sarasehan terakhir sebelum pelaksanaan pasar budaya. Pada sarasehan ini, pembahasan lebih menekankan pada teknis pelaksanaan acara, misalnya terkait dengan pakaian yang harus dikenakan oleh para pedagang, yakni kebaya atau pakaian tradisional; seragam panitia adalah atasan berwarna hitam dan menggunakan atribut kebudayaan seperti blangkon atau iket, dan tarif parkir untuk motor Rp 3.000,- sedangkan mobil Rp 5.000,-. Selain itu juga dilakukan konfirmasi ulang pengisi acara dan *rundown* acara yang akan dilaksanakan pada hari H.



Studi Banding

Di sela-sela persiapan pasar budaya, Panitia Pasar Budaya Desa Kebonsari bersama Daya Desa dan Fasilitator Desa mengadakan studi banding pasar budaya ke Pasar Pa-
pringan Ngadiprono, Temanggung. Studi banding tersebut dilakukan pada tanggal 31 Juli 2022. Menurut Mas Anang selaku Daya Desa Kebonsari, studi banding ini dilakukan agar panitia bisa mendapat gambaran nyata mengenai konsep pasar budaya yang akan mereka jalankan. Lalu, menurut panitia pasar budaya Kebonsari melalui studi banding ini panitia bisa mengamati jenis olahan pangan yang dijual dan cara pengemasannya yang tradisional dan ramah lingkungan.

Kemudian pada tanggal 28 Agustus 2022, para pedagang yang sudah mendaftar akan berpartisipasi dalam pasar budaya Kebonsari diajak oleh Daya Desa dan Fasilitator Desa Kebonsari melakukan studi banding ke Pasar Tegalan Desa Tegalarum. Tujuannya masih sama yaitu agar para pedagang mendapat gambaran tentang pelaksanaan pasar budaya, baik dari jenis olahan pangan yang bisa dijual maupun cara mengemasnya.



Budaya Goto

Kerja Bakti

Persiapan pasar budaya Desa Kebonsari yang selanjutnya adalah kerja bakti mempersiapkan lokasi, panggung, dan dekorasi. Kerja bakti yang dilakukan oleh para pria ini dimulai dengan memotong bambu secara gotong royong. Bambu-bambu yang sudah ditebang kemudian dikumpulkan di sekitar area lokasi penyelenggaraan pasar budaya untuk diolah menjadi bahan pembuatan

panggung dan gapura sebagai pintu masuk area pasar budaya. Dalam pengerjaannya, warga dibantu oleh studio arsitek Pelataran Ecosystem dan jasa manufaktur dan konstruksi bambu Pring Indonesia selaku pihak luar yang dimintai bantuan secara profesional untuk membuat panggung dan gapura. Warga menggunakan bantuan dari luar dengan tujuan untuk menambah ilmu dalam pengembangan dan pemanfaatan bambu khususnya sebagai bahan bangunan.



Bambu yang digunakan adalah bambu milik warga yang diberikan secara sukarela kepada panitia untuk dikelola sebagai bentuk partisipasi warga dalam mensukseskan Pasar Budaya Desa Kebonsari.



Kurang lebih ada 250 batang bambu yang terkumpul hasil gotong royong. Bambu-bambu tersebut dibersihkan dengan cara dicuci menggunakan air mengalir dengan memanfaatkan aliran air dari irigasi. Setelah dicuci, bambu dijemur agar tidak berjamur. Selanjutnya, bambu dipotong menjadi beberapa ukuran sesuai dengan kegunaannya, seperti tempat jualan pedagang dan tempat duduk pengunjung.

Kerja bakti juga dilakukan oleh pemuda dan pemudi untuk membuat berbagai hiasan maupun tulisan mengenai petunjuk arah serta fasilitas umum seperti mushola dan toilet. Kemudian, dibuat juga hiasan berupa tulisan kata-kata mutiara dalam bahasa Jawa dan slogan pasar budaya Desa Kebonsari 2022. Selanjutnya, warga juga melakukan kerja bakti untuk membersihkan lokasi pasar budaya yang sebagian masih berupa kebun. Pada H-1, kegiatan bersih-bersih juga melibatkan ibu-ibu, terutama para pedagang yang ikut berjualan pada pasar budaya. Kemudian, dilakukan pemasangan lampu dekorasi dari kukusan oleh bapak-bapak.

Pasar
Budaya



Kampoeng Pring

Pada tahun 2022, Desa Kebonsari menyelenggarakan pasar budaya untuk pertama kalinya dengan mengangkat tema “**Kampoeng Pring**” dan slogan *tansah migunani sembada hanguripi*. Tema “Kampoeng Pring” dipilih untuk mengenalkan kepada masyarakat, khususnya pengunjung dari luar desa, bahwa Kebonsari merupakan desa yang memiliki potensi sumber daya alam berupa bambu yang melimpah. Selain itu, pemanfaatan bambu oleh warga Kebonsari menjadi beraneka bentuk kerajinan, bahan bangunan, peralatan rumah tangga, permainan tradisional hingga olahan pangan lokal serta keterlibatan bambu dalam hampir setiap sisi kehidupan masyarakat membuat Desa Kebonsari layak disebut sebagai Kampoeng Pring.

Menurut Mas Anang selaku Daya Desa Kebonsari, slogan *tansah “migunani sembada hanguripi”* dipilih karena maknanya yang sesuai dengan peran bambu dalam kehidupan masyarakat Desa Kebonsari.

Dalam bahasa Indonesia, *tansah migunani sembada hanguripi* berarti selalu memberi manfaat juga kehidupan. Makna dari slogan *tansah migunani* yaitu bambu selalu memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai alat pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti peralatan rumah tangga, perabotan rumah, olahan pangan, hingga dalam daur hidup masyarakat.

Sembada hanguripi bermakna bahwa bambu bisa memberikan kehidupan secara materi yang dihasilkan melalui pemanfaatan bambu sebagai berbagai macam bentuk kerajinan.

Tansah Migunani Sembada Hanguripi

Adapun jika slogan *tansah migunani sembada hanguripi* dikaitkan dengan pasar budaya, maka dapat diartikan bahwa keberadaan pasar budaya diharapkan bisa *migunani* atau bermanfaat karena mengandung nilai edukasi tentang bambu. Kemudian, pasar budaya juga *hanguripi* atau memberi kehidupan pada desa. Dengan adanya kegiatan pasar budaya, desa menjadi ramai dan hidup. Selain itu, pasar budaya juga diharapkan bisa menghidupi warga secara ekonomi.

Pasar budaya Kampoeng Pring Kebonsari diadakan pada tanggal 3 dan 4 September 2022 bertempat di Dusun Gunung Mijil. Pemilihan lokasi pelaksanaan tersebut merupakan hasil musyawarah mufakat masyarakat karena Dusun Gunung Mijil merupakan pusat kerajinan bambu tertua yaitu *eblek*. Selain itu, Dusun Gunung Mijil memiliki lokasi *papringan* yang paling memenuhi kriteria karena dekat dengan fasilitas umum seperti toilet, tempat ibadah, ketersediaan parkir, dan lokasinya yang mudah dijangkau.



Tujuan Pasar Budaya

Diadakannya pasar budaya tentu bukan hanya sebatas bentuk pemanfaatan potensi desa belaka, namun juga memiliki tujuan lain seperti menjadi stimulus masyarakat agar lebih peduli, menjaga, dan mengembangkan potensi yang dimiliki desanya.

Selain itu, pasar budaya juga merupakan upaya membangun kesadaran masyarakat akan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan menggunakan daun pisang sebagai pembungkus makanan dan peralatan tradisional seperti gerabah dan gelas bambu yang ramah lingkungan, diharapkan ke depannya kegiatan pasar budaya bisa mengubah gaya hidup masyarakat sehingga bisa memberikan dampak ekologis yang nyata. Dengan menggunakan bahan yang ramah lingkungan, maka alam akan tetap terjaga dan lestari sehingga lingkungan tempat tinggal generasi mendatang tetap layak untuk ditinggali.



Pasar budaya juga merupakan bentuk pemanfaatan sumber daya alam menjadi berbagai potensi desa mulai dari kerajinan hingga olahan pangan berdasarkan pengetahuan dan teknologi tradisional yang dimiliki oleh masyarakat. Pasar budaya juga menjadi tempat bagi masyarakat untuk mengenalkan potensi desanya pada masyarakat luas, tempat jual beli yang ramah lingkungan, sarana edukasi, wadah kesenian desa untuk mengenalkan diri dan membangun eksistensi, serta mengembangkan potensi wisata berbasis potensi desa.



Pemanfaatan sumber daya alam sebagai potensi desa; 🍃

Stimulus masyarakat agar lebih peduli, menjaga, dan mengembangkan potensi yang dimiliki desa; 🍃

Membangun kesadaran masyarakat akan kepedulian terhadap lingkungan; 🍃

Sarana edukasi budaya; 🍃

Wadah dan wujud nyata pemanfaatan potensi desa guna mewujudkan kehidupan yang berkelanjutan. 🍃



Dari sisi lain, pasar budaya Kebonsari menjadi sarana edukasi budaya khususnya interaksi sosial budaya masyarakat Jawa. Selain itu, berbagai unsur kebudayaan juga turut dimunculkan dengan tujuan untuk mengenalkan kepada generasi muda khususnya anak-anak. Untuk itu, panitia dan pedagang menggunakan pakaian tradisional berupa kebaya dan atribut kebudayaan berupa blangkon dan *iket*. Lalu para pedagang menggunakan peralatan tradisional untuk berjualan seperti *amben pring*, *tenggok*, *pikulan*, gerobak kayu, dan gerabah seperti kuali, kendi, cangkir, dan piring. Sebagai sarana edukasi nilai-nilai dalam budaya Jawa pada generasi muda, beberapa *pepeling* atau kata-kata nasihat juga digunakan sebagai dekorasi. Kata-kata mutiara seperti “*aja dumeah*” yang berarti jangan sombong dituliskan dalam sebuah gunungan yang terbuat dari anyaman bambu.

Berpijak pada pemanfaatan potensi desa guna mewujudkan kehidupan yang berkelanjutan, Pasar Budaya: Kampoeng Pring Kebonsari menjadi wadah dan wujud nyata dari gerakan mulia tersebut. Tidak hanya untuk memperkenalkan potensi desa, pasar budaya juga merupakan sebuah wujud nyata pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas individu maupun kelompok, mengedukasi masyarakat tentang penggunaan sumber daya alam secara tepat guna, dan melestarikan budaya dengan memperkenalkannya pada masyarakat luas khususnya generasi muda.

Secara umum, pasar budaya Desa Kebonsari dibuat untuk memberikan manfaat bagi masyarakat dari segi ekonomi, ekologi/lingkungan, dan sosial-budaya.





Pelaksanaan Pasar Budaya

Pasar Budaya: Kampoeng Pring Kebonsari dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 3 dan 4 September 2022. Dalam pelaksanaannya, potensi desa dihadirkan ke dalam berbagai zona.



Rangkaian Acara

Hari ke-1

3 September 2022

- 🍌 Kirab Pengantin Bambu
- 🍌 Penanaman Bibit Bambu
- 🍌 Pembukaan Pasar Budaya
- 🍌 Kubro New Sari Siswo
- 🍌 Topeng Ireng Jaya Rimba
- 🍌 Workshop Dolanan Anak
- 🍌 Gebyar Rebana Desa Kebonsari
- 🍌 Ngaji Budaya

Hari ke-2

4 September 2022

- 🍌 Senam Sehat
- 🍌 Pentas Seni Anak-anak TK RA, SD, dan MI Desa Kebonsari
- 🍌 Workshop Kerajinan Bambu
- 🍌 Topeng Ireng Putra Manunggal



Festival Pengantin Bambu merupakan acara tahunan Desa Kebonsari yang dimulai sejak tahun 2017. Namun karena kesibukan masyarakat dalam menyelenggarakan pemilu dan terdampak pandemi, pada tahun 2019 hingga 2021 Festival Pengantin Bambu ditiadakan dan baru digelar kembali pada tahun 2022 bersamaan dengan pelaksanaan pasar budaya.

Rangkaian pengantin bambu dimulai dengan prosesi *siraman* kedua bibit **bambu gendani** yang diibaratkan sebagai pengantin laki-laki dan perempuan. Pengantin bambu laki-laki melakukan prosesi *siraman* di Balai Desa Kebonsari sedangkan pengantin bambu perempuan melakukan prosesi *siraman* di Sendang Kali Sentul. Pihak yang melakukan prosesi *siraman* pada pengantin laki-laki adalah Bapak Nurochim selaku Kepala Dusun Gunung Mijil dan perwakilan dari Pemerintah Desa. Lalu, pihak yang melakukan prosesi *siraman* pada pengantin perempuan adalah Bapak Darsi selaku sesepuh Desa Kebonsari.

KIRAB Pengantin Bambu





Pengantin bambu laki-laki



Prosesi siraman
di Sendang Kali Sentul



Pengantin bambu
perempuan

Setelah melakukan prosesi *siraman*, pengantin bambu kemudian dibawa menuju ke perempatan Dusun Dalangan untuk melakukan prosesi *panggih*.



Kemudian, pengantin bambu laki-laki dan perempuan diletakkan pada satu tandu dan dikirab menuju lokasi pasar budaya dengan diikuti oleh masyarakat

Desa Kebonsari yang terdiri dari pemuda, anak-anak dari TK RA, SD, dan MI Desa Kebonsari, ibu-ibu PKK, serta kelompok kesenian Kubro New Sari Siswo.

Sepanjang jalan menuju lokasi pasar budaya, alat musik dari kesenian Kubro New Sari Siswo turut dimainkan untuk menyemarakkan prosesi kirab, sedangkan anak-anak dari TK RA, SD, dan MI Desa Kebonsari membawa bendera dan kentongan.



Dalam acara kirab pengantin bambu tersebut perwakilan potensi desa juga turut dikirab:

Gunungan berbagai kerajinan tangan dari bambu yang dibuat oleh warga Dusun Dalangan.

Tumpeng yang dibuat oleh warga Dusun Gupit.

Gunungan hasil bumi yang dibuat oleh warga Dusun Pule







Setibanya di lokasi pasar budaya, pengantin bambu kemudian diletakkan di atas panggung sebagai simbol prosesi *njagongke*. Prosesi tersebut diisi sambutan oleh Bapak Murtadlo selaku ketua panitia Pasar Budaya: Kampoeng Pring Desa Kebonsari, Bapak Eko Budiyanto, Kaur Keuangan yang mewakili Pemerintah Desa Kebonsari, lalu Bapak Subiyanto, Camat Borobudur, selaku wakil dari Bupati Magelang. Kemudian, sambutan terakhir disampaikan oleh Ibu Wiwit Kasyati dari Balai Konservasi Borobudur selaku wakil dari Direktur Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan Kementerian Kebudayaan, Riset dan Teknologi yaitu Bapak Restu Gunawan.



Setelah sambutan, acara selanjutnya adalah potong tumpeng yang dilakukan oleh Bapak Subiyanto dan potongan tumpeng dibagikan kepada Mas Anang Ari Susilo selaku Daya Desa Kebonsari. Kemudian, acara dilanjutkan pada prosesi *ngomah-omahke* pengantin bambu atau menanam bibit bambu di sekitar area pasar budaya. Penanam bibit bambu dilakukan oleh Ibu Wiwit Kasyati, Bapak Subiyanto, Bapak Kirno Prasajo selaku Penggiat Pariwisata Kabupaten Magelang, dan Mas Anang Ari Susilo selaku Daya Desa Kebonsari. Dengan ditanamnya bibit bambu gendani maka rangkaian kirab pengantin bambu telah selesai. Acara kemudian dilanjutkan dengan pembukaan acara Pasar Budaya Kampoeng Pring Desa Kebonsari secara simbolis dengan dipukulnya kentongan oleh Bapak Subiyanto.



PENTAS KESENIAN

Kubro New Sari Siswo

Kubro New Sari Siswo merupakan kelompok kesenian milik Desa Kebonsari yang berasal dari Dusun Kebonwage.

Kubro New Sari Siswo menjadi kesenian pertama yang tampil dalam Pasar Budaya: Kampoeng Pring Kebonsari. Selama masa pandemi, pementasan mereka terhenti, sehingga pada pasar budaya ini menjadi penampilan kali pertama mereka setelah 2 tahun vakum. Maka, tidak mengherankan jika penampilan Kubro New Sari Siswo ditunggu-tunggu oleh banyak penonton yang mayoritas berasal dari Desa Kebonsari. Tarian Kubro New Sari Siswo dibawakan oleh 13 orang penari muda dan remaja yang terdiri dari 6 orang penari wanita dan 7 orang penari pria. Pemain musik yang mengiringi pertunjukan beranggotakan 7 orang dan 2 orang vokalis.



Pada akhir pertunjukan, ditampilkan atraksi cukup ekstrem, di mana para pemain berguling-guling di atas tumpukan duri pohon salak. Atraksi tersebut sekaligus menjadi penutup penampilan Kubro New Sari Siswo pada acara pasar budaya.



Topeng Ireng

Kesenian selanjutnya yang tampil adalah Topeng Ireng Jaya Rimba yang berasal dari Kebonrejo, Kecamatan Salaman. Kelompok ini tampil pada hari pertama setelah Kubro New Sari Siswo. Selain Topeng Ireng Jaya Rimba, pada hari kedua, tampil juga Topeng Ireng Putra Manunggal dari Ndiri, Kecamatan Salaman, yang menjadi penampilan penutup acara pasar budaya. Dua kesenian dari luar Desa Kebonsari turut dihadirkan dalam acara tersebut dengan tujuan untuk menarik pengunjung, karena Desa Kebonsari hanya memiliki dua kesenian dan hanya satu yang bisa turut serta memeriahkan acara, yaitu Kubro New Sari Siswo, sedangkan topeng ireng Topeng Seto yang merupakan kesenian asli Desa Kebonsari tidak bisa tampil karena para pemainnya memiliki kesibukan masing-masing.





Topeng Ireng
Jaya Rimba



Topeng Ireng
Putra Manunggal
Tansah Migunani Sembada Hanguripi 156



PENTAS KESENIAN

Gebyar Rebana Kebonsari

Desa Kebonsari merupakan desa yang kental dengan agama Islam sehingga hampir setiap dusun memiliki kelompok musik rebana. Oleh karena itu, rebana termasuk dalam potensi desa sehingga diberikan ruang untuk menunjukkan eksistensinya pada hari pertama pasar budaya. Dalam gebyar rebana, 3 kelompok rebana yang ikut tampil berasal dari Dusun Gunung Mijil, Kebonwage, dan Cakran yang bernama *Sufianada*.



Ngaji Budaya

Ngaji budaya adalah sebuah pengajian yang mengusung tema toleransi antarumat beragama. Ngaji budaya diisi oleh Gus Hakim yang berasal dari Wonosobo dan dihadiri oleh warga Desa Kebonsari dari mulai bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, hingga anak-anak. Ngaji budaya merupakan acara penutup pasar budaya hari pertama yang selesai pada pukul 23.00.



Senam Sehat

Hari kedua Pasar Budaya: Kampoeng Pring Kebonsari dibuka pada pukul 07.00 dengan acara senam sehat dipandu oleh Miss Watik, instruktur senam yang biasa memandu ibu-ibu Desa Kebonsari senam sehat setiap hari Minggu. Kegiatan ini diikuti ibu-ibu dan remaja putri Desa Kebonsari menggunakan musik yang energik dan beberapa lagu tradisional yang sudah diubah aransemennya sehingga menarik digunakan sebagai pengiring senam sehat. Bahkan para pedagang, pengunjung, dan panitia pasar budaya turut mengikuti kegiatan senam sehat yang berlangsung selama 2 jam ini.





Pentas Seni

TK RA, SD, dan MI
Desa Kebonsari

Setelah senam sehat, acara dilanjutkan dengan penampilan dari anak-anak siswa TK RA, SD, dan MI Desa Kebonsari. 8 orang siswi TK RA menampilkan tari kreasi tembang dolanan anak. Kemudian, 15 siswi MI menampilkan **tari kreasi jatilan** lengkap dengan menggunakan *jaran kepang*. Sebagai penampil terakhir, 5 siswa dan 7 siswi SD Kebonsari menampilkan **tari kreasi topeng ireng**. Panitia secara khusus meminta siswa dan siswi TK RA, SD, dan MI Desa Kebonsari untuk berpartisipasi sebagai upaya edukasi dan pengenalan budaya pada generasi muda yang nantinya akan melanjutkan kebudayaan desa yang kini ada.



Workshop **Dolanan** **Anak**

Tujuan dibuatnya *workshop* dalam acara pasar budaya adalah untuk sarana edukasi dan pengenalan permainan tradisional serta anyaman.

Workshop dolanan anak diadakan pada hari pertama yang dibagi menjadi 4 tempat berbeda, namun berada dalam area pasar budaya. Lokasi pertama diisi dengan beraneka dolanan anak dari bambu seperti **egrang**, **panahan**, **kumbangan**, dan **cethoran**. Lokasi kedua diisi dengan *workshop wayang siladan*. Lokasi ketiga diisi dengan *workshop layangan*. Adapun lokasi keempat diisi dengan *workshop* kerajinan anyaman. Akan tetapi, lokasi *workshop* yang terpisah-pisah dan berjarak agak jauh, meskipun masih berada dalam area pasar budaya, membuat zona *workshop* ini tidak diketahui oleh pengunjung. Hanya lokasi *workshop* pertama yang didatangi pengunjung karena lokasinya paling dekat dan terlihat dari area pasar budaya.



Workshop Wayang Siladan



Pada hari kedua, *workshop* kerajinan bambu diadakan di area pertunjukan pasar budaya. *Workshop* yang semula akan berisi edukasi membuat kerajinan bambu kemudian diisi dengan *workshop* membuat dan bermain **wayang siladan**. Sasaran dari *workshop* wayang siladan adalah anak-anak yang hadir dalam pasar budaya terutama siswa dan siswi TK RA, SD, dan MI Desa Kebonsari. *Workshop* membuat dan bermain wayang siladan dipandu oleh Mas Fuat Hasyim dan Mas Agung. Tujuan dari diadakannya *workshop* wayang siladan ini adalah untuk mengenalkan wayang siladan kepada anak-anak sebagai permainan tradisional yang memuat nilai moral.







Zona Kerajinan Bambu

Kerajinan bambu sebagai potensi unggulan Desa kebonsari diberikan zona khusus yang berisi aneka bentuk kerajinan bambu, mulai dari alat makan seperti gelas dan teko, peralatan dapur seperti eblek, irik, besek, keranjang, tas, lampu, pulpen, tempat korek, miniatur kereta, hingga mainan anak seperti gamsung dan kitiran. Zona kerajinan bambu ditangani langsung oleh Pak Nisa, Pak Mansur, Bu Kusyati, dan Bu Imus yang merupakan pengrajin bambu. Sehingga, ketika ada pengunjung yang datang untuk melihat atau membeli kerajinan bambu bisa sekaligus berbincang dengan para pengrajin bambu Desa Kebonsari.

Zona Kuliner

Zona kuliner pasar budaya menjual berbagai jenis makanan dan minuman tradisional yang dibuat oleh masyarakat Desa Kebonsari. Untuk membelinya, para pengunjung harus menukarkan uang tunai dengan koin *iratan* yang sudah disediakan panitia. Koin *iratan* terbuat dari bilah bambu yang diiratkan atau dibelah agak tipis, kemudian dipotong pergi panjang. Pada salah satu sisinya, diberi cap logo Pasar Budaya Kampoeng Pring Desa Kebonsari berwarna hijau. Koin *iratan* yang digunakan sebagai alat tukar pengganti mata uang ini dibuat oleh Mas Agung dan Mas Edi. Adapun ide pembuatan bentuk koin *iratan* datang dari Daya Desa Kebonsari yaitu Mas Anang. 1 buah koin irat disepakati setara dengan Rp 2.000,-. Penggunaan koin irat sebagai mata uang adalah upaya untuk mengenalkan salah satu bentuk pemanfaatan bambu kepada pengunjung serta untuk menciptakan daya tarik dan keseruan dalam bertransaksi di pasar budaya.



50 Makanan & Minuman

24 Stand Kuliner

Koin Iratan
sebagai Alat Tukar



Jamu

Beras	1 kg
Beras	1 kg
Beras	1 kg
Beras	1 kg
Beras	1 kg
Beras	1 kg
Beras	1 kg
Beras	1 kg
Beras	1 kg
Beras	1 kg





Harga makanan dan minuman yang dijual di zona kuliner Pasar Budaya Kebonsari sangat beragam, mulai dari 1 irat sampai 4 irat atau setara dengan Rp2.000,- dan Rp8.000,-.

Selain menghadirkan makanan dan minuman tradisional, Pasar Budaya: Kampoeng Pring Kebonsari juga mengemasnya secara tradisional. Hal tersebut terlihat dari peralatan dan digunakan pedagang untuk menyajikan makanan dan wadah yang digunakan untuk membungkus makanan. Tempat makanan yang dijual para pedagang menggunakan **eblek, kual, kendi, mangkok batok**, dan alat rumah tangga tradisional lainnya. Sedangkan, untuk bungkus makanan, pedagang menggunakan daun pisang dengan berbagai bentuk seperti **pincuk, takir**, dan **conthong**. Lalu, minuman disajikan dengan menggunakan gelas gerabah, gelas bambu, dan *paper cup*. Penggunaan *paper cup* sebagai tempat minuman sebenarnya cukup disayangkan mengingat *paper cup* terbuat dari kertas bisa menimbulkan sampah yang tidak mudah terurai.



Makanan dan minuman yang dijual merupakan bentuk pemanfaatan sumber daya alam karena bahan yang digunakan berasal dari lingkungan warga. Olahan pangan lokal yang dijual berupa **nasi pecel**, **ketan**, dan **jadah tempe** yang dibuat oleh Bu Kus dan Bu Isdatiyah. Nasi pecel dibuat dengan menggunakan sayuran yang merupakan hasil bumi desa. Kemudian, jadah tempe dibuat dengan menggunakan teknologi dan pengetahuan tradisional yang tercermin melalui cara dan alat pembuatan yang digunakan. Dalam menyajikan nasi pecel, pedagang menggunakan daun pisang yang dipincuk, seperti halnya mereka menggunakan daun pisang untuk membungkus jadah tempe.



Pemanfaatan Limbah Bambu

Selain pasar budaya,
masyarakat Desa Kebonsari
juga mengembangkan
kerajinan bambu dengan
cara-cara yang
ramah lingkungan.







Tirai Bambu

Ibu Karirotul Umayah adalah seorang pengrajin tirai bambu. Sebelumnya, ia sudah pernah membuat kerajinan pulpen, gantungan kunci, dan gelang dari bambu. Ia membuat tirai bambu karena merasa produk yang sebelumnya dibuat sudah banyak yang membuatnya, sehingga dirinya berpikir bahwa perlu untuk membuat sesuatu yang baru. Akhirnya, pada tahun 2010, ia memutuskan untuk mencoba membuat tirai dari bambu, dibantu oleh suami dan kakaknya yang kebetulan juga seorang pengrajin.

Bambu yang digunakan Ibu Karirotul untuk membuat tirai adalah jenis bambu ampel yang memiliki kulit luar halus dan berukuran kecil. Bambu ampel didapatkan Ibu Karirotul dengan membeli dari tetangga dengan harga Rp 50.000,- sampai Rp 60.000,- per ikatnya. Bambu ampel yang digunakan untuk tirai sebenarnya merupakan limbah potongan bambu yang digunakan sebagai bahan kerajinan pulpen dan gelang bambu.

Proses membuat tirai dimulai dari memotong bambu menjadi kecil-kecil, sesuai

dengan ukuran yang diinginkan. Kemudian, bambu direbus dengan pemutih kayu untuk memberikan warna putih pada bambu. Sedangkan, untuk memberikan warna hitam, bambu digoreng dengan minyak hingga gosong. Setelah itu, bambu harus dijemur di bawah sinar matahari selama 5-7 hari hingga kering agar tidak mudah berjamur. Langkah selanjutnya adalah merangkainya menjadi tirai dengan menggunakan senar bening berukuran 1.25 mm.

Ketika bahan sudah siap, Ibu Karirotul Umayah dapat membuat 2 buah tirai bambu dalam sehari. Namun ketika mendapat pesanan tirai bambu dalam jumlah banyak, ia akan meminta bantuan kepada tetangganya. Saat ini, penjualan tirai bambu Ibu Karirotul sudah mencapai luar kota Magelang, seperti Kudus, Semarang, dan Jogja. Produksi tirai ini tidak dilakukan secara massal atau dalam jumlah banyak, tetapi berdasarkan jumlah pesanan yang masuk. Tirai bambu dipasarkan melalui Facebook dan pemesanan dilakukan melalui WhatsApp atau dijual pada pameran-pameran acara ekonomi kreatif.

Sumpit Bambu



Berawal dari melihat sisa bahan kerajinan yang tidak terpakai, Pak Nisa memiliki ide untuk membuat sesuatu yang bisa dipakai dan dijual. Sejak tahun 2017, ia membuat kerajinan gelas dan teko dari bambu sehingga banyak limbah bambu jenis wulung yang menumpuk. Karenanya, ia kemudian berinisiatif untuk membuat sumpit dari bambu karena prosesnya mudah dan tidak membutuhkan peralatan yang kompleks.

Proses membuat sumpit diawali dengan memotong bambu sesuai dengan panjang sumpit. Kemudian, bambu dimasukkan ke dalam bor yang sudah terpasang alat untuk membuat sumpit berupa logam yang tengahnya diberi lubang agar potongan bambu dapat berbentuk bulat panjang. Alat bor tersebut merupakan alat modifikasi Pak Nisa. Dalam sehari, ia dapat membuat 100 pasang. Sumpit yang dibuat oleh Pak Khoerunisa dijual dengan harga Rp1.000,- per pasang. Saat ini, ia menjual sumpit kepada tengkulak dalam bentuk mentahan atau tanpa *finishing* terlebih dahulu dan tanpa kemasan.



Tas Bambu

Pak Trisutarsih merupakan salah satu pembuat kerajinan dari bambu berupa tas. Sebelumnya, ia adalah seorang pengrajin pulpen, gantungan kunci, gelang, dan lain-lain. Berawal dari melihat limbah kerajinan bambunya, Pak Trisutarsih berpikir bagaimana caranya agar limbah kerajinan bisa tetap terpakai. Pada tahun 2014, ia mengikuti pelatihan dari Dinas Ekonomi Kreatif untuk pengembangan produk kerajinan. Setelah mendapat pelatihan tersebut, akhirnya pada tahun 2017 ia berinovasi membuat tas dari bambu dengan menggunakan limbah dari kerajinan bambu yang dibuatnya.

Tas bambu yang dibuat menggunakan jenis bambu ampel. Bambu ampel sangat cocok untuk bahan kerajinan karena ukurannya yang kecil dan tekstur kulit luar yang lebih halus. Lama proses pembuatan tas bambu membutuhkan waktu kurang lebih 2 sampai 3 hari pengerjaan. Sebenarnya, proses merangkai tas membutuhkan waktu satu hari saja. Akan tetapi, untuk membuat lapisan dalam tas membutuhkan waktu 1-2 hari. Proses pembuatan tas dimulai dengan memotong bambu kecil-kecil sesuai dengan ukuran yang diinginkan.

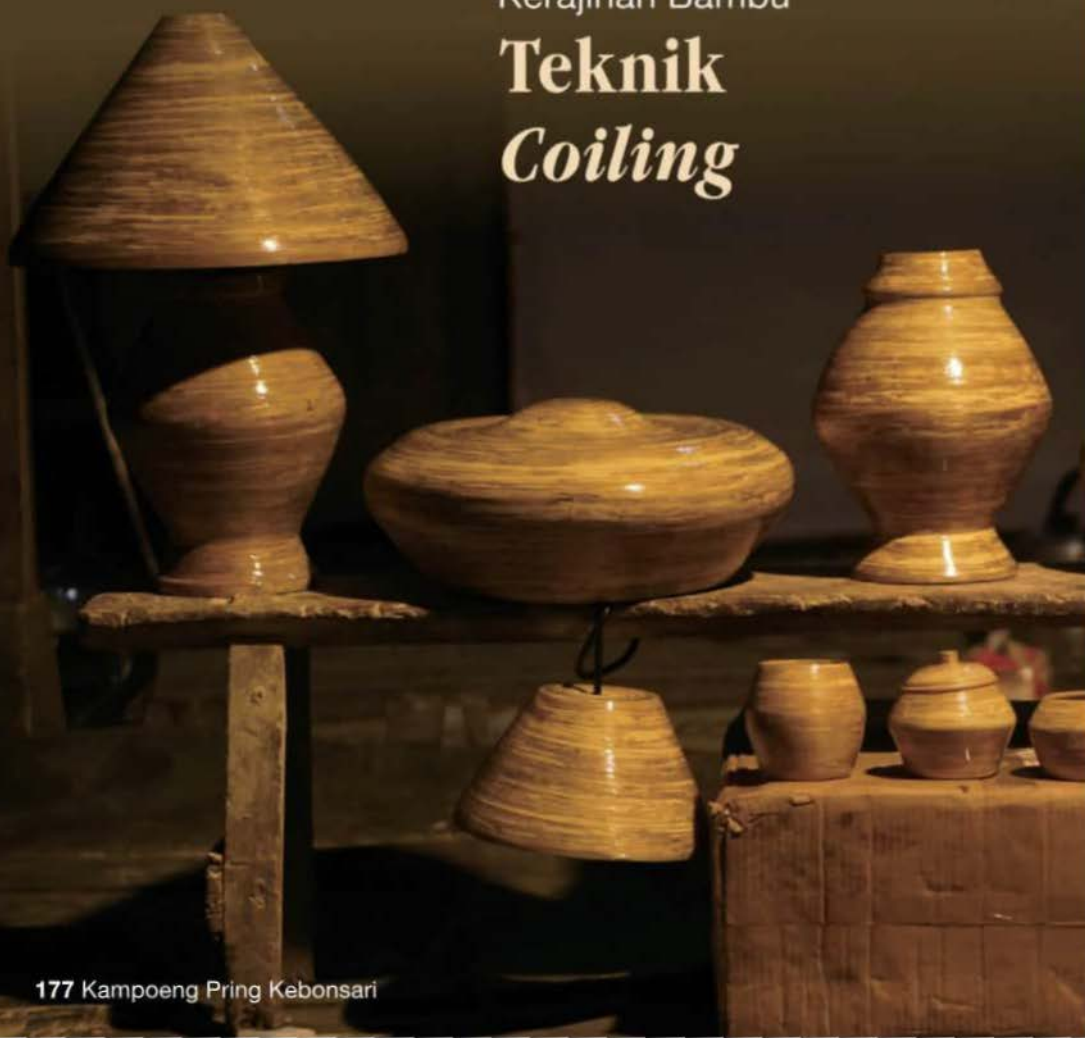
Kemudian, bambu direbus dengan pemutih kayu untuk memberikan warna putih pada bambu. Sedangkan, untuk memberikan warna hitam, bambu digoreng dengan minyak hingga gosong. Setelah itu, bambu dijemur di bawah sinar matahari selama 5-7 hari sampai kering agar tidak lembab dan mudah berjamur.

Bapak Trisutarsih menjual tas bambu seharga Rp125.000,- hingga Rp150.000,- per buah. Tas bambu tidak dibuat setiap hari. Ia hanya membuat saat ada pesanan saja atau untuk *display* di pameran. Sayangnya, menurut Pak Trisutarsih, penjualan tas bambu kurang laku karena kebanyakan calon pembeli beranggapan harga jual terlalu mahal.



Inovasi
Kerajinan Bambu

Teknik *Coiling*





Coiling merupakan sebuah teknik yang baru-baru ini dipelajari oleh masyarakat Desa Kebonsari dalam membuat produk kerajinan. Seperti namanya, *coiling* adalah teknik menggulung bambu yang sudah dijadikan iratan kemudian dibentuk menjadi berbagai kerajinan.

Proses pembelajaran teknik *coliling* digagas oleh Mas Anang yang merupakan daya desa sekaligus pengrajin bambu di Desa Kebonsari. Untuk menyelenggarakan pelatihan yang diikuti oleh 10 pengrajin ini, Mas Anang bekerja sama dengan rekannya dari Komunitas Kluster Bambu Kabupaten Magelang yaitu Pak Purwono dan Pak Siswanto sebagai mentor.





Menurut Mas Anang, teknik *coiling* tidak sulit, hanya saja dibutuhkan ketelatenan karena prosesnya yang tidak singkat. Pertama, bambu jenis apus di-*iratan* layaknya hendak membuat anyaman seperti biasanya. Kemudian, *iratan* tersebut digulung dengan rapat dan kencang, lalu dibentuk sesuai bentuk kerajinan yang akan dibuat. Jika sudah berbentuk, *iratan* diolesi lem kayu yang sudah dicampur dengan air. Penggunaan lem kayu bertujuan untuk merekatkan *iratan* agar tidak terlepas. Setelah rekat, gulungan *iratan* tersebut diampas untuk merapikan bentuknya. Proses pengampasan bisa dibantu dengan mesin gerinda. Setelah diampas, gulungan *iratan* akan dilem kembali agar benar-benar kencang. Setelah dipastikan kencang, kemudian didempul dengan menggunakan *wood filler*. Fungsinya untuk mengisi setiap celah pada gulungan *iratan* yang mungkin terbentuk dari proses *coiling* tadi. Jika sudah tertutup dengan sempurna, kemudian gulungan *iratan*

yang sudah berbentuk itu kembali dirapikan dengan amplas sampai halus. Untuk tahap akhir, oleskan pernis guna memberikan kesan mengkilap sekaligus melindungi produk. Khusus untuk produk berjenis alat makan atau minum, gunakan pernis dari *beeswax* yang sudah *food grade* sehingga keamanannya terjamin.

Berkat pelatihan ini, pengrajin bambu Desa Kebonsari bisa membuat berbagai produk kerajinan, seperti kap lampu tidur dan lampu gantung, cangkir, tempat bumbu dapur, serta vas bunga dengan teknik *coiling*. Mas Anang menambahkan, pelatihan ini diadakan untuk meningkatkan kemampuan pengrajin dalam memanfaatkan bambu. Ke depannya, di-harapkan para pengrajin bisa menciptakan berbagai produk kerajinan dengan teknik *coiling*, sehingga menghasilkan produk unggulan yang berdaya jual tinggi.



Edukasi
**Permainan
Tradisional**





Wayang Siladan

Salah satu permainan tradisional anak-anak Desa Kebonsari yang terbuat dari bambu adalah wayang siladan. Selain merupakan permainan tradisional, wayang siladan juga merupakan kesenian tradisional turun-temurun dari orang tua zaman dahulu. Salah satu warga yang mahir membuat wayang siladan adalah Pak Suhadi. Menurutnya, nama wayang siladan memiliki arti wayang yang terbuat dari siladan bambu. Siladan adalah penyebutan warga setempat untuk bambu yang *diirat* atau dipotong tipis dan memanjang.

Proses membuat wayang siladan diawali dengan *ngirati* batang bambu agar menjadi *wilah* atau potongan-potongan tipis. Selanjutnya, *wilah* bambu bisa langsung dianyam menyerupai bentuk wayang sesuai dengan karakter yang akan dibuat. Caranya, ambil dua buah *wilah* lalu bentuk menyerupai wayang mulai dari kepala hingga kaki. Kemudian, pada akhir proses pembuatan, bagian pegangan dilapisi dengan lilitan *wilah* yang lebih tipis agar gagang wayang lebih kuat ketika ditancapkan di batang pohon pisang saat hendak dimainkan.

Wayang siladan dimainkan untuk membawakan sebuah cerita layaknya wayang kulit pada umumnya. Sering kali wayang siladan justru digunakan sebagai media untuk menyampaikan cerita berisi petuah dan pesan moral.

Saat ini, wayang siladan hanya bisa ditemui di Dusun Gunung Mijil. Hal ini karena anak-anak sudah mulai tidak tertarik dengan wayang siladan. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengenalkan kembali wayang siladan pada masyarakat khususnya anak-anak, pada Pasar Budaya Desa Kebonsari, wayang siladan akan turut ditampilkan dan dikemas sebagai sebuah *workshop*, tempat para pengunjung nantinya bisa belajar membuat wayang siladan langsung dari ahlinya, salah satunya adalah Pak Suhadi.





Festival Pengantin Bambu

Pengembangan Potensi Berbasis Tradisi

Di Desa Kebonsari, mulanya bambu sekedar dimanfaatkan sebagai alat pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti untuk membangun rumah dan membuat alat rumah tangga seperti *eblek*, *irig* (saringan dari bambu), *lincak* (tepat duduk dari bambu), *dipan* (empat tidur), dan lainnya. Seiring berjalannya waktu dan makin berkembangnya Kawasan Wisata Candi Borobudur, warga Desa Kebonsari berinovasi dengan memanfaatkan bambu menjadi beraneka kerajinan tangan yang bisa dipergunakan sebagai souvenir dan oleh-oleh khas seperti gantungan kunci, pulpen, gelang, kalung, tas, gelas, dan masih banyak lagi. Oleh sebab itu, tidak sedikit dari warga Desa Kebonsari yang saat ini bermata pencaharian sebagai pengrajin bambu.

Dari semua jenis bambu yang digunakan oleh para pengrajin sebagai bahan baku kerajinan tangan, ada satu jenis bambu yang jumlahnya sangat terbatas karena merupakan jenis bambu yang langka. Jenis bambu tersebut adalah bambu gendani. Bambu gendani merupakan bambu berukuran kecil dan tipis yang biasa digunakan oleh pengrajin di Desa Kebonsari untuk membuat gantungan kunci, gelang, dan kalung sebagai pengganti *carang* bambu ampel.







Di Desa Kebonsari, jenis bambu gendani jumlahnya masih sangat terbatas karena hanya dimiliki oleh satu orang warga, yakni Bapak Sipyani, warga Dusun Dalangan. Jumlah bambu gendani yang tidak sebanding dengan tingginya kebutuhan para pengrajin menimbulkan kegelisahan akan keberlangsungan bambu gendani. Bermula dari kegelisahan tersebut, Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Kebonsari memiliki gagasan untuk melakukan reboisasi atau penanaman kembali bambu gendani guna memenuhi kebutuhan para pengrajin akan jenis bambu gendani. Untuk menarik perhatian warga serta menjadi

atraksi wisata, Pokdarwis mengemasnya menjadi sebuah festival dengan mengusung nilai tradisi. Kegiatan reboisasi tersebut kemudian diberi nama Festival Pengantin Bambu. Menurut Bapak Anang, reboisasi bambu gendani bisa dianalogikan sebagai sebuah perkawinan tanaman bambu dan dalam sebuah perkawinan ada sepasang pengantin. Oleh karena itu, bambu gendani yang akan ditanam diibaratkan sebagai sepasang pengantin yang akan melakukan perkawinan.

Rangkaian acara yang digunakan pada Festival Pengantin Bambu dibuat sama persis dengan rangkaian upacara pernikahan dalam tradisi Jawa. Rangkaian acara Festival Pengantin Bambu terdiri dari upacara *slametan*, *midodareni*, *siraman*, *panggih*, kirab, *pasrah temanten*, *njagongke*, dan *ngomah-omahke*. Bahkan, bambu gendani yang akan ditanam juga diberi nama layaknya manusia, yaitu Bagus Jaka Pring untuk bambu yang dianggap menjadi pengantin pria dan Mas Ayu Deling Sari untuk bambu yang dianggap sebagai pengantin wanita.

Festival Pengantin Bambu pertama kali digelar pada tahun 2017, lalu kembali digelar tahun 2018. Pada tahun 2019, Festival Pengantin Bambu ditiadakan karena di Desa Kebonsari sedang mempersiapkan acara pemilihan kepala desa. Pada tahun 2020 dan 2021, Festival Pengantin Bambu ditiadakan karena pandemi Covid-19. Festival Pengantin Bambu sebelumnya diadakan setiap bulan Oktober pada minggu kedua atau sesuai



dengan *mangsa kalima* dalam penanggalan kalender Jawa. Namun, pada tahun 2022 ini Festival Pengantin Bambu digelar pada tanggal 3 September bersamaan dengan diselenggarakannya pasar budaya Desa Kebonsari.

Festival Pengantin Bambu dimulai dengan upacara *slametan* yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan kelancaran acara. *Slametan* diadakan pada malam hari

sehari sebelum rangkaian prosesi inti dimulai. Keesokannya, pada malam hari, diadakan upacara *midodareni* yang diisi dengan prosesi pemisahan pengantin bambu pria dengan pengantin bambu wanita untuk menjalani *pingitan*. Pada malam *midodareni* tahun 2018 lalu, pengantin bambu pria menjalani malam *midodareni* di Balai Desa Kebonsari, sedangkan penganti bambu wanita di Sendang Sentul.





Kemudian, keesokan harinya, diadakan upacara *siraman* dengan menggunakan air dari 7 sumber mata air yang ada di Desa Kebonsari. Prosesi *siraman* juga dilakukan secara terpisah di lokasi *midodareni* masing-masing. Setelah prosesi *siraman*, pengantin bambu diarak menuju ke pertigaan Desa Kebonsari untuk melakukan prosesi *panggih* atau prosesi *temu*. Kemudian, pengantin bambu dikirab beramai-ramai oleh warga desa menuju Balkondes (Balai Ekonomi Desa) Kebonsari untuk melakukan prosesi *nja-gongke* atau resepsi kemudian dilanjutkan dengan prosesi dan *ngomah-omahke* atau penanaman pohon bambu.

Dalam prosesi kirab pengantin bambu menuju ke Balkondes Kebonsari, bambu gendani ditandu layaknya pengantin dan diiringi oleh perwakilan dari seluruh dusun yang ada di Desa Kebonsari. Perwakilan dusun yang mengikuti kirab pengantin bambu harus menggunakan pakaian tradisional Jawa dan setiap dusun juga diwajibkan untuk membawa sebuah karya seni yang merepresentasikan potensi unggulan dusunnya masing-masing. Untuk menyemarakkan suasana, karya seni tersebut dilombakan. Keberlangsungan acara tersebut tidak terlepas dari partisipasi seluruh warga Desa Kebonsari.

Setelah upacara kirab selesai, kemudian dilakukan sesi *pasrah temanten* atau penyerahan pengantin wanita kepada pihak pengantin pria. *Pasrah temanten* dilakukan oleh DLHK (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan) Kabupaten Magelang sebagai wakil dari pengantin bambu wanita kepada Camat Borobudur sebagai wakil dari pihak pengantin bambu pria. Setelah serah terima pengantin kemudian dilanjutkan dengan prosesi *njagongke* atau resepsi. Saat resepsi pengantin bambu disandingkan bersama dengan sepasang putra dan putri *domas* yang berdandan seperti pengantin sebagai simbol pengantin yang sesungguhnya.

Sebelum masuk ke prosesi akhir, yaitu *ngomah-ngomahke*, ditampilkan kesenian rakyat yang dimiliki oleh Desa Kebonsari untuk menghibur para tamu yang datang. Kesenian yang ditampilkan ada tiga yaitu *topeng ireng*, *kubro siswo*, dan *topeng seto*. Selain kesenian khas Desa Kebonsari, ditampilkan juga pementasan *wayang godhong* atau wayang daun oleh Gus Purwanto yang bercerita tentang konservasi alam. Setelah acara hiburan berakhir, barulah masuk ke prosesi terakhir yaitu *ngomah-omahke* atau penanaman pohon bambu. Penanaman pohon bambu dilakukan oleh perwakilan dari DLHK Kabupaten Magelang di halaman Balkondes Kebonsari.







Festival Pengantin Bambu pada dasarnya diadakan untuk menarik perhatian dan minat warga Kebonsari agar ikut serta dalam upaya reboisasi bambu gendani yang populasinya masih langka. Di samping itu, Pokdarwis juga ingin menjadikan Festival

Pengantin Bambu sebagai salah satu destinasi wisata Desa Kebonsari. Untuk itu, mereka menyebarluaskan acara Festival Pengantin Bambu melalui media sosial berupa *WhatsApp* dan *Facebook*.

Selain itu, Pokdarwis juga menghubungi Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai sarana promosi. Pokdarwis bahkan menghubungi beberapa wartawan untuk meliput acara agar bisa disebarluaskan kepada masyarakat. Berkat pengemasan reboisasi yang unik, informasi diadakannya Festival Pengantin Bambu semakin diketahui khalayak sehingga masyarakat dari luar Desa Kebonsari juga tertarik dan datang untuk menyaksikan keseluruhan

prosesi dalam rangkaian acara.

Festival Pengantin Bambu ternyata mendapat apresiasi yang baik dari berbagai kalangan. Selain merasa terhibur, warga Desa Kebonsari yang sebagian besar merupakan pengrajin bambu merasa sangat senang dan mendukung kegiatan reboisasi ini. Bahkan, warga dengan suka rela mau meminjamkan lahannya untuk dijadikan lokasi penanaman bambu gendani.





Masyarakat dari luar Desa Kebonsari yang menghadiri Festival Pengantin Bambu juga merasa terhibur bahkan terkesan dengan kepedulian anak muda Desa Kebonsari pada lingkungan, khususnya kelestarian pohon bambu gendani. Berkat keunikan dan tujuan acara yang mulia yaitu reboisasi, Pemerintah Kabupaten Magelang telah menetapkan Festival Pengantin Bambu sebagai salah satu acara tahunan di Kabupaten Magelang.

Festival Pengantin Bambu yang berjalan dengan lancar dan mendapat berbagai kesan yang positif ternyata juga mengalami kendala. Kendala muncul pada perawatan dan pemanfaatan bambu gendai setelah ditanam. Menurut Mas Anang, perawatan yang dilakukan terhadap pohon bambu gendani masih kurang maksimal. Bambu gendani yang ditanam pada Festival Pengantin Bambu sebelumnya sudah menghasilkan anakan tapi belum ditangkarkan hingga saat ini.

Padahal, idealnya jika anakan sudah muncul harus segera ditangkarkan agar perkembangannya maksimal mengingat dalam jarak waktu satu tahun bambu gendani sudah bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan tangan.

Kegiatan reboisasi yang dikemas dengan nilai tradisi lokal bernama Festival Pengantin Bambu ini diharapkan bisa terus berlanjut dan benar-benar menjadi tradisi warga Desa Kebonsari. Lebih lanjut, perawatan pohon bambu gendani yang sudah ditanam bisa lebih maksimal dan menghasilkan bambu gendani yang berkualitas baik, sehingga bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh pengrajin bambu Desa Kebonsari.



Pengembangan Bambu sebagai
Bahan untuk Mempercantik

Sajian Pangan Lokal

Nasi Bumbung

Nasi Bumbung merupakan salah satu inovasi olahan pangan lokal yang dibuat oleh warga Desa Kebonsari, yaitu Ibu Sarwik. Bumbung adalah sebutan untuk wadah yang terbuat dari bambu, biasanya wadah untuk minuman. Jadi, nasi bumbung adalah nasi yang dimasak dengan menggunakan bumbung sebagai pembungkusnya. Ibu Sarwik menuturkan bahwa nasi bumbung dibuat untuk menarik minat masyarakat.

Bumbung dipilih sebagai pembungkus nasi karena banyaknya bambu yang melimpah di sekitar tempat tinggalnya. Jadi, olahan nasi bumbung dibuat untuk merepresentasikan citra Desa Kebonsari sebagai Kampoeng Pring.




Untuk membuat nasi buntung, Ibu Sarwik menggunakan bahan berupa beras, santan, kaldu ayam, daun salam, dan serai. Sekilas, nasi buntung rasanya mirip dengan nasi liwet, hanya saja terdapat aroma khas dari proses pengukusan nasi yang dibalut dengan buntung. Biasanya, nasi buntung disajikan dengan lauk ayam goreng atau bakar, nila goreng atau bakar, tahu, dan tempe. Sebagai pelengkap, nasi buntung juga disajikan dengan sambal terasi ataupun sambal tomat beserta lalapan.

Proses membuat nasi buntung dimulai dengan mencuci beras hingga bersih, kemudian

dikukus agar tanak dan tidak mudah basi. Kemudian, siapkan santan kelapa untuk dimasak dengan daun salam, sereh, dan garam. Setelah santan sedikit mendidih, beras yang telah dikukus dimasukkan ke dalam santan lalu diaduk sesekali hingga santan menyusut. Jika sudah masak, kemudian beras dibungkus dengan buntung yang sudah dilapisi daun pisang kemudian dikukus agar makin matang dan tanak sehingga tidak mudah basi.

Awal mulanya, nasi buntung adalah menu yang diciptakan Ibu Sarwik saat masih bekerja sebagai juru masak di Balkondes (Balai Ekonomi Desa) Kebonsari. Tapi karena saat ini Balkondes Kebonsari sudah tidak beroperasi lagi, maka Ibu Sarwik hanya membuatnya saat ada pesanan. Menurut penuturan Ibu Sarwik nasi buntung memiliki banyak peminat. Saat bulan puasa pesanan nasi buntung bisa mencapai 70 porsi dalam satu pemesanan. Nasi buntung Bu Sarwik dijual dengan harga Rp 25.000,- sampai Rp 35.000,- tergantung lauk pendamping yang digunakan.





Bumbung

dari bambu sebagai pembungkus nasi

Kupat *Godhong Pring*

Kupat godhong pring adalah ketupat yang dibungkus dengan menggunakan daun bambu. Makanan unik ini merupakan olahan inovasi yang tercipta pada bulan Ramadan tahun 2022 yang diciptakan oleh salah satu warga Dusun Gunung Mijil, Ibu Tutik. Ia adalah seorang pembuat *eblek* dan *irik*.

Kemunculan *kupat dhong pring* berasal dari Ibu Tutik yang hendak memberikan sajian buka puasa kepada anak-anak Dusun Gunung Mijil yang sedang berlatih Tari Barongan. Bingung akan menyajikan makanan apa, suaminya berinisiatif untuk membuat ketupat dari daun bambu.

Awalnya pembuatan makanan ini adalah sebuah uji coba apakah daun bambu dapat menjadi alternatif pengganti janur sebagai pembungkus ketupat. Setelah mencoba membuat beberapa buah ketupat dengan menggunakan daun bambu, ternyata Ibu Tutik dan suaminya berhasil.





Menurut Ibu Tutik, bahan untuk membuat *kupat godhong pring* dan pembuatannya sama dengan membuat ketupat dari janur, bahkan prosesnya justru malah lebih cepat.

- Pertama beras dicuci hingga bersih kemudian dilanjutkan dengan mencuci daun bambu. Daun bambu yang digunakan untuk membuat ketupat yakni daun bambu jenis apus karena memiliki ukuran yang lebar dan halus.
- Setelah beras dan daun bambu dicuci bersih, daun bambu dilipat menjadi segitiga terlebih dahulu kemudian diisi dengan beras sekitar 1½ sampai 2 sendok makan.
- Selanjutnya beras ditutup dengan daun yang tidak terlipat. Setelah diisikan di dalam daun bambu, selanjutnya beras direbus selama 1 hingga 1½ jam.
- Jika sudah matang, ketupat kemudian diangkat dan setelah itu direbus kembali selama 2 jam agar beras yang ada di dalam daun bambu tanak dan tidak mudah basi.

Kupat godhong pring memiliki rasa dan tekstur yang sama dengan ketupat yang dibungkus dengan janur pada umumnya. Namun, yang membedakannya adalah ketupat dari daun bambu lebih terasa dingin ketika dimakan. Menurut warga sekitar yang sudah pernah merasakannya, *kupat godhong pring* cocok disajikan dengan makanan apa pun, tapi paling cocok dengan pecel atau opor ayam dan sambal terasi.

Selama ini, *kupat godhong pring* hanya menjadi konsumsi pribadi keluarga Ibu Tutik saja. Tetapi, karena peminatnya kian bertambah, maka pada acara pasar budaya diperjualbelikan untuk pertama kali kepada masyarakat luas.



Ilustrasi : Marwan Tri Bastian

Mi Rebung

Di Desa Kebonsari, rebung memang jarang diambil untuk diolah menjadi makanan. Namun, ada sebuah olahan rebung bernama mi rebung yang dibuat oleh salah seorang warga Dusun Gunung Mijil, yaitu Ibu Tutik. Mi rebung adalah rebung yang diiris tipis memanjang sama seperti mi sehingga olahan ini disebut mi rebung.

Proses pembuatannya diawali dengan memilih rebung jenis bambu jawa atau apus yang berukuran 1-1,5 jengkal tangan orang dewasa. Kemudian, rebung dikupas untuk dihilangkan kulitnya. Selanjutnya dicuci bersih lalu dipotong tipis dan memanjang seperti mi. Setelah itu, rebung direbus selama 1-1,5 jam agar empuk. Jika sudah, rebung bisa ditiriskan lalu dicuci kembali, lalu didinginkan dengan diangin-anginkan. Setelah melewati proses tersebut, mi rebung dapat dimasak sesuai selera.







Wisata Budaya
'Kampoeng Pring Kebonsari'



Kampoeng Pring Kebonsari muncul menjadi sebuah program baru dalam upaya pengembangan ekosistem kebudayaan bambu Desa Kebonsari.

Pada tahap temu kenali, sebagai upaya perlindungan kebudayaan, telah dikaji lebih jauh bahwa produk-produk budaya desa yang tercatat bisa dikemas sebagai *travel pattern* atau paket wisata berbasis budaya. Kemudian, baik fasilitator, Daya Desa maupun Daya Warga merumuskan program wisata dengan menyajikan produk budaya desa seperti cerita budaya desa, menganyam, dolanan tradisional, *cooking class* atau kelas memasak menggunakan bahan bambu.



Edukasi mengolah makanan tradisional (*cooking class*) *kupat godhong pring*, mie rebung dan *sego bumbung*. Baik *kupat godhong pring*, mie rebung dan *sego bumbung* bisa dikatakan produk kuliner baru di desa. Namun, ketiga kuliner inilah yang dijadikan sebagai sarana edukasi

serta sajian kepada wisatawan karena potensi bambu yang melekat dan berpotensi menjadi makanan khas Desa Kebonsari kepada para wisatawan. Selain itu, pengolahannya yang cukup sederhana membuat edukasi ini bisa dipraktikkan dengan lebih mudah oleh wisatawan.



Edukasi dolanan tradisional

berbahan bambu menjadi salah satu pos yang disajikan dalam wisata edukasi di Desa Kebonsari. Hal ini dikarenakan banyak sekali dolanan kerakyatan yang terbuat dari bambu. Adapun dolanan yang disajikan sebagai atraksi wisata

antara lain egrang, *jemparingan*, gasing, *othok-othok*, *tulup*, *sontokan*, dan masih banyak lagi. Namun tak hanya bermain saja, wisatawan juga akan belajar mengenai manfaat yang didapat dalam membangun karakter seseorang.



Cerita budaya Desa Kebonsari menjadi 'pintu masuk' bagi para wisatawan dalam belajar mengenai sejarah bambu, anatomi bambu, ragam budaya bambu, hingga pemanfaatan bambu secara tradisional maupun modern oleh masyarakat.

Lebih dari itu, cerita budaya desa ini bisa diwujudkan dengan buku, booklet, ataupun poster informatif seperti infografis atau foto narasi. Dengan begitu, diharapkan bisa terbawa dalam nuansa kearifan lokal yang ada.



Edukasi menganyam bambu.

Pada pos ini, wisatawan akan diajak untuk belajar membuat produk tradisional anyaman para perajin di desa seperti eblek, tedo, kukusan, irik, besek dan kalo. Alasan produk-produk tersebut dijadikan belajar praktik

adalah karena waktu yang digunakan untuk belajar lebih efisien sekaligus menjadi atraksi menarik bagi wisatawan yang melihat kehidupan sehari-hari para perajin dalam memproduksi ragam olahan anyaman tersebut di desa.



Selain dolanan, **edukasi musik berbahan bambu** juga salah satu pos yang menjadi pilihan wisatawan karena rihunya. Meski alat musik berupa angklung, kendang pring, dan kentongan yang tersajikan cukup terbatas, namun wisatawan cukup dapat

menikmati, apalagi kemudian mereka juga diarahkan untuk belajar menyanyikan tembang-tembang dolanan. Sehingga, dalam waktu yang singkat, para wisatawan juga langsung bisa berekspresi dengan menyanyikan tembang dolanan yang diiringi alat musik bambu.



BAB 3

PEMANFAATAN

Pemanfaatan meliputi upaya-upaya pendayagunaan objek pemajuan kebudayaan, dalam hal ini yang ada di desa, untuk memperkuat ideologi, ekonomi, sosial, jati diri budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan pembangunan desa yang berkelanjutan. Secara umum, ada tiga kebutuhan yang diharapkan dapat tercapai dan terlayani melalui pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan, antara lain:

pertama, untuk membangun karakter generasi penerus dan ketahanan budaya;

kedua, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yaitu meningkatkan kualitas ekologi, sosial dan ekonomi lokal masyarakat desa;

ketiga, untuk meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan nasional, regional dan internasional.





Dalam konteks Desa Kebonsari, pasar budaya, *travel pattern*, pembentukan sanggar dan komunitas Kampoeng Pring serta beragam upaya pengembangan lainnya baik yang dilakukan secara komunal maupun personal adalah usaha untuk mewujudkan pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan yang ada sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Penggunaan inovasi serta internalisasi nilai budaya di dalam beragam upaya pengembangan OPK tersebut adalah metode untuk membangun karakter bangsa serta ketahanan budaya, selain juga sebagai upaya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam berbagai dimensinya, baik itu kesejahteraan sosial, ekonomi, ataupun ekologi. Hal tersebut sesuai dengan urgensi dan skala prioritas yang memang hadir di tengah-tengah masyarakat setempat.

Dalam realitasnya, upaya pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan melalui serangkaian pengembangan yang dilakukan di dalamnya itu tidaklah cukup hanya dalam waktu sebentar. Namun demikian, ketersediaan waktu yang cukup singkat pada program pemajuan kebudayaan di tahun 2022 musti dimanfaatkan seefektif mungkin. Dengan begitu, meskipun belum tampak benar, namun benih-benih dan arah positif dalam upaya manfaat objek pemajuan kebudayaan, sekecil apa pun, mulai dapat dirasakan keberadaannya. Senyampang dengan hal itu, berikut ini beberapa hal yang terekam sebagai dampak dari upaya pemanfaatan tersebut di Desa Kebonsari.







Manfaat bagi Warga Masyarakat

Pasar budaya merupakan bentuk nyata dari pemanfaatan potensi desa sehingga memberikan dampak positif bagi warga. Secara ekonomi, pasar budaya menguntungkan para pedagang secara khusus dan masyarakat desa secara umum.

Pada hari pertama penukaran koin iratan mencapai 3.250 irat atau setara dengan Rp 6.500.000,- dan hari kedua penukaran koin irat mencapai Rp. 8.000.000,-. Total sekitar Rp 14.500.000,- yang dihasilkan dalam dua (2) hari kegiatan pasar budaya. Selain dari sisi ekonomi, pelestarian kebudayaan dapat terlihat dari munculnya kembali panganan dan dolanan tradisional yang selama ini kurang terlihat di tengah-tengah masyarakat.

Program ini telah mengingatkan kembali masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap pelestarian alam dan kebudayaan. Dengan dimunculkannya potensi berbagai dusun, kesenian rakyat, dan olahan pangan tradisional, warga desa menyadari pentingnya kebersamaan dalam memajukan kebudayaan desa mereka. Melihat pementasan kesenian di

pasar budaya yang melibatkan banyak kelompok, masyarakat mengusulkan tentang acara ngaji budaya menjadi tambahan kesenian warga karena banyak orang tua di desa ini yang suka mengaji. Usulan ini dapat menjadi bagian dari sejarah kebudayaan Indonesia.

Lebih lanjut, pengemasan potensi budaya yang dijadikan sebagai paket wisata budaya desa menjadi sebuah langkah pemajuan kebudayaan dalam rangka pelestarian kebudayaan itu sendiri. Dengan berjalannya paket wisata budaya ini, masyarakat akan semakin bertanggung jawab dalam menjaga ekosistem kebudayaan bambu yang telah ada secara turun-temurun, akan tetapi mereka juga mendapatkan manfaat yang berkelanjutan.



Manfaat bagi Kelompok Perempuan

Program ini telah mengingatkan kembali masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap pelestarian alam. Semua bungkus atau kemasan makanan yang biasanya disajikan kelompok ibu-ibu dalam kegiatan sarasehan atau musyawarah awalnya menggunakan bahan plastik, kini secara bertahap mulai berganti dengan kemasan alami.

Selain itu, program ini mengenalkan kembali berbagai makanan tradisional yang mulai jarang ditemui. Pasar budaya membuat masyarakat khususnya ibu-ibu menjadi kreatif dalam membuat olahan pangan lokal dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Di dalam rangkaian kegiatan ini, secara keseluruhan termuat unsur-unsur pengetahuan, nilai-nilai lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi.







Manfaat bagi Kelompok Anak-Anak

Pasar budaya, *travel pattern*, Festival Pengantin Bambu, serta sanggar menjadi ruang transmisi pengetahuan lintas generasi dan gender bagi anak-anak, karena mereka berinteraksi langsung dengan para sesepuh.

Dalam kegiatan-kegiatan itu, anak-anak mengalami, memperhatikan, dan menyerap langsung pengetahuan dari kegiatan dan para sesepuh. Kegiatan tersebut juga menjadi ruang diseminasi nilai-nilai dan kearifan budaya yang membentuk karakter anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Keterlibatan anak-anak dalam kirab pengantin bambu dimaksudkan untuk mengenalkan anak-anak tentang kebudayaan dan pelestarian bambu sejak usia dini. Dengan terlibat dalam kegiatan ini, diharapkan anak-anak memiliki ingatan kolektif tentang peles-



tarian budaya yang pernah diwariskan oleh kelompok generasi orang tua mereka.

Selain sebagai pengenalan budaya, ajang pasar budaya menjadi sarana berkumpul, bersilaturahmi, dan bermain anak-anak. Anak-anak sangat senang dapat menikmati permainan tradisional tempo dulu yang agak jarang mereka mainkan di keseharian. Dalam dua (2) hari itu intensitas anak-anak memegang telpon genggam sangat jauh berkurang karena mereka asyik bertemu dengan teman sebayanya dari dusun-dusun lain. Antusiasme anak-anak tidak saja terlihat di area per-

mainan anak, di area edukasi *workshop* anak-anak terlihat memperhatikan dengan seksama penjelasan dari pemandu. Perlombaan permainan anak dengan orang tua memberikan kegembiraan tersendiri bagi mereka.

Pasar budaya juga memberi manfaat di bidang kesenian karena menjadi wadah bagi kelompok kesenian untuk anak-anak seusia TK dan SD. Kegiatan ini mengembalikan kembali eksistensi kelompok kesenian di sekolah-sekolah yang sempat meredup karena terdampak pandemi.



Manfaat bagi Kelompok Generasi Muda

Kelompok muda yang sebagian juga perajin bambu sangat mengapresiasi program ini karena dari sini kelompok muda termotivasi untuk melakukan pengembangan dan inovasi kerajinan bambu. Sebagian kerajinan terbaru adalah tas botol (tumbler), korek api, dan tatakan gelas.

Kelompok generasi muda menyadari bahwa pelestarian dan pengembangan bambu Desa Kebonsari kedepan berada di pundak mereka. Mereka juga menyadari bahwa pemanfaatan bambu oleh kelompok generasi tua hanya untuk sebatas pemenuhan kebutuhan hidup harian, sedangkan kelompok generasi muda melihatnya lebih luas dari itu.

Dengan maraknya media, mereka dapat belajar mengembangkan berbagai macam produk dari bambu sebagai bagian dari upaya pelestarian kebudayaan bambu di desa mereka.

Kelompok generasi muda bersemangat untuk terus mengembangkan produk-produk dengan alat modern seperti laminating dan modifikasi ukuran-ukuran paten pembuatan eblek. Demikian pula dengan permintaan produk pulpen dari Taman Wisata Candi Borobudur yang sebagian besar dipenuhi dari Desa Kebonsari membuat kelompok muda perajin bambu terus bergiat dalam usaha mereka.



Dampak

Ekonomi, Sosial Budaya, dan Lingkungan

Salah satu upaya pemanfaatan potensi desa yang didukung oleh program pemajuan kebudayaan desa adalah pasar budaya dan wisata budaya. Konsep pasar budaya dan wisata budaya adalah sebagai wadah pemberdayaan masyarakat sekaligus pelestarian kebudayaan yang ada di desa.

Dalam pelaksanaannya, pemanfaatan tersebut mengedepankan tiga (3) aspek penting sebagai landasan penyusunan konsep dan teknis kegiatan ini. Ketiga aspek tersebut meliputi nilai ekonomi, ekologi/lingkungan, dan sosial-budaya yang ketiganya berbasis pada potensi lokal desa dan kapasitas masyarakat yang bertujuan untuk mendukung penghidupan yang berkelanjutan dari segi kebudayaan dan pelestarian alam di desa.

- Mendatangkan pemasukan ekonomi bagi individu kelompok rentan dan masyarakat desa secara umum.
- Menjadi wadah bagi para pengrajin untuk memasarkan produk.

Ekonomi

- Mengungkap kehidupan sosial budaya masyarakat melalui cara-acara masyarakat mengolah dan memanfaatkan alam.
- Ruang untuk menampilkan ragam warisan budaya leluhur.
- Sarana edukasi masyarakat mengenai warisan budaya (kesenian, olahan pangan, dolanan, dan sebagainya)
- Sarana yang mempertemukan warga dari berbagai kelompok sosial dan usia.
- Ruang bagi kelompok kesenian untuk berekspresi dan mempromosikan budaya.

Sosial Budaya

- Memaknai alat tradisional warisan budaya leluhur lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.
- Penggunaan kemasan alami untuk jajanan dan makanan menyadarkan masyarakat akan kaitan budaya dengan upaya pelestarian lingkungan.
- Sarana edukasi bagi masyarakat untuk mendukung perekonomian yang tidak merusak lingkungan.

Lingkungan

Baik pasar budaya dan wisata budaya memberikan manfaat ekonomi, sosial-budaya dan ekologi/lingkungan bagi masyarakat. Di sisi, ekonomi, kegiatan tersebut meningkatkan pendapatan bagi para pedagang dan perajin.

Sasaran pedagang dan perajin adalah kelompok marjinal seperti ibu-ibu, lansia, kelompok pedagang yang selama ini kurang mendapatkan akses tempat yang menguntungkan, atau kelompok-kelompok yang baru mulai merintis usaha yang membutuhkan tempat promosi.

Pasar budaya dan wisata budaya menjadi ruang bersama masyarakat mengaktualisasikan ragam potensi yang dimiliki oleh kumpulan individu-individu maupun desa secara kolektif.

Potensi ini dapat berupa kemampuan untuk mengolah bahan makanan tradisional, keahlian dan kreativitas dalam membuat kerajinan, kuliner, kreativitas dalam berkesenian, kemampuan dalam mengorganisir acara, mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan acara, dan lain sebagainya. Semua potensi ini dipertemukan dan menjadi daya masyarakat dalam memajukan kebudayaan desa.

Pasar budaya dan wisata budaya adalah kumpulan hasil kekayaan intelektualitas masyarakat yang bersumber dari warisan leluhur dan masyarakat dengan bentuk ragam pengembangannya baik dalam hal warisan seni, pangan, dan lainnya.

Kekayaan warisan budaya ini perlu diturunkan kepada generasi muda masa kini agar dapat terus dilestarikan. Pasar budaya dan wisata budaya menjadi salah satu sarana edukasi dan upaya pelestarian budaya yang mempertemukan berbagai kelompok lintas generasi dan kelompok sosial.



Secara umum, baik pasar budaya maupun *travel pattern* di Desa Kebonsari sudah sangat selaras dengan dan berkontribusi pada SDG's desa.

Ada banyak tujuan dalam poin-poin SDG's desa yang diupayakan melalui kedua bentuk pengembangan objek pemajuan kebudayaan tersebut, misalnya:



SDGs DESA



Pasar budaya di Desa Kebonsari melibatkan kelompok perempuan. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 5 keterlibatan perempuan desa.



Pasar budaya menjadi ruang transmisi pengetahuan lintas gender dan generasi terkait nilai-nilai dan pengetahuan lokal di Desa Kebonsari. Hal ini selaras dengan SDG's desa poin 4 pendidikan desa berkualitas.



Pasar budaya memunculkan sinergi berbagai pihak, seperti kelompok ibu-ibu PKK, kelompok pemuda, kelompok anak-anak, para sesepuh desa, kelompok kesenian, maupun kelompok pelaku wisata. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 17 kemitraan untuk pembangunan desa.



Pasar budaya menjadi ruang ekonomi alternatif melalui pemanfaatan potensi budaya. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 1 desa tanpa kemiskinan; poin 2 desa tanpa kelaparan; dan poin 3 desa sehat sejahtera.



Pasar budaya yang mengutamakan penggunaan kemasan atau perkakas tradisional berbahan alami menjadi ruang edukasi kultural bagi upaya pelestarian ekologi. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 15 desa peduli lingkungan darat; serta poin 12 konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan.



Pasar budaya menjadi ruang inovasi, kreasi dan publikasi beragam potensi desa yang menjadi titik awal peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini sesuai dengan cita-cita SDG's desa poin 8 pertumbuhan ekonomi desa merata.

Pameran alat-alat tradisional, desain keseluruhan, dan penggunaan kemasan yang kesemuanya bersumber dari bahan alami mengajarkan dan menyadarkan masyarakat tentang pelestarian lingkungan. Usaha per-ekonomian yang mendukung kehidupan masyarakat mesti ditempuh dengan cara yang ramah lingkungan agar berkelanjutan. Pelestarian lingkungan adalah satu bentuk penghargaan manusia terhadap jasa yang diberikan lingkungan dalam mendukung kehidupan manusia.

Desa dapat mengadakan pasar budaya atau wisata budaya secara reguler untuk mendukung pendapatan masyarakat desa secara berkelanjutan. Produk atau materi yang ada dalam ekosistem kebudayaan pun dapat dipromosikan dan dikembangkan secara mandiri oleh para pedagang ataupun secara kolektif oleh desa.

Harapan Warga

Umumnya warga berharap pelestarian budaya dapat terus dilanjutkan oleh masyarakat, terutama kelompok generasi muda dan anak-anak. Selain itu warga, terutama kelompok ibu-ibu dan para pelaku budaya berharap kegiatan pelestarian budaya melalui pasar budaya dan wisata budaya dapat terus digelar secara lebih rutin dan menjangkau lebih banyak pihak. Masyarakat khususnya warga yang menjadi panitia berharap acara pasar budaya bisa diadakan secara rutin setiap selapan atau 35 hari sekali. Namun, karena mengadakan acara pasar budaya membutuh-



Daya Warga yang bertugas memandu para peserta wisata budaya bambu

kan perencanaan dan persiapan yang matang warga masih menimbang dan mengevaluasi hal apa saja yang akan ditingkatkan sebelum kembali membuka pasar budaya. Sedangkan wisata budaya desa yang dikemas perlu pengorganisasian kegiatan yang lebih rinci sehingga ketika akan ada kunjungan wisatawan, masyarakat sudah siap untuk melaksanakannya.

Selain itu warga juga akan meminta dukungan pemerintah desa agar pasar budaya bisa terselenggara kembali dan menjadi acara



Fuat Hasyim, salah satu Daya Warga sedang mendampingi Ibu Iriani Dewi Wanti menikmati wisata budaya Desa Kebonsari.

rutin Desa Kebonsari. Warga berharap dengan adanya pasar budaya bisa menjadi daya tarik wisata baru sehingga Desa Kebonsari bisa semakin maju dan berkembang dalam paket wisata budayanya. Kedepan koordinasi dengan pemerintah desa untuk keberlanjutan pasar budaya dan lebih jauh mengembangkan sinergitas berbagai pelaku dan produk untuk pengembangan antara ekonomi, budaya, dan wisata. Kemandirian desa menjadi salah satu tujuan jangka panjang.

Pasar budaya dan wisata budaya menciptakan ruang-ruang layanan publik bersama antar kelompok dan generasi. Selama ini pertemuan-pertemuan antar kelompok terjadi di jalan atau di pinggir desa. Dengan adanya ruang bersama, diharapkan masyarakat menjadi subyek pembangunan yang berperan serta dalam pengembangan dusun atau desanya sendiri.

Testimoni Kepala Desa dan Keberlanjutan Program

Pemerintah desa mengapresiasi penyelenggaraan pasar budaya dan wisata budaya yang berjalan sukses. Kegiatan ini dapat memunculkan makanan khas, kerajinan, dan kesenian yang ada di desa. Pemerintah desa sangat bangga karena budaya lama dimunculkan kembali seperti makanan tradisional yang penjualannya habis sebelum siang. Ini memperlihatkan kerinduan masyarakat terhadap makanan lampau. Kegiatan tersebut meningkatkan taraf ekonomi dan kreativitas warga desa. Kedepan, pemerintah desa berharap semua yang ditampilkan berupa makanan tradisional, kerajinan, dan kesenian dapat diwariskan ke anak cucu, sehingga kebudayaan desa ini tidak punah.



Dwi Rimbang Setio
Kepala Desa Kebonsari

Melihat manfaat, antusiasme warga masyarakat dalam mengembangkan kebudayaan yang ada di desa, pemerintah desa berencana menganggarkan kegiatan festival pengantin bambu dan pasar budaya selanjutnya serta mendorong pengembangan Kampong Pring Kebonsari agar benar-benar menjadi daya tarik publik untuk datang ke Desa Kebonsari..





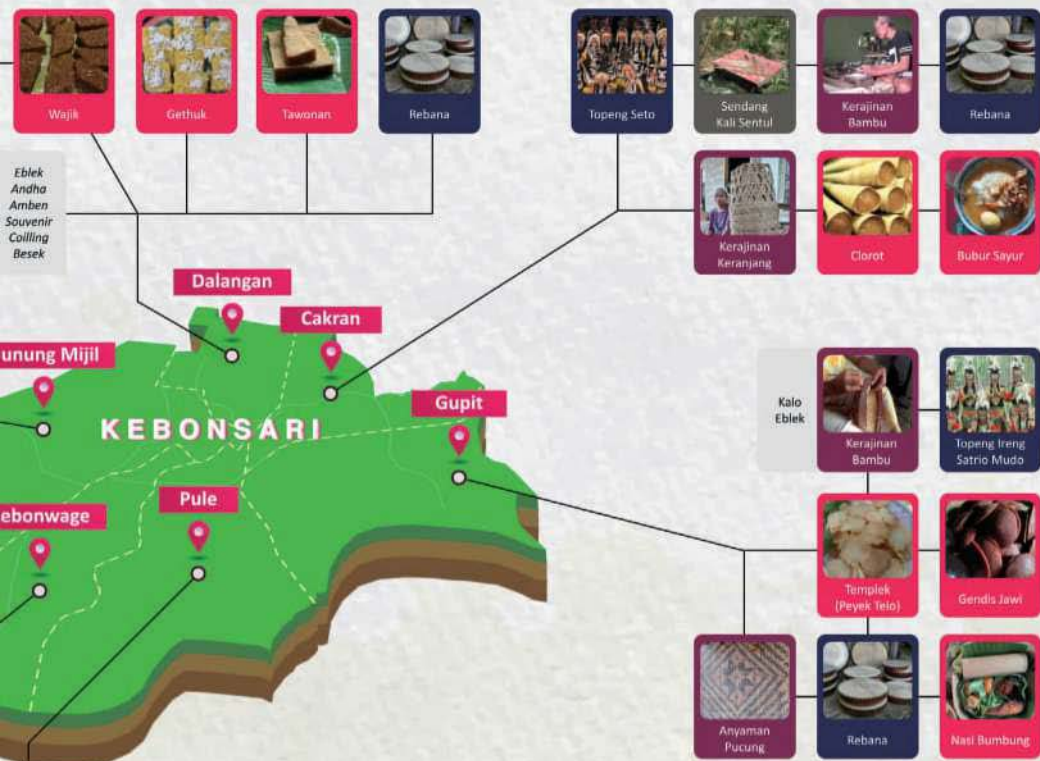
Peta Budaya

Desa Kebonsari

Kategorisasi Budaya Desa:

- Seni
- Kerajinan
- Permainan Rakyat
- Ruang Publik
- Kuliner
- Kelompok Masyarakat atau Komunitas Budaya
- Cagar Budaya
- Potensi Alam/Sains
- Potensi Ekonomi
- Event Reguler
- Maestro Seni atau Pemerhati Budaya
- Tradisi Lisan
- Adat Istiadat
- Olahraga Tradisional
- Pengetahuan Tradisional
- Teknologi Tradisional
- Bahasa
- Ritua
- Manuskrip
- Kepercayaan
- Sejarah Lisan





Semua Dusun:



Maturnuwun Kagem



Tuhan Yang Maha Esa, yang telah meridhoi perjuangan masyarakat Desa Kebonsari dalam upayanya memajukan kebudayaan desanya.

Hilmar Farid, Ph.D., Direktur Jenderal Kebudayaan yang telah membuka wawasan tentang akar budaya bangsa yang berada di desa-desa di seluruh tanah air sehingga menjadi perlu untuk dilakukan usaha memajukan kebudayaan desa dalam rangka menguatkan ketahanan budaya bangsa di tengah perkembangan peradaban dunia.

Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP., Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan yang selalu memotivasi Daya Desa dan Daya Warga untuk mewujudkan tujuan pembangunan desa berkelanjutan, yaitu adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui jalan kebudayaan.

Dr. Restu Gunawan, M. Hum., Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan yang telah mengawali program pemajuan kebudayaan desa dan memberikan pijakan untuk pengembangannya lebih lanjut.

Zaenal Arifin, S.IP., Bupati Magelang yang selalu berpihak pada pembangunan daerah yang mengedepankan kearifan budaya lokal dan keberpihakan kepada kelompok rentan dan marginal.

Slamet Achmad Husein, S.E., MM., Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang yang senantiasa memberikan arahan bahwa pembangunan kawasan Borobudur dan Kabupaten Magelang harus memiliki karakter budaya lokal yang kuat.

Subiyanto, S.H., MM., Camat Borobudur yang senantiasa hadir di setiap perhelatan budaya desa dan bersikap kebabakan sehingga menjadikan warga merasa terayomi dan merasa lebih nyaman dalam memperjuangkan pemajuan kebudayaan desa.

Dwi Rimbang Setio, Kepala Desa Kebonsari yang selalu memberikan dukungan kepada Daya Desa dan Daya Warga dalam usahanya mengembangkan dan memanfaatkan potensi budaya desanya.

Maturnuwun Ugi Kagem



Tim Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Kemdikbudristek

Syukur Asih Suprojo, Hartanti Maya Krishna, Devi Kusumastuti Primasari,
Rudi Sihombing, Dewilisa Finifera, Wahyu Listiyaningsih, Irwan Riyadi, Eko Sukarno,
Purnawan Andra, Maulina Ratna Kustanti, Desy Wulandari, Sylvia Wulandari,
Rahman Ahkam, Wiyadi, Soko Prasetyo, Nilam Larasati A., Renny Amelia Susanti
Shella Dwiastu Hasnawati, Angelina Diana, Bimantoro Amirysyano,
Eka Sri Isnaini, Haryanto, Agus Irawan, Bayu Hardian

Pemerintah Desa Kebonsari

MAC Indriatmoko, Ardhi Dwi Prastyo, Eko Budiyanto, Nur Hidayah, Elisyati, Rifai,
M. Murtadlo, Anang Priyadi, Nurochim, Rohmadin

Daya Desa Kebonsari

Anang Ari Susilo

Daya Warga

Fuat Hasim, M. Murtadlo, Ngalimun, Wilambang Asmi, Eri Susanto, Suwadi, Sunar,
Suyadi, Kurneni, Priyanto, Atok Sumarto, Dwi Prasetyo, M. Septian Adecandra,
Nurochim, Fuat Hasan, Maratus Sholihah, Lilik Handika, Fredy Trifani, Elka Hanna Setia,
Much Lisin, Agung Prasetyo, Nurohmat, Marsudi, Nurkhamit, M.Khoerunnisa,
Astuti, Isdatiyah, Erma, Adika Heriyanti, Puji R

dan seluruh warga Desa Kebonsari

Tim Eksotika Desa

M. Panji Kusumah, Roissatul Fitriyani, Surya Wijaya, Indah Nurafani Syarqiyah,
Rayza Trisna Wibawanti, Nabila Maharani Anis, Sayyidah Mawani,
Fifi Ratna Ekasari, Akhmad Adri Muzaka, Adi Burrohman, Camelia Rhamdhani H., Ayu Perwitosari,
Moh. Saiful Haq, Marwan Tri Bastian, Mohamad Ziaul Haq, Asep Saepudin Sudjatna,
Leny Veronika, Alex Candra Widodo, Arif Candra Prasetya

Museum Cagar Budaya Borobudur dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X
serta pihak lain yang mendukung dan mendoakan dalam
Program Pemajuan Kebudayaan Desa Kawasan Borobudur







Pemajuan Kebudayaan Desa Kebonsari Demi Kehidupan Berkelanjutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN KEBUDAYAAN



Desa
Budaya

